Buku, Islam Menggembirakan

by Moch Iqbal

Submission date: 14-Aug-2022 07:03AM (UTC+0700)

Submission ID: 1882152484

File name: 021_Moch._lqbal_-_lslam_Yang_Menggembirakan-El_Markazi_2021.pdf (1.68M)

Word count: 43662

Character count: 284123

ISLAM YANG MENGGEMBIRAKAN

Tulisan-Tulisan yang Berserak





Ketentuan Hukum Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Pasal 113

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,000 (empat miliar rupiah).

ISLAM YANG MENGGEMBIRAKAN

Tulisan-Tulisan yang Berserak

Moch. Iqbal



ISLAM YANG MENGGEMBIRAKAN Tulisan-Tulisan yang Berserak

Penulis:

Moch. Iqbal

7

Tata Letak :

ElMarkazi

Desain Cover:

ElMarkazi

Ukuran:

xvi, 330 hlm, Uk: 14,8 cm x 21 cm ISBN: 978-623-331-225-7

Cetakan Pertama:

Desember 2021

Diterbitkan oleh:

PENERBIT ELMARKAZI

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,

Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elmarkazi.com dan www.elmarkazistore.com

E-mail: elmarkazipublisher@gmail.com

Dicetak oleh Percetakan ElMarkazi

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR:

ISLAM YANG MENGGEMBIRAKAN

idak terasa, tulisan yang tersebar di beberapa media cetak maupun online lumayan banyak dengan beragam topic atau isu yang berkembang pada saat itu. Meski dengan ragam topik, namun satu dengan lainnya terdapat titik temu yang terangkai dalam buku ini, yaitu mendorong wajah Islam yang menggembirakan.

Tema ini menempati urutan pertama dan kumpulan tulisan ini. Tema ini menjadi sangat penting karena pada dasarnya konflik yang banyak muncul yang berbasis agama, sebenarnya tidak lebih dari kontestasi klaim kebenaran yang berbasis perebutan tafsir. Belakangan, diskursus tafsir menafsir mendapat perhatian yang lebih luas setelah Sukidi menawarkan tradisi mengkaji Al Qur'an menjadi basis pemharuan Islam.

Pensakran dan pembakuan tafsir, dan menolak ruparupa tafsir membuat umat Islam menjadi tertinggal ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga kembali ke tradisi tafsir, lebih memberi peluang untuk bergerak secara dinamis seiring dengan semangat jaman. Dengan mengkaji al Qur'an dari beragam tafsir, pemahaman keagamaan menjadi lebih berwarna, dan bisa menjagkau semua strata masyarakat. Menurut penulis, inilah cita-cita awal kenapa 'anak bontot' yang bernama Islam ini kemudian lahir. Sebuah agama yang diharapkan selalu memberi kegembiraan bagi pemeluk dan 'tetangga' sekitarnya yang tidak memeluk Islam. Lahir di tempat gersang, padang sahara, sejauh mata memandang hamparan gurun pasir yang hampir tidak berujung, adalah tempat yang tidak mudah. Panas dan mudah memicu 'naik darah'.

Kondisi geografis yang sulit, jauh sebelum periode 'emas cair' (minyak) muncul, jazirah Arab adalah wilayah yang sangat menantang. Kondisi sosial-budaya yang keras, Islam muncul seolah menjadi oase di tengah padang sahara yang gersang. Hadist riwayat Bukhori: yassiru wala tu'assiru wabassiru wala tunaffiru, artinya buatlah mudah jangan suka membuat susah, buatlah orang-orang gembira jangan membuat mereka berpaling muka.

Lihat, Perempuan yang pada masanya tidak mendapat penghargaan, bahkan sering dikubur hidup-hidup (lihat sejarah Umat Bin Khatab), ruang sosial yang sangat terbatas (institusi rumah tangga), pakaian yang harus menutupi seluruh tubuh, an aturan-aturan sosial yang mengekang hakhaknya sebagai individu dan makhluk so sial, berlahanIslam kemudian memberi ruang yang lebih leluasa. Kehidupan perempuan kemudian lebih dihormati, pewarisan juga mendapat hak, meskipun tidak persis sama dengan laki-laki,

ruang sosial juga dibuka lebar. Seorang perempuan bisa menjadi panglima (pemimpin), seperti Siti Aisyiah yang memimpin perang pada masa perang Jamal. Artinya, Islam datang dengan memberi kabar gembira bagi yang tertindas. Terutama kaum perempuan yang acapkali menjadi obyek kesengsaraan bagi sistem sosial.

Dakwah yang Menyenangkan

Kelahiran Islam juga kental dengan aroma yang menggembirakan. Berawal dari pola dakwah bissirri, diamdiam, sunyi, dari keluarga terdekat, sahabat, tetangga dan kemudian setelah masuknya Islam Sahabat Umar, yang dikenal dengan wataknya yang keras dan pembarani, kemudian Islam baru muncul lebih terbuka. Artinya, ketika Islam datang, Islam tidak secara frontal, ekstrim melarang ini dan itu budaya yang hidup di masyarakat. Terlebih lagi harus 'berperang' melawan budaya lokal, tentu sangat jauh dari spirit islam. Bahkan Islam cenderung memberi ruang seluasluasnya agar budaya lokal bisa terus berkembang dengan baik. Termasuk tradisi Jilbab yang sudah berurat akar dalam kultur busana Arab, tetap 'didukung' sekaligus diberi opsi lain tentang model-model pakaian lain, selain yang berkembang di Arab. Maka statmen Quraish Shihab, bahwa



menggunakan pakaian-pakaian nasional tidak bisa dikatakan sebagai melanggar agama, adalah sangat tepat.

Dengan penjelasan Quraish Shihab, setidaknya adalah kabar gembira bagi perempuan yang tidak bisa menggunakan 'pakaian Arab' tersebut karena oleh banyak sebab. Misalnya olahragawati, Karyawan pabrik, polwan dan oleh sebab lain, misalnya kebiasaan berpakain yang turun temurun yang tidak memakai jilbab.

Penjelasan ini mengingatkan kita pada sejarah masuknya Islam di Nusantara. Para pendakwah Timur tengah (Wali Songo) demikian piawai dalam menyebarkan Islam dan nyaris tanpa resistensi dengan budaya lokal. Jawa yang sarat dengan ritual budaya dan kepercayaan seolah tidak terusik dan terganggu atas kehadiran Islam, sebagai 'barang baru' dalam kultur jawa. Tradisi wayangan, selametan dan banyak tradisi lain, bahkan sulit dibedakan antara kultur jawa dan kultur Islam.

Jangankan untuk konversi (beralih) budaya dan keyakinan untuk beralih selera makan saja tidaklah mudah. Maka pola dakwah dengan pendekatan budaya setempat, adalah strategi dakwah yang paling efektif dan menggembirakan. Bila spirit Islam bertentangan dengan budaya lokal, dalam kontek historis, Islam mengajarkan dengan sangat santun. Kesantunan Islam dalam menebar

kebajikan juga tercermin dalam pelarangan minuman keras dan sejenisnya. Pada masa Pra Islam, orang arab sangat gemar meminum minuman keras, semacam Khamar yang sangat memabukkan. Saking parahnya, minuman keras tersebut tidak sekedar diminum, bahkan seringkali dipakai mandi setelah pesta minuman keras. Setelah Islam datang, khamar tidak langsung diharamkan, melainkan secara bertahap dan dengan sangat santun. 'minum khamar boleh, namun kalau mau mengerjakan sholat, tidak boleh'. Baru kemudian setelah proses sosialisasi dan edukasi mampu menjamah sebagian besar orang Arab, minuman keras dengan segala bentuknya kemudian dilarang untuk dikonsumsi.

Kegembiraan Untuk Orang Pinggiran

Demikian juga, bagi kaum pinggiran yang acapkali tertindas dalam sistem sosial yang bias kaum elit, sistem sosial yang cenderung memihak pada kelas atas (penguasa dan orang kaya) islam datang dengan kalimat yang sangat lugas tegas dan tanpa basa-basi. Orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak peduli pada orang miskin, anak yatim atau orang-orang pinggiran.

Sebuah deklarasi dan proklamasi yang terang benderang bagi kaum bawah. Kelompok inilah yang pada umumnya mayoritas di masyarakat. Terlebih lagi di negaranegara dunia ke tiga dan negara miskin, kemiskinan,
keterbelakangan pendidikan menjadi pemandangan umum,
dan hampir bisa dilihat di mana-mana. Tentu pemihakan ini
ada menggembirakan, kendati dalam banyak kasus
pembelaan terhadap kaum lemah sebatas retorika dan
indah dalam kata-kata. Paling tidak secara de jure dan spirit
kitab suci sangat gamblang, bahwa Islam sangat memihak
kaum lemah.

Beda Harapan dan Kenyataan

Menggembirakan, adalah kata kunci kenapa Islam hadir di tengah-tengah masyarakat. Apabila ada prilaku atau aturan yang menyengsarakan atau tidak menggembirakan menurut standar umum, berarti itu bertentangan dengan Islam. Terorisme, radikalisme, semena-mena, intoleran adalah prilaku yang tidak menggembirakan, tentu ini tidak sesuai dengan visi Islam sebagai agama yang menggembirakan.

Namun, alih-alih menggembirakan, hingga memasuki abad 21, Islam masih memperlihatkan wajah yang kurang menggembirakan. Terutama semenjak, sepeninggal Nabi. Gambaran pra-Islam yang menyedihkan, tanah gersang, sistem sosial yang menindas, penghargaan yang sangat

rendah pada perempuan, keterbelakangan ilmu, pengetahuan dan teknologi dan 15 abad kemudian kondisi dunia Islam masih tidak jauh dari gambaran yang menggembirakan. Bahkan sebaliknya, sangat menyedihkan. Gambaran yang menyedihkan pada banyak negera Islam masih menjadi pemandangan yang dominan. Nigeria, Marokko, Yaman, Suriah, Libia, Afganistan, Mesir dan bahkan tempat dimana Islam dilahirkan, Arab Saudi serta banyak negara Islam lainnya.

Datangnya Islam dengan membawa spirit keilmuan lqro', yang diharapkan bisa mengubah tanah yang gersang menjadi tanah yang menjanjikan, sebagaimana Israel yang mampu merubah padang sahara yang minus air, dirubah menjadi tanah pertanian yang menghijau, sama sekali dunia Islam masih jauh dari harapan.

Lebih dari itu, daratan dunia Islam tidak sekedar panas dan gersang, namun kobaran api dan pertumpahan darah akibat pertikaian, peperangan antar saudara dan aksi barbarisme khas abad jahiliyah juga dapat dengan mudah ditemui dipelosok-pelosok kawasan Islam. Aksi bom bunuh diri, peledakan dan pembunuhan massal terjadi sewaktu waktu. Nyawa-nyawa nyaris tanpa harga.

Islam Yang Menggembirakan

Gambaran singkat Islam di atas, mengabarkan pada umatnya bahwa masih banyak yang harus dibenahi. Kompleksitas persoalan yang tercermin dalam berbagai tulisan dalam buku ini, harus menjadi spirit untuk terus memperbaiki. Ntahlah, sampai kapan agama samawi yang paling bontot yang bernama Islam ini mau iqro' belajar dengan sungguh-sungguh, agar Islam benar-benar menjadi agama yang menggembirakan dan *rahmatan lil aalamiin*.

Akhirnya, selamat membaca kumpulan tulisan dari berbagai media tersebut dan dengan berbagai topik social keagamaan yang aktual pada masanya. Meski demikian, masih tetap relefan hingga saat ini. Salam hangat dari saya, semoga bermanfaat.

Penulis

Moch Iqbal

116 DAFTAR ISI

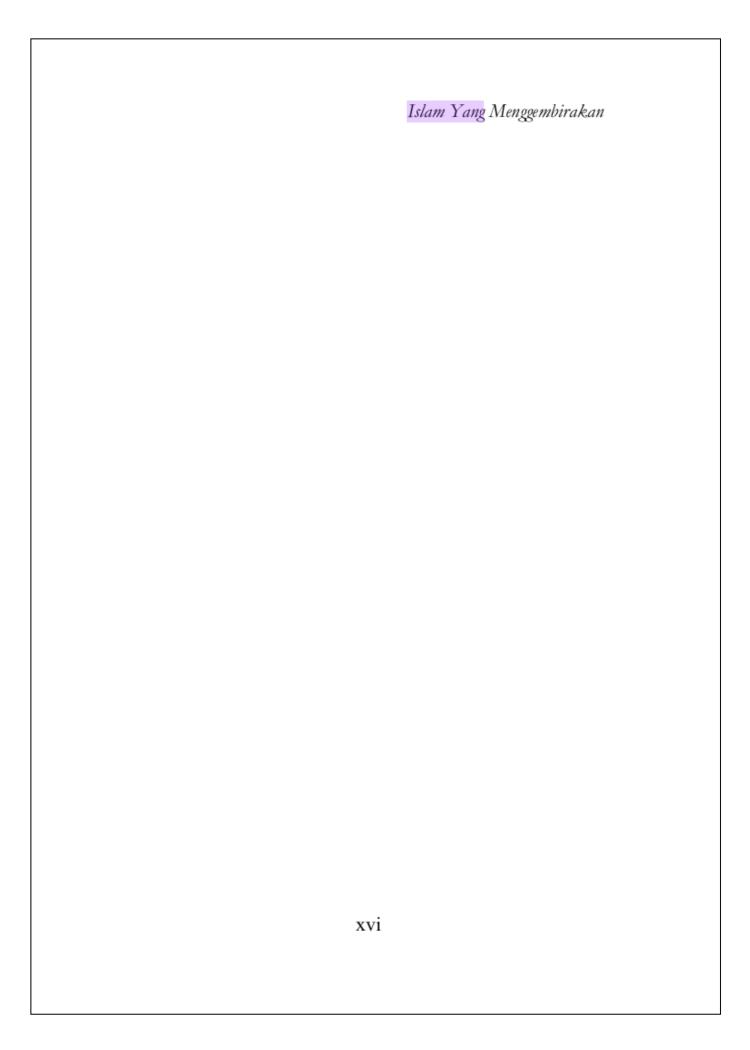
K	ATA	PENGANTAR: ISLAM YANG MENGGEMBIRAKAN	v
D	AFT	AR ISI	xiii
١.	ког	NTESTASI TAFSIR AGAMA	1
	A.	Gagal Paham Ber-Islam	1
	В.	Atheisme Dalam Doktrin Islam	13
	C.	Tuhan Obyektif dan Tuhan Subyektif	19
	D.	Agama Dalam Belantara Kapitalisme	26
	E.	Aliran Sesat, Siapa yang Sesat?	39
	F.	Islam dan Wabah Demokrasi TimurTengah	46
	G.	Islam Dekat Dekat dengan Kekerasan?	62
	Н.	Perebutan Tafsir Agama dan Ancaman Kerukunan So	osial
			69
	I.	Nalar Sholat Tiga Kali Sehari	81
	J.	Baha'i dan Agama-Agama Baru	89
II	. DIA	ALOG AGAMA DAN BUDAYA	101
	A.	Ber-agama Secara Kultural	101
	В.	Sarjana Alam Gaib	108
	C.	Merayakan Perbedaan	117
	D.	Mendadak Jilbab	124
	E.	Tafsir Transformatif Muhammadiyah	131



	F.	'Haji Abidin Kosasih'	139	
	G.	Tidak Perlu Serakah Haji	146	
	Н.	Mabok Bola	152	
	I.	Ramadhan Memanggil Jiwa yang Berserah	160	
	J.	Jalan Sunyi Puasa	168	
	K.	Puasa Sebagai Kritik Sosial	176	
	L.	Parade Kemiskinan dalam Tradisi Qurban	183	
	M.	Nalar Poligami	187	
	N.	Kultur Syiah Dalam Tradisi Sunni	195	
	Ο.	Media Global dan Kiblat Manusia Modern	202	
III. AGAMA DAN POLITIK212				
	A.	ISIS Dan Utopi Gerakan Khilafah	212	
	B.	Dahlan Iskan: Dari IAIN ke Menteri BUMN	221	
	C.	Politik Kemajemukan	228	
	D.	Kukuhnya Tesis Negara Islam	235	
	E.	Politik Syahwat dan Syahwat Politik	243	
	F.	Agama Sebagai Komoditas Politik	250	
I۷	. DI	NAMIKA BENGKULU	257	
	A.	Ketika Sholat Jamaah Dilombakan	257	
	B.	Kerja Yes, Politik No	264	
	C.	Berebut Tafsir Ritual Tabot	271	

Islam Yang Menggembirakan

E.	Imaji Bengkulu Kota Pelajar	.286
F.	Spirit Baru Ber-IAIN	.293
G.	Wajah Baru Abdi Negara	.301
Н.	Unas dan Mental Jalan Pintas	.309
I.	Membaca Calon Pemilih Muhammadiyah	.319



I. KONTESTASI TAFSIR AGAMA

A. Gagal Paham Ber-Islam

Di sebuah kampus pinggiran kota yang dingin di Jawa Timur, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Malang, seorang mahasiswa dengan semangat tinggi pergi ke kampus. Mengendarai motor keluaran terbaru serta berpakain seperti hendak pergi ke pengajian atau ke Masjid. Setelan baju taqwa yang memanjang dan bercelana cingkrang dan tutup kepala ala Timur Tengah. Tepat di depan tempat parkir ketika mau masuk, seorang satpam petugas portal parkir menegur iseng.

"Mas, mau ke kampus kok pakai pakaian ginian?" Sapa Satpam.

"Maksud Pak Satpam apa nih?" tanya balik mahasiswa dengan nada agak tinggi. Sebelum satpam menjawab pertanyaan mahasiswa tersebut, sang mahasiswa melanjutkan kata-katanya dengan nada yang agak meninggi.

"Bapak ini aneh, baju muslim yang sesuai dengan syariat Islam, kok bapak permasalahkan, sedangkan para mahasiswa lain, tidak memakai pakain Islam, tidak berjilbab (kampus Unmuh Malang tidak mewajibkan para mahasiswinya - pen), bapak tidak tegur."

"Oooo gitu ya Mas," Jawab Satpam agak gurau.

"kalau gitu, kenapa Mas ke sini tidak pakai Unta saja, kok pakai motor....." Timpal Satpam kemudian, setengah bercanda.

Sang mahasiswa terdiam sambil tersipu. Mungkin waktu yang pendek dan harus segera masuk ke parkiran, sehingga dialog yang menarik tersebut harus terhenti.

Pada bagian yang lain, seorang yang baru datang dari kuliah di salah satu universitas terkemuka di Timur Tengah. Beberapa teman lainnya sedang berkunjung ke rumahnya. Maklum lama tidak bertemu, dan mungkin ingin mendapatkan informasi, bagaimana merasakan bisa kuliah di luar negeri. Sambil asik ngobrol, sang tuan rumah mengeluarkan suguhan...."dimakan mas, kurma asli...."

"Ya Mas..makasih"

" Sunnah Nabi Iho Mas..." kata sang tuan rumah.

"Oh ya....Kurma kan juga buah kesukaan Abu Jahal, Abu Lahab dan kawan-kawanya" Canda sang Tamu.

Banyak sekali anggapan bahwa ber-islam juga harus ber-arab. Apa yang ada di Arab adalah Islam, dan harus diikuti. Maka yang terjadi adalah, model pakaian harus, berjubah atau seperti orang arab, atau bahkan lebih ekstrim lagi, berpakaian hanya kelihatan sepasang matanya saja. Dalam hal makanan dan minuman juga demikian, ada makanan dan minuman yang berpahala. Buah kurma terutama Kurma Nazwa yang konon sangat digemari Nabi Muhammad dan air zam-zam, adalah jenis konsumsi yang mengandung pahala. Karena buah Kurma dan air Zam-zam, sering dikonsumsi Nabi, maka mengkonsumsi Kurma dan air Zam-zam juga dianggap sunnah Nabi, apabila melakukannya dianggap melakukan sunnah Nabi.

Sedangkan makanan non-Arab nilainya biasa saja, tidak ada nilai pahalanya. Karena Nabi tidak pernah melakukanya. Pandangan semacam ini hampir menjangkit sebagian besar umat Islam. Sehingga demikian 'memuja' apa saja yang ada di Arab. Sangat wajar bila Nabi suka meminum air Zam-zam dan buah Kurma, karena di Arab air dan dan buah itu yang banyak tersedia. Seandainya Nabi Muhammad hidup di Bengkulu, saya kira Nabi akan menyukai Durian, Manggis, buah Dukuh dan sebagainya

Menurut penulis, minuman dan makanan apapun, termasuk minuman air zam-zam, dan buah kurma, sepanjang diperoleh dengan cara yang baik dan tidak membahayakan bagi kesehatan, kalau dikonsumsi tidak berlebihan semuanya bernilai pahala. Artinya, minuman dan makanan yang bernilai ibadah adalah bagaimana proses mendapatkan hingga cara mengkonsumsinya, bukan jenis minuman dan makanannya. Terlebih lagi diperuntukkan untuk kebaikan kehidupan dan 'beribadah' kepada Allah, pahalanya sangat besar.

Agama kemudian tidak lagi melihat spiritnya, pesan utamanya, namun yang jauh lebih berkembang adalah



'wilayah permukaan' seperti Kurma, Air Zam-zam, pakai Jilbab, Jenggot, Celana Cingkrang, surban dan banyak wilayah fisik lainnya. Meminum air zam-zam adalah pahala, memakan kurma terdapat pahala yang melimpah, dan pernak-pernik Timur Tengah lainnya yang semua bernilai pahala.

Haidar Baqir (2010) mensinyalir, akar dari dominasi wacana agama yang yang bersifat permukaan akibat dari kekalahan kaum pemikir kalah oleh kaum tekstualis, yang lebih cenderung memilih Islam yang simpel, yang literalis/tekstual yang tidak membutuhkan peras otak dengan metode dan pendekatan-pendekatan pemikiran dalam menemukan spirit Islam.

Semenjak abad ke 12, periode di mana dunia Islam mengalami senjakala pemikiran dan kegiatan keilmuan, corak Islam juga mengalami tranformasi dari epistemologis kritis ke dogmatis literalis. Betapa langkanya, ilmuwan Islam yang mampu berkiprah banyak dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang menonjol adalah, pertikaian demi pertikaian antar faksi

dalam dan kekerasan di hampir semua belahan dunia Islam, yang entah kapan ujungnya.

Hingga sekarang, polemik terkait dengan wacana pinggiran agama yang bersifat permukaan jauh lebih dominan, ketimbang wacana subtansi dari agama itu sendiri. pesan penting Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk menggunakan akal, toleransi, menghargai perbedaan, kerja keras, berkata yang baik adalah pesan yang sangat kuat alam al Qur'an. Hingga perintah membaca iqro' sebagai fiil amar (kalimat perintah) diturunkan pertama kali dari 6666 ayat al Qur'an. Wacana penggunaan akal secara maksimal justru tenggelam di tengah-tengah dominasi wacana kebencian dan amarah.

Seharusnya bila merujuk al Qur'an, seharunya Islam menjadi pelopor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, paling tidak orang-orang islam mempunyai kontribusi penting di tengah pesatnya gelombang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tafsir-Tafsir Tentang Muhammad

Muhammad adalah Al Qur'an yang berjalan, adalah pandangan yang menyulitkan. Implikasi dari pandangan ini adalah, terjadinya pen-duplikasi-an Muhammad secara membabi buta. Muhammad sebagai manusia, sebagai orang Arab sekaligus sebagai penutup para nabi, susah dipisahkan. Segala tindak tanduk, segala apa yang dikenakan, segala apa yang dimakan, apabila ditiru bernilai ibadah dan pahala yang besar dari Tuhan.

Muhammad tidak dibaca secara kritis, sebagaimana pesan utama Al Qur'an, igro': Bacalah dengan kritis. Mana Muhammad sebagai Manusia, Muhammad sebagai orang Arab dan Muhammad sebagai Utusan Tuhan, yang membawa misi kerasulan, misi kebajikan di muka bumi ini. Muhammmad dipotret sembrono, dengan mengatasnamakan Muhammad prilaku kekerasan, pembunuhan, peng-kafiran, dan pendholiman terhadap perempuan dan kaum lemah dilakukan tanpa sedikitpun rasa kemanusiaan.

Mungkin rentang waktu yang demikian jauh, 15 abad yang lalu. Atau jarak geografis yang membentang jauh bermil-mil, dari jazirah Arab hingga wilayah Nusantara ini, sehingga umatnya gagal menangkap pesan utama Muhammad. Pesan untuk saling kenal mengenal, berubah menjadi saling benci membenci, pesan bermusyawarah berubah menjadi pesan gontok-gontokan, pesan untuk bekerjasama berubah menjadi berpecah belah, pesan untuk melindungi yang lemah berubah menjadi menindas yang lemah, pesan untuk menghargai perbedaan berubah menjadi mengharamkan perbedaan, pesan untuk suka berdamai berubah menjadi lebih memilih jalan kekerasan dan perang.

Muhammad tidak lagi 'berwajah' tunggal, yang teduh, penuh kasih sayang, toleran tinggi dan ber-akhlakul karimah. Namun juga dipotret secara 'aneh', suka kekerasan, menebarkan kebencian dan prilaku buruk lainnya. Pemandangan di Timur Tengah dan belahan bumi lainnya, dengan mengkibar-kibarkan nama Allah dan Muhammad (sahadat), prilaku keji tidak manusiawi

dipertontonkan di depan umum. Demikian juga pertikaian antar kelompok, Sunni Vs Syiah, Wahabi Vs Ahlussunah, dan banyak kelompok-kelompok lainnya yang lebih mengembangkan 'teologi kebencian' ketimbang kasih sayang.

Semua atas nama Muhammad. Syiah merasa paling mencintai Nabi Muhammad dan keluarganya, sehingga merasa paling Islam. Sunni juga demikian, paling merasa mencintai Nabi dan Sahabat-sahabatnya, sehingga merasa lebih Islam. Muhammadiyah juga paling merasa mengikuti Muhammad, demikian juga NU paling merasa mengikuti amaliah-amaliah Muhammad dan kelompok-kelompok keagamaanya lainnya juga paling mendekati prilaku Muhammad. Muhammad-nya satu, tafsirnya seribu.

Bagi laki-laki, Muhammad seolah-olah menganjurkan poligami (banyak istri), karena realitasnya Muhammad memang mempunyai banyak istri. Sedangkan bagi Prempuan Muhammad adalah simbol dari kesetiaan, karena fakta sejarah pula Muhammad melakukan monogami selama 25 tahun dengan Siti Khadijah yang meninggal dunia.

Boleh jadi, kalau Khadijah tidak meninggal duluan, Muhammad tidak akan pernah melakukan Poligami.

Muhammad dipotret sesuai dengan kepentingan masing-masing. Muhammad yang setia, yang monogami dengan Khadijah hingga wafat, dan Muhammad yang Poligami dengan banyak istri. Dalam kontek ini, Muhammad kemudian ditafsirkan sesuai dengan kapasitas keilmuan, latar belakang sosio-budaya siapa yang menafsirkanya.

Ber-Muhammad dengan Akal Sehat

Dengan semakin banyaknya ragam pemikiran yang mengatasnamakan Muhammad, instrumen penting dalam membingkai Muhammad secara benar adalah dengan menggunakan akal sehat. Apakah ber-Muhammad harus berjenggot panjang, bercelana cingkrang, beralis mata, bersorban, berjubah dan berasesorisnya lainnya sebagaimana yang banyak dipakai sebagian kelompok masyarakat Islam? Atau tepatnya pakaian Timur Tengah yang berjubah untuk laki-laki dan bercadar untuk Wanita. Bila benar, bahwa baju yang benar dan baju paling



Muhammad/islami yang demikian, Islam akan menjadi 'buldoser' bagi kekayaan dan keragaman budaya masing-masing kelompok masyarakat di jagad ini. Akal sehat harus turut mempertanyakan, apakah harus demikian?

Pada dasarnya, seluruh umat manusia adalah utusan Tuhan (kulukum roo'in wakullukum masuulun an rooiyatohi, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kepemimpinan akan dimintai pertanggungjawaban), yang mempunyai tugas dan kewajiban yang sama sebagaimana para Nabi. Yaitu menebar kebajikan untuk kemanusiaan universal.

Pasca masa kenabian, setiap manusia adalah utusan Tuhan, dalam mengelola bumi dan seisinya. Pengelolaan bumi tidak bisa hanya diserahkan pada, pada perseorangan dan kelompok kecil tertentu. Demikian pula, persoalan tidak bisa hanya diserahkan agama, pada NU, Muhammadiyah, MUI dan Ormas keagamaan lainnya. Atau pada ulama tertentu, ahli tafsir tertentu, kelompok tertentu. Semua orang orang mempunyai hak yang sama, mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menafsir dan menjalankan agama.

Kalau para ulama melakukan praktek poligami, masyarakat umum juga sama, boleh poligami. Kalau ulama mempunyai kewenangan untuk menafsir teks-teks agama, orang biasa juga mempunyai hak yang sama. Sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Tidak ada yang boleh merasa paling otoritatif dalam menafsir agama. Hanya karena pernah belajar lama di pesantren, atau pernah pernah belajar di Timur Tengah, atau pernah kuliah di Luar Negeri, kemudian merasa paling berhak dan seolah-olah merasa mendapat 'hak paten' dari Tuhan untuk menafsir agama. Semua orang mempunyai hak yang sama, karena sama-sama tidak mendapatkan 'bisikan dari langit'

Hanya para Nabi yang mendapatkan 'bocoran' dari langit. Selebihnya, semua orang sama. Wallahu'alam bisshowab.

B. Atheisme Dalam Doktrin Islam

Tuhan, kata Immaduddin Abdurahim adalah adalah sesuatu yang dipentingkan (dianggap penting) oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai (didominir) olehnya (sesuatu itu). Atau dalam bahasa saya, Tuhan adalah sesuatu yang ditinggikan. Ketika seseorang lebih memilih korupsi daripada mengindahkan ketentuan Tuhan yang melarang korupsi, pada dasarnya seseorang tersebut mementingkan/ meninggikan atau men-tuhankan yang lain/uang dari pada Tuhan itu sendiri.

Dari kerangka definisi tersebut, kemudian dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya tidak ada seorangpun di muka jagat ini yang tidak ber-tuhan. Bahkan orang yang mengproklamirkan dirinya atheis sekalipun. Karena dalam kehidupan sehari-hari pasti ada yang ditinggikan di antara pilihan-pilihan hidup yang beragam.

Kalau mau jujur, banyak sekali dalam prilaku kita sehari-hari yang sebenarnya tidak men-tuhankan Tuhan (Allah). Kita lebih mementingkan atau meninggikan yang lain dari pada Tuhan. Lebih men-tuhankan jabatan, pekerjaan atau hawa nafsu kita sendiri. Hanya karena sebongkah kursi kekuasaan misalnya, harus menempuh segala cara, tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Misalnya dengan jalan sogok, seperti yang marak belakangan ini, dan jalan lainnya yang jauh dari nilai-nilai ke-Tuhan-an.

Bila mendengar seruan Adzan, kita juga seringkali mengabaikan dan lebih memilih aktifitas lain dari pada memenuhi panggilan tersebut dan melakukan ibadah sholat. Kita lebih mementingkan hawa nafsu sendiri dari pada mementingkan Tuhan. Realitas kehidupan semacam itulah, yang kemudian memunculkan tafsir sahadat oleh Cak Nur bahwa 'Laaillahaillallah' adalah 'tiada tuhan kecuali Tuhan'. Karena banyak sekali tuhantuhan kecil (t kecil) yang banyak mendominasi dalam kehidupan sehari-hari manusia selain Tuhan (T besar).

Tidak Ada Kata Atheis Dalam Al Qur'an

Sepanjang pengetahuan penulis, tidak dijumpai satu kata-pun tentang atheis (tidak bertuhan). Atau bahkan dalam kata arab sekalipun. Bila merunut ke al Qur'an lebih lanjut dapat ditemui dalam surat 45 ayat 23 "Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya..."

Seseorang yang lebih mementingkan hawa nafsu daripada ketentuan Tuhan, oleh Qur'an juga disebut mentuhankan hawa nafsunya. Tentu ketententuan ini berlaku bagi semua orang, termasuk bagi orang yang mengaku beragama. Meskipun kita memeluk Islam, seringkali kali kita juga lebih mentaati hawa nafsu kita dari pada mentaati ketentuan Tuhan.

Termasuk orang atheis. Boleh jadi mereka itulah yang juga termasuk disebut Qur'an yang men-tuhankan hawa nafsunya. Meskipun Marx sebagai representasi tokoh yang secara ekstrim menolak eksistensi Tuhan, dengan

63

mengatakan "Die religin ist der seurfzer der bedrangten kreatur, das gemuteinererzlosen welt, wie sie der geist geistloser zustande ist. Sie ist das opium des voles". (Agama adalah keluh kesah makhluk tertindas, hati nurani dunia tidak berhati, tepat sebagaimana ia adalah jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa. Dia adalah candu rakyat). Statmen Marx tersebut lebih memperlihatkan psikologi emosional (hawa nafsu) dalam melihat wajah agama (katholik) yang tidak berpihak pada kaum lemah ketika itu. Sehingga Marx mengambil posisi tidak beragama formal dan memilih melakukan advokasi terhadap masyarakat tertindas.

Atheis Juga Ber-tuhan?

Stigma bahwa kaum athes tidak bertuhan, sedah terlanjur berurat akar di tengah-tengah masyarakat. Seperti sikap paranoid (ketakutan yang berlebihan) yang terus di reproduksi oleh sekelompok masyarakat tertentu. Namun dalam prilaku sehari-hari orang-orang komunis-ateis juga tidak bisa melepaskan unsur-unsur pemujaan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang beragama. Kalau atheis



diartikan tidak mempercayai Tuhan dalam kategori agamaagama formal semacam Yahudi, Kristen, Budhisme, Konfusianisme, dan lain-lain, maka memang benar orang komunis itu atheis.

Bahkan, konon orang komunis adalah kelompok manusia pemuja yang paling fanatik dan tidak rasional. Gejala pemujaan ini misalnya bisa dilihat dari pemandangan harian di lapangan Merah Moskow. Deretan panjang orang antre untuk berziarah ke Mousoleum Lenin, dengan sikap yang jelas-jelas bersifat devotional (pemujaan) seakan meminta berkah kepada sang pemimpin yang jenazahnya terbaring di balik kaca tebal itu.

Memang, pemimpin-pemimpin besar komunis pernah "dipertuhankan" pengikutnya: Stalin di Uni Sovyet (kini, Rusia), Mao Ze Dong (Mao Tse Tung) di RRC, dan Kim Il Sung di Korea Utara. Mereka memang tidak mengakui pemimpin-pemimpin itu sebagai "tuhan-tuhan", tetapi sikap mereka jelas menunjukkan "prosesi" penuhanan.

Kembali ke Tuhan

Momentum puasa ini harus kita jadikan untuk mengembalikan Tuhan Allah ke posisi seharusnya, tertinggi dalam kehidupan kita sehari-hari. Setelah beberapa waktu yang lalu mungkin kita seringkali mengabaikan, melalaikan dan menyekutukan dengan tuhan-tuhan kecil lainnya. Dengan demikian, ramadhan akan menemukan makna utamanya, yaitu menjadikan Allah semata-mata sebagai petunjuk hidup. Wallahua'lam.

C. Tuhan Obyektif dan Tuhan Subyektif

Belakangan, wajah Islam tampil dengan dua corak yang sangat dominan nampak, yaitu konservatisme dan fundamentalisme agama. Berbagai peristiwa sosial yang akhir-akhir ini sering menghiasi media, seperti kekerasan lokal barbau agama, seperti yang terjadi di Sampang-Madura, konflik lahan ibadah, seperti yang terjadi di Yasmin-Bogor, serta terorisme yang hingga kini masih berita utama dihampir semua media.

Seolah menjadi modus baru untuk membenarkan kegiatan kekerasan terhadap kelompok atau individu yang lain, yaitu dengan menggunakan bendera ideology atau keyakinan tertentu, agar absah dan mendapat pembenaran dan bahkan bisa bernilai ibadah, bahwa apa yang mereka lakukan semata-semata demi Tuhan.

Secara normatif, agama sesungguhnya mengangankan kerukunan, perdamaian dan nir kekerasan. Dalam banyak teks agama, juga sulit ditemukan pembenaran atas kekerasan. Namun dalam realitanya keinginan itu berbalik arah dengan normativitas agama yang agung tersebut. Seringkali doktrin agama justru menjadi justifikasi bagi tindak kekerasan yang terus berlangsung hingga sekarang.

Doktrin agama sebagai sebuah teks yang sangat terbuka untuk dikaji secara multi tafsir, berpotensi menciptakan wajah agama yang berbeda dari pesan utama dan cita-cita luhur agama itu sendiri. Termasuk Islam. Al Qur'an dan Hadits yang menjadi rujukan utama juga tidak lepas dari ragam tafsir yang mengitarinya.

Masalah jihad misalnya. Ada banyak mufassirin yang tidak satu katu dalam menagkap pesan utama jihad. Dalam pandangan kelompok tertentu, selama ini pemahaman terhadap jihad pada umumnya sebagai perang fisik. Padahal jihad juga bisa berarti perang psikis terhadap segala bentuk nafsu politik, serakah, hegemonik, superioritas, egoisme dan lain-lain. Oleh karena itu, sebuah hadis nabi yang mengajak para sahabat berpindah dari jihad kecil (jihad asghar) ke jihad besar (jihad akbar) menemukan motif suci dan relevansinya dalam koteks pemaknaan jihad psikis

tersebut. Dalam konteks tulisan ini, hanya akan dimajukan makna jihad sebagai salah satu doktrin terpenting dan bahkan seringkali disalahpahami oleh para ahli dan kalangan ilmuan barat, sehingga menimbulkan labelling pejoratif, karena jihad identik dengan kekerasan dan terorisme.

Azyumardi Azra (1994), menyitir tulisan Rudolph Peter yang mengutip tesis al-Banna tentang jihad, dimana al-Banna membagi kategorisasi jihad pada dua tataran, yakni: pertama, jihad yang bernuansa revolusioner sebagai metode yang absah untuk mencapai cita-cita Islam; kedua, jihad yang secara apologetik bertujuan untuk membuktikan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan dan perang.

Al-Banna memberikan kritik terhadap pandangan yang mengartikan jihad sebagai perjuangan spiritual, yakni bahwa perjuangan melawan hawa nafsu lebih utama dibandingkan dengan perjuangan melawan musuh-musuh Islam. Menurut al-Banna, pemaknaan jihad yang demikian tidak saja didasarkan pada hadis

yang tidak otentik, namun oleh para musuh Islam lebih dimaksudkan untuk memperlemah daya dan semangat kaum muslimin dari berjuang melawan kolonialisme.

Sayyid Quthb (dalam Qordhowy, 1993), memberikan makna jihad lebih bernuansa politis, yakni sebagai upaya membangkitkan kejayaan Islam vis a vis hegemoni barat. Bagi Quthb, jihad yang lebih bernuansa politis ketimbang legalistik ini merupakan kelanjutan dari "politik" Tuhan, yakni sebuah perjuangan politik revolusioner yang dirancang untuk melucuti musuhmusuh Islam, sehingga memungkinkan kaum muslimin menerapkan syariat Islam yang selama ini diabaikan dan ditindas oleh "kuku-kuku" imperialis serta rezim-rezim opresif di dunia muslim.

Berebut Tuhan

Fenomena konflik agama atau antar keompok agama, seolah memperlihatkan perebutan tafsir tentang Tuhan. Kelompok satu melakukan kekerasan konon karena perintah Tuhan, sebaliknya kelompok yang diserang juga



mempertahankan ajaran Tuhan. Tuhan yang Esa, berubah menjadi tuhan yang banyak, yaitu tuhan-tuhan yang subyektif dan tuhan milik kelompok dan golongan tertentu.

Dalam pertikaian, yang menang akan dengan bangga bahwa kelompok mereka di-ridhloi oleh Tuhan sehingga mendapat kemenangan. Sebaliknya, yang kalah juga tidak mau berkecil hati, kekalahan mereka karena memang sedang diuji oleh Tuhan, jangan patah semangat dan terus berjuang.

Realita semacam inilah yang oleh Mulkhan (2007), disebut sebagai 'Satu Tuhan Seribu Tafsir. Tuhan obyektif yang sebenarnya hanya satu untuk seluruh makhluk jagad ini, berubah menjadi beragam tuhan, sesuai dengan tafsir individu dan kelompok masing-masing.

Persoalan inilah yang oleh Moeslim Abdurahman (2007) dikatakan sebagai kerumitan teologis: Mengapa pluralitas (keragaman) sebenarnya adalah sebuah keniscayaan, sementara klaim kebenaran pada dasarnya adalah tafsiran yang terbatas karena sejak awal dibatasi oleh sejarah seseorang yang lahir dari komunitas yang memang

10

berbeda-beda, di samping perbedaan struktur sosial yang menjadi lokus inkulturasi dan akulturasi agama dan keyakinannya.

Moeslim bagaimana Lebih lanjut menyatakan, mungkin kita mau menghapus pilar-pilar peradaban itu hanya karena alasan politik, toh ada hukum Tuhan yang tidak mungkin kita lawan. Bahwa seorang anak manusia pasti akan dilahirkan oleh ibunya dan seorang bayi sebelum lahir tidak mungkin berunding dulu dengan Tuhan, dari kandungan perempuan mana ia akan lahir, di kawasan budaya dan komunitas mana ia mau dibesarkan, termasuk permintaan misalnya janganlah Tuhan menitipkan ruhnya di keluarga yang miskin sebab mungkin bisa menghalangi tingkat kesalehan hidupnya di dunia nanti akibat kemiskinannya itu. Atau janganlah Tuhan menitipkan ruhnya dalam kelompok minoritas, agar nantinya tidak dicap sesat oleh kelompok mayoritas.

Maka, dalam pergulatan perebutan Tuhan, kelompok mayoritas seringkali memegang kendali kebenaran atas Tuhan.Stigma sesat yang dialamatkan pada kelompokkelompok tertentumisalnya, lebih dominan karena faktor arogansi dan ekslusivisme pandangan kelompok mayoritas terhadap minoritas. Karena minoritas, yang berbeda dengan kelompok mayoritas, maka kelompok kecil tersebut acapkali menjadi bulan-bulanan kelompok maistrem. Pandangan umum, bahwa yang mayoritas adalah yang memonopoli kebenaran, sehingga kelompok minoritas tidak berhak memperoleh kebenaran. Maka perlakuan semena-mena, sebagaimana yang diterima oleh kelompok minoritas Ahmadiyah diberbagai tempat, atau kelompok tahorigoh naqsabandiyah yang dikatakan tidak mengerti Astronomi oleh Thomas Jamaludin karena berbeda hari raya, atau kekerasan yang diterima kelompok Syiah di Sampang, memperlihatkan bahwa toleransi terhadap perbedaan masih menjadi barang langka di tengah-tengah masyarakat kita. Dan tidak jarang perebutan tafsir Tuhan ini, terus memicu kekerasan. Wallahuaa'lam....

D. Agama Dalam Belantara Kapitalisme

Belakangan, wajah kapitalisme semakin menampakkan karakternya yang semakin rakus. Hampir semua ruang kehidupan manusia dikendalikan oleh norma-norma ekonomi. Ruang regjiusitas manusia yang seharusnya sarat dengan nilai-nilai moral-sosial, juga beralih menjadi penuh aroma komersialisasi. Hampir tidak ada ruang lagi yang hampa dari aspek transaksional. Ibadah Puasa misalnya, yang selalu menghampiri umat islam jagat ini juga tidak terhindarkan dari kapitalisasi-ekstrim yang dipelopori oleh industri media. Semua menawarkan pesona dan keindahan puasa dengan mendorong pola konsumsi tinggi.

Terlebih lagi ibadah Haji, tidak saja sekedar harus menyediakan ongkos transportasi dan biaya hidup selama menjalankan ibadah yang hanya diwajibkan satu kali dalam seumur hidup itu, namun oleh mesin kapitalisme, ibadah yang kental dengan muatan spiritualitas itu diubah menjadi ritual gaya hidup. Ibadah

haji tidak lagi milik semua kelas, namun hanya bisa dijangkau oleh lapisan kelas tertentu saja.

Tidak usah harus mengantri, berdesak-desakan atau menunggu dalam waktu yang relatif lama. Bila mau mengeluarkan biaya lebih, orang naik haji bisa langsung berangkat, dan fasilitas mewah. ONH-Plus seakan memperteguh kelas mereka yang bergelimang harta, dan bahwa ibadah haji tidak lebih dari 'wisata religi' para kaum pemilik modal. Tanpa risih terhadap jamaah lain yang harus rela mengantri 5-10 tahun dan dengan fasilitas seadanya.

Kedalaman spritualisme yang dipesankan dalam ibadah haji, seolah sirna oleh berbagai asesoris ekonomi. Kapitalisme semakin masuk ke dalam ruang paling primordial manusia, yaitu ruang keyakinan. Orang yang mau menghadap Tuhan-pun harus menunjukkan status sosial-nya.

Semakin hari kapitalisme memperlihatkan watak aslinya yang konsumtif, menggiring masyarakat secara massif agar melepaskan *nafs* (syahwat) konsumsi

sebebas-bebasnya. Baik untuk kebutuhan hidup, atau sekedar memenuhi keinginan semata. Buy or Die ..! maka orang-orang-pun dengan lantang berkata I'm buying therefor I'm (saya membeli maka saya ada), sebuah parodi Akbar S Akhmeed dari ucapan Rene Descartes empat abad silam Cogito Ergo Sum (aku berpikir maka aku ada). Sebuah pilihan ekstrim. Eksistensi manusia hanya dinilai dari seberapa rakus seseorang mengkonsumsi. Maka, kultur konsumsi menjadi kultur dominan di tengah-tengah etos produksi kita yang rendah.

Komodifikasi Agama

Peradaban kapitalisme memang lihai, selalu mempunyai cara untuk menggiring massa mengikutinya. Hampir semua perstiwa sosial-keagamaan, kapitalisme mampu menyusup dan bahkan menjadi bagian penting di dalamnya. Entah itu, puasa, lebaran, ibadah haji dan kegiatan keagamaan lainnya. Gejala komodifikasi Islam itu juga telah berlangsung di Indonesia secara lebih intens,



setidaknya dalam dasawarsa terakhir. Dan, komodifikasi Islam itu bisa dipastikan selalu mencapai puncaknya sepanjang Ramadhan. Hal ini bisa dilihat di mana-mana; dalam tayangan TV, di mal dan supermarket, dan seterusnya. Antara lain, karena peningkatan komodifikasi Islam ini, tingkat konsumsi masyarakat meningkat tajam menjelang dan selama Ramadhan dan Idul Fitri.

Komodifikasi Islam, bila merunut pada Greg Fealy dalam artikelnya, Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia, dalam Greg Fealy & Sally White (eds), Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia (Singapore: ISEAS, 2008), mengemukakan, istilah komodifikasi berasal dari commodity, yang antara lain berarti benda komersial atau objek perdagangan. Jadi, komodifikasi Islam adalah komersialisasi Islam atau mengubah keimanan dan simbolsimbolnya menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk mendapat keuntungan.

Komodifikasi Islam menjadikan Islam sebagai sebuah komoditas, apalagi komersialisasi Islam boleh jadi membuat banyak kalangan umat Islam mengerutkan dahinya. Apalagi, secara tradisional, banyak ulama menyatakan, agama tidak boleh dijadikan barang dagang untuk mendapat keuntungan dari penjualan dan perdagangan simbol-simbol agama. Bahkan, para ulama, ustadz, dan mubaligh diharapkan tidak mendapatkan nafkah--apalagi profit material--dari kegiatannya berdakwah.

Realitasnya, zaman sudah berubah dan komodifikasi Islam itu tidak bisa lagi dihindarkan. Mereka yang bergerak dalam bidang dakwah banyak yang mendapatkan kesejahtraan dari kegiatan berdakwah. Bahkan lebih dari itu, banyak yang menjadikan dakwah, sebagai penghasilan utama yang melimpah melebihi dari penghasilan bintang sinetron, atau eksekutif kelas menengah sekalipun.

Dua Wajah yang Berhadapan

Sebuah pemandangan yang kontradiktif. Agama pada dasarnya berpesan pada pengendalian hawa nafsu, yang cenderung liar. Sedangkan kapitalisme sebaliknya, memberi ruang se-luas-luasnya bagi keliaran nafsu (the liberation of

desire) Puasa misalnya, yang seharusnya sebagi media dan bentuk pengendalian dari segala keinginan konsumtif, malah yang muncul sebaliknya. Baju baru, transportasi baru, perabotan rumah baru jauh lebih penting dari pada memperbaruhi prilaku yang konsumtif dan serakah. Maka, menjelang dan selama bulan puasa dapat dipastikan tingkat konsumsi jauh meningkat dibandingkan dengan sebelas bulan sebelumnya. Sebuah ironi. Massa demikian liar melampiaskan hasrat konsumtifnya, yang sebenarnya bertentangan pesan utama puasa itu sendiri. Semua instruksi dan kemauan industry kapitalisme ditaati dengan tanpa penolakan sedikitpun. Secara pelan namun pasti massa tidak lagi bisa membedakan antara keinginan (want) dan kebutuhan (need). Massa malah larut dan girang dengan gemerlap komoditi industri yang memuja image-image (fetisisme komoditi).

Perangkap kapitalisme sudah demikian jauh menjerat semua dimensi kehidupan manusia. Bahkan kita sering susah membedakan, antara spiritual agama dan syahwat konsumtifisme (kapitalisme). Agama tanpa makna, bila

tidak diiringi dengan pola konsumsi tinggi. Bahkan lebih ekstrim lagi, kapitalisme sudah menjadi agama itu sendiri... Agama mensyaratkan agar lebih *sufisme*, (mengendalikan diri dari keinginan konsumtif), sedangkan kapitalisme justru sebaliknya, mendorong keliaran konsumsi tinggi. Tentu ini adalah dua wajah yang berbeda. Wajah Agama berpesan agar lebih mengendalikan konsumsi dan mendorong produksi, sedang wajah kapitalisme lebih memanjakan *nafs* dan mendorong konsumsi tinggi.

Dalam doktrin agama istilah*nafs* mempunyai banyak makna. Piliang (2010) mencoba menelusuri istilah nafs dalam berbagai perspektif. Secara implisit nafs merujuk pada al-nafs al-amara, yaitu jiwa rendah, yang dikendalikan sifat-sifat jahat. Dalam ini. hal perwujudan nafs yang paling rendah adalah pada dunia materi. Ketika seseorang dikuasai *nafs*-nya, maka kehidupannya akan sifat-sifat dikuasai oleh alam materi tersebut. Kehidupannya akan terpusat pada dunia benda, dengan segala irama perubahan dan pergantiannya, serta dengan segala sistem yang membentuknya.

4

Lebih lanjut Piliang menjelaskan, kecenderungan nafs memaksakan hasrat-hasratnya dalam adalah pemuasan diri sendiri, meskipun kepuasan tersebut tak akan pernah terpenuhi. Salah satu alas an mengapa Hasrat tak pernah terpuaskan dan selalu mencari pelepasanpelepasan baru, adalah disebabkan ia ingin selalu dipuja. Hasrat selalu menggiring manusia ke dalam apa yang dikatakan dalam terminologi psikoanalisis sebagai the culture of narcissism. Manusia yang selalu mencari ketenaran, popularitas, publisitas dirinya sendiri. Kaum sufi, sebaliknya, tidak mencari-cari ketenaran tersebut. Mereka menyembunyikan diri dalam jubah kerendahhatian untuk mencapai kemuliaan. Mereka tidak ingin dimuliakan atau dikenal (Clarke 1998).

Dalam belantara kapitalisme *nafs* akan menjadi sumber dari segala tindakan jahat dan tercela. Sumber dari *pelanggaran etika*. Dalam ruang kapilatalisme, apapun boleh. Tanpa sekat, tanpa batas. Semakin liar semakin bagus. Berbagai bentuk kejahatan berkembang, ketika *nafs* mengikuti semua hasrat-hasratnya tanpa dapat

dihalangi apapun: hukum, etika, adat, atau agama. Nafs justru menginginkan semua yang dilarang tersebut. Di sinilah letak sifat amoral dari nafs. Nafs tanpa hentihentinya mendorong pemuasan nafsunya, melebihi batas yang diperbolehkan. Akan tetapi, karena tidak pernah terpuaskan dan cepat merasa bosan, ia selalu berpindah dari satu kepuasan ke kepuasan lainnya tanpa akhir. Ia menjadi sebuah mesin hasrat (desiring machine) yang secara terus-menerus mencari obyek kepuasan. (desiring objects) yang baru. Keinginan nafs untuk selalu mencari saluran-saluran hasrat yang tak berhingga, dalam wacana kapitalisme justru disalurkan lewat mekanisme kebosanan terencana. (planned obsolescence), sehingga terus mendorong pelampiasan tiada ujung.

Di samping bersifat amoral, nafs juga bersifat anti sosial., oleh karena dalam rangka memuaskan dorongan hasratnya, nafs mengabaikan semua aturan dan kebiasaan sosial. Sifat anti-sosial inilah yang mendorong hasrat untuk mencari fantasi-fantasi pemenuhan Hasrat yang menyimpang dari norma sosial, atau dalam terminology



psikoanalisis disebut sebagai kecenderungan ke arah abnormalitas (abnormality). Ia ingin selalu melampaui normalitas.

Maka agama hadir untuk mengendalikan nafs yang cenderung destruktif tersebut. Setidaknya mengarahkan ke saluran yang lebih tepat. Karena nafs tidak harus dibunuh, atau bahkan tidak mungkin bisa dihilangkan. Dengan mampu mengidentifikasi nafs dalam setiap diri, akan lebih mudah menemukan kembali semangat dan pesan utamaagama yang semakin hari semakin kabur. Saya jadi teringat Kang Moeslim Abdurrahman (Alm), bahwa semua bentuk ritus-ritus keagamaan, puasa, ibadah Haji, sholat, Zakat dan yang lainnya sebenarnya adalah sarat dengan pesan sosial. Jauh dari unsur mementingkan individu, kepentingan kelompok tertentu dan pelampiasan nafs semata. Karena, ketidakpedulian terhadap kepentingan sosial, sama seperti kita mendustakan Islam itu sendiri. ''Tahukah kamu (hai Muhammad) siapa yang mendustakan agama, yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim dan orang-orang yang tidak memberi makan orang miskin"

(al Ma'un). Struktur sosial yang cenderung eksploitatif, di mana kelompok yang kuat cenderung menindas yang kecil, membutuhkan advokasi atau pembelaan yang terus menerus.

Agama Sebagai Pengendali

Jalaluddin Rahmat (2007) menduga, bahwa nilai-nilai penting dalam Islam adalah wara', yang berarti secara harfiah artinya adalah menahan diri. Dari sinilah kemudian dapat diketahui, betapa pentingnya mengembalikan posisi agama pada tempat yang utama dalam kehidupan kita di tengah belantara kapilisme ekstrim tersebut. Rasanya tidak mudah menemukan 'sosok' spirit agama yang sebenarnya di disarati tengah-tengah zaman yang hutan rimba materialisme, pelepasan hasrat dan kelimpahruahan. Masih tersisakah ruang untuk merenung dan melakukan kontemplasi di tengah-tengah dunia yang berlari dengan kecepatan tinggi? Masih adakah tempat bagi spiritualitas di tengah-tengah dunia yang sangat bergantung pada materi (teknologi, fungsi, citra) Dapatkah spirit agama menjadi motor *pencerahan* dalam zaman yang disarati **ketidakacuhan, pengingkaran, dan patologi sosial**? Setidaknya dapat memancarkan *cahaya* dalam era yang apapun boleh dilakukan, dipertontonkan, diumbar, tanpa batas.

Arus kapitalisme yang semakin deras menyusup ke setiap sudut kehidupan. Pola hidup wara' atau semacam sufisme, setidaknya dapat sebagai pengendali bagi setiap hasrat konsumerisme. Dilihat dari kacamata spiritualitas, maka jelas, hasrat menjadi penghalang perkembangan jalan tharigat dan proses kesempurnaan nafs. Jalan spiritualitas ini akan makin tertutup, bila hasrat dibiarkan berkembang ke arah titik ekstrem sebuah titik dimana dorongan hasrat melebihi batas-batas yang dibolehkan, yang mendorong tindakan-tindakan buruk. Sebagaimana yang akan dijelaskan, justru sifat-sifat esktrem inilah — hypes, extreme, obesity, promiscuity— yang jadi ciri khas mesin kapitalisme.

Meskipun cenderung membawa sifat-sifat rendah, namun dalam terminologi sufisme, hasrat rendah *nafs* tersebut bukan untuk dilenyapkan. Ia hanya perlu

dikendalikan, dimurnikan atau dibersihkan dari sifat rendah materi. Sehingga mencapai tingkat nafs yang lebih tinggi, yaitu .nafs yang tenang. (an-nafs al-muthma.innah), yang dapat membawa hasrat menjauh dari kesenangan materi dan hewani semata, menuju kedekatan dengan tempat Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inti ajaran agama adalah pengendalian mesin-mesin hasrat yang memproduksi berbagai bentuk hasrat tak terbatas pada diri setiap orang yang dikuasainya.

Dari sinilah mengembalikan peran agama itu dibutuhkan. Dengan mampu menangkap spirit agama, setidaknya ber-agama tidak mudah terseret arus nafs yang semakin tidak terkendali, atau tidak hanya sekedar memberi suasana gaduh (Noise) dengan beragam ritual keagamaan, namun juga mampu memberi pesan atau suara (Voice) kepada kemanusian yang lebih bermartabat. Wallahua'lam bisshowab.

E. Aliran Sesat, Siapa yang Sesat?

Belakangan, semakin banyak kita dengar para pejabat atau tokoh yang menuduh kelompok tertentu sesat. Dengan tanpa menjelaskan, kenapa dan dengan ukuran-ukuran apa suatu kelompok dikatakan sesat. Menjadi tidak mudah bagi kelompok minoritas untuk menjelaskan posisinya, atau setidaknya memberikan pembelaan terhadap tuduhan sesat tersebut. Disamping kultur dialog relatif belum terbangun dengan baik, juga eklusifisme pemahaman ajaran masih dominan ditengahtengah masyarakat.

Kajian dan penjelasan tentang kesesatan ini menjadi penting, karena stigma sesat yang dialamatakan kepada kelompok atau orang tertentu, mempunyai implikasi sosiologis yang tidak ringan. Sesat dalam pandangan masyarakat seringkali bermakna jalan yang salah, sehingga menjadi kejahatan besar, musuh agama, dan bahkan mengancan dan membahayakan agama mayoritas. Maka kelompok yang dituduh sesat, layah

untuk diawasi, disadarkan, diberantas dan bahkan halal untuk dibunuh.

Pandangan semacam inilah yang seringkali memicu konflik dan kekerasan yang hingga kini terus berlangsung. Stigma sesat tersebut memicu pertikaian dan konflik yang berkepanjangan, antara kelompok masayarakat satu dengan yang lainnya. Terlebih lagi bila fatwa sesat tersebut dikeluarkan oleh orang yang mempunyai pengikut dan basis massa yang kuat, maka berpotensi besar akan melahirkan konflik horisontal.

Kesesatan dalam Al Quran

Aibdil Rahmat (2007), menjelaskan dengan baik kesesatan menurut Al Quran. Setidaknya ada beberapa istilah dalam al Qur an yang mempunyai makna serupa. Misalnya istilah 'dhalal', dalam al Quran ditemukan tidak kurang dari 191 kali, yang dalam segi bahasa mempunyai pengertian hilang, mati, tersembunyi, sia-sia, binasa, keliru, lupa, sesat, bingung, dan lawan dari hidayah. Sedangkan menurut istilah, dalam buku ini penulis mengambil



pengertian lafal dlalâl dari Mufradât Alfâdz al-Qur'ân (karya Al-Râgib al-Asfahânî) yang berarti berpaling dari jalan yang benar dan lurus, atau lawan dari hidayah.

Makna berpaling dari jalan yang benar dan lurus mengandung pengertian, ada unsur kesengajaan bagi pelaku untuk menentang atau keluar dari yang jalan yang benar. Misalnya menganjurkan melakukan pencurian, merampok dan membunuh sebagai jalan yang dianggap benar. Atau secara sengaja mengajarkan ajaran dengan tujuan kemungkaran dan kepentingan indfividu dan kelompok. Maka jalan yang semacam itu, dengan gamblang bisa dikatakan sesat.

Bila dikatagorikan, kesesatan setidaknya ada tiga, yaitu: kesesatan Ringan, sedang dan berat. Kesesatan berat yaitu, yang melakukan dan menganjurkan untuk berbuat kemungkaran. Sedangkan kesesatan yang ringan seperti malas menjalankan kemakrufan, seperti ibadah, shodaqoh dan sebagainya.

Kesesatan Bukan Monopoli Kelompok Tertentu

Dengan menggunakan penjelasan diatas, kesesatan sesungguhnya bukanlah monopoli kelompok atau orang tertentu. Boleh jadi kesesatan tersebut, berpotensi ada pada pada semua kelompok, termasuk kelompok mayoritas, dan bahkan ada pada setiap orang, termasuk yang menfatwakan sesat terhadap kelompok lain.

Hal ini menjadi penting, karena kesesatan selama ini hanya diidentikkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengan kelompok mainstream (mayoritas). Seolaholah dalam kelompok mayoritas adalah kelompok yang memonopoli kebenaran secara absolut. Rekomendasi PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) RB 11/1/13, yang akan mengawasi 4 aliran yang berkembang di Bengkulu, semakin memperteguh tirani mayoritas terhadap kelompok minoritas yang berbeda. Seolah-olah PAKEM pemegang hak tunggal kebenaran dari Tuhan, sehingga dengan lantang memvonis kelompok tertentu sesat.

Tidak hanya dalam Islam, dalam agama-agama lain, fenomena sesat-menyesatkan juga terjadi. Mitt Romney

candidat presiden Amerika rival Barack Obama, juga dituduh beragama sesat, karena Romney memeluk keyakinan Mormon. Konon Mormon masuk aliran sesat dalam kristen karena ditengarai banyak menyimpang dari ajaran Injil. Meskipun Mormon sendiri bersumber dari injil.

Perbedaan Adalah Keniscayaan.

Pada dasarnya perbedaan adalah pemandangan yang indah. Sebagaimana dalam taman, apabila hanya terdapat bungan satu warna, akan terasa sangat menjemukan. Sebaliknya bila dalam sebuah taman terdapat beaneka ragam warna dan jenis tanaman, akan nampak dan terlihat indah, terlebih lagi tertata rapi. Dan pluralitas sebagai karakter khas Indonesia, nampaknya kurang tertata dan dikelola dengan baik, sehingga terus memunculkan konflik dan pertikaian.

Persoalan inilah yang oleh Moeslim Abdurahman (2007) dikatakan sebagai kerumitan teologis: Mengapa pluralitas (keragaman) sebenarnya adalah sebuah keniscayaan, sementara klaim kebenaran pada dasarnya

adalah tafsiran yang terbatas karena sejak awal dibatasi oleh sejarah seseorang yang lahir dari komunitas yang memang berbeda- beda, di samping perbedaan struktur sosial yang menjadi lokus inkulturasi dan akulturasi agama dan keyakinannya.

Lebih lanjut Moeslim menyatakan, bagaimana mungkin kita mau menghapus pilar-pilar peradaban itu hanya karena alasan politik, toh ada hukum Tuhan yang tidak mungkin kita lawan. Bahwa seorang anak manusia pasti akan dilahirkan oleh ibunya dan seorang bayi sebelum lahir tidak mungkin berunding dulu dengan Tuhan, dari kandungan perempuan mana ia akan lahir, di kawasan budaya dan komunitas mana ia mau dibesarkan, termasuk permintaan misalnya janganlah Tuhan menitipkan ruhnya di keluarga yang miskin sebab mungkin bisa menghalangi tingkat kesalehan hidupnya di dunia nanti akibat kemiskinannya itu. Atau janganlah Tuhan menitipkan ruhnya dalam kelompok minoritas, agar nantinya tidak dicap sesat oleh kelompok mayoritas.

Maka yang nampak kemudian adalah stigma sesat yang dialamatkan pada kelompok-kelompok tertentu, lebih dominan karena faktor arogansi dan ekslusivisme pandangan kelompok mayoritas terhadap minoritas. Karena minoritas, yang berbeda dengan kelompok mayoritas, maka kelompok kecil tersebut acapkali menjadi bulan-bulanan kelompok maistrem. Pandangan umum, bahwa yang mayoritas adalah yang memonopoli kebenaran, sehingga kelompok minoritas tidak berhak memperoleh kebenaran. Maka perlakuan semena-mena, sebagaimana yang diterima oleh kelompok minoritas Ahmadiyah diberbagai tempat, atau kelompok tahorigoh nagsabandiyah yang dikatakan tidak mengerti Astronomi oleh Thomas Jamaludin karena berbeda hari raya, atau kekerasan yang diterima kelompok Syiah di Sampang, memperlihatkan bahwa toleransi terhadap perbedaan masih menjadi barang langka di tengah-tengah masyarakat kita. Wallahua'lam.

F. Islam dan Wabah Demokrasi TimurTengah

Setelah Tunisia dan Mesir berhasil menumbangkan penguasa lalim mereka, belakangan virus itu menyebar ke wilayah kawasan Timur Tengah lainnya. Seolah menjadi wabah yang cepat menyebar, hingga memakan banyak korban. Dan sudah diambang tumbang adalah Moammar Khadafi penguasa unik yang sudah bertahta 42 tahun di Libya.

Proses transformasi dari rezim totaliter ke demokrasi ternyata tidak murah. Bahkan teramat mahal. Tidak sekedar materi yang tidak terhitung lagi, namun juga harus ribuan nyawa yang harus menjadi 'tumbal' atas nama demokrasi. Belakangan, konon sudah mencapai 6 ribu nyawa yang harus dipersembahkan untuk menumbangkan Khadafi. Perjuangan itu masih belum usai, karena Khadafi masih kukuh berada di singgasan kekuasaanya, meski sudah terlihat rapuh. Kita juga pernah mengalami peritiwa serupa. Sejarah kelam 30 September 1965, peristiwa transformasi kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto, konon juga menalan ribuan



korban disamping sederet para jenderal. Demikian juga menjelang kejatuhan Soeharto 1998, juga banyak memakan biaya, harta dan nyawa yang tidak sedikit.

Tidak Libya, penguasa yang sedang hanya menghadapi sekarat kekuasaan. Bahrain, Yaman dan Arab Saudi juga nampak paranoid melihat gerakan prodemokrasi yang semakin massif di Timur Tengah. Menghadapi gelombang demokrasi yang sewaktu-waktu menerjang negaranya, para penguasa nampaknya sudah memasang jangkar, dan kuda-kuda untuk menghadapi skenario terburuk dan mengalami nasib serupa dengan negara-negara tetangganya, yaitu harus tumbang secara mengenaskan. Misalnya, Arab Saudi memberlakukan aturan ekstrim, dilarang demo! Atau Bahrain yang mencoba lunak dengan kubu oposisi, dengan mengakomodir eksponen oposisi dalam kekuasaan.

Demokrasi seolah menjadi momok yang menakutkan bagi para penguasa beberapa negara Timur Tengah. Demokrasi telah mengusik ketentraman dan kenyamanan kekuasaan yang lama dimonopoli oleh satu tangan dan kerabat terdekatnya saja. Wabah demokrasi telah menjangkit ditengah-tengah kehidupan masyarakat mereka. Rakyat tiba-tiba berani dan tinggi nyali menyuarakan hak-hak politik mereka yang selama ini dipasung.

Diskursus demokrasi di Timur Tengah sebenarnya bukanlah barang asing. Boleh jadi usia demokrasi setua dengan usia peradaban Islam sendiri. Konsep 'syuro' dalam doktrin Islam adalah sangat gamblang. 'Dan bermusyawarohlah dalam sutu perkara', adalah landasan dasar dari demokrasi. Namun isu demokrasi masih tenggelam ditelan berbagai persolan yang melilit kawasan kaya minyak tersebut.

Antara Islam dan demokrasi, secara konseptual boleh jadi tak ada masalah, namun secara faktual ada perbedaan yang cukup mendasar: demokrasi sematamata berpedoman pada kuantitas sedangkan Islam lebih menitikberatkan pada kualitas. Ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan, jika Islam menitikberatkan pada nilai, maka demokrasi pada suara terbanyak.

demikian, tampaknya umat Islam tetap percaya bahwa di antara sistem-sistem pemerintahan yang ada tetap demokrasilah yang dianggap paling baik. Tinggal bagaimana umat Islam mampu mengkolerasikan Islam dan demokrasi.

Korelasi Ajaran

Banyak pihak yang melandasi hubungan Islam dan demokrasi dengan ayat al-Quran yang memerintahkan bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap perkara yang dihadapi. Hal ini bisa dipahami karena mengacu pada pengertian demokrasi itu sendiri yang berarti "kedaulatan di tangan rakyat". Artinya rakyatlah yang menentukan kebijakan dalam pengambilan keputusan suatu perkara. Mekanismenya melalui musyawarah antara berbagai pihak, terutama antara pihak yang berkuasa (pemerintah) dengan rakyat (pihak yang "dikuasai"). Demokrasi menjadi seolaholah hanya mengatur bagaimana rakyat berinteraksi dengan pemerintah atau sebaliknya. Identik dengan kekuasaan dan

bagaimana tata cara mengelola kekuasaan. Padahal, menifestasi demokrasi tentu tidak sebatas itu.

Ketika demokrasi hanya dibatasi pada persoalan bagaimana mengatur negara. Sejarah Islam kontemporer relatif banyak menyimpan sisi buram. Dari banyak kasus, misalnya di negara-negara yang nota bene mengklaim dirinya sebagai negara Islam seperti di kawasan Timur Tengah tersebut. Ternyata sistem pemerintahan yang diterapkan di sana lebih banyak memperlihatkan wajah demokrasi yang kurang cerah. Adalah Fatima Mernissi, ilmuan muslimah berkebangsaan Maroko yang telah memaparkan tentang demokrasi dinegara-negara Timur-Tengah, tak terkecuali negerinya sendiri. Mernissi mencatat bahwa. di mata penguasa negara-negara tersebut, demokrasi merupakan momok yang melahirkan sederetan rasa takut. Sejarah getir peradaban Islam yang penuh dengan pembunuhan politik akibat ketakutan luar biasa para penguasa terhadap kebebasan berfikir, menggoreskan ketakutan-ketakutan umatnya pada saat ini pada wacana demokrasi dan hak asasi manusia. Demikian tulisnya dalam Islam and Democracy: Fear of the Modern World yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "Islam dan Demokrasi: Antologi Ketakutan" (1994).

Sepintas Tentang Islam dan Negara

Boleh jadi diskursus relasi agama dan akan selalu muncul ke permukaan dalam komunitas Islam, setidaknya dapat dilihat dalam kontek masyarakat Indonesia. Karena Islam oleh para penganutnya tidak saja dipahami sebagai agama yang dibawa oleh nabi terakhir Muhammad saw semata, tetapi dipandang juga sebagai agama the last and the perfect religion (yang paripurna). Sehingga, Islam diyakini sebagai agama yang menjadi sumber dari segala sumber yang mengatur semua hal, mulai dari permasalahan akidah (teologi ketuhanan) syariah (hukum Islam), muamalah (kemasyarakatan) dan insania (kemanusian),

Dalam konteks semacam ini, wilayah yang menjadi otoritas ajaran Islam menjadi sangat luas yang meliputi public and domestic sphere. Negara dan urusan politik tempat dimana individu-individu warga negara yang saling

berinteraksi (lokus horisontal) diasumsikan sebagai wilayah publik, sedangkan wilayah domestik adalah meliputi urusan-urusan individu dengan Tuhanya (lokus vertikal). Sehingga upaya untuk memisahkan dua lokus tersebut akan selalu mendapat hambatan dan dianggap sebagai pengingkaran kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri.

Kendati demikian, kaitanya dengan relasi agama dan dalam perspektif Islam, terdapat keragaman negara pemahaman, yang secara garis besar setidaknya terdapat tiga kelompok utama. Pertama, Agama dan negara adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, artinya tidak mengenal pembagian antara wilayah negara dan wilayah agama. Lokus negara yang mengatur kegiatan sosial sehari-hari, tidak bisa berdiri sendiri dan dapat dipisahkan dari lokus akidah dan syariah. Adanya wacana tentang perlunya merumuskan mengimplementasikan dan menegakkan negara Islam, merupakan penafsiran dari semacam ini. Gagasan tentang model theo-demokrasi oleh Maududi, merupakan contohnya. Dalam pandangan Maududi hukum yang paling tepat untuk mengatur manusia adalah hukum Tuhan. Meski



demikian dalam pengaplikasianya harus tetap mempertimbangkan demokrasi. Kedua, kelompok yang memandang bahwa antara ajaran Islam dengan politik adalah dua entitas yang dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Dalam beberapa hal Islam bisa saja berpengaruh terhadap masalah politik, khususnya sebagai sumber etika dan moral. Ketiga, adalah penafsiran yang dilakukan sebagaimana negara sekuler, bahwa antara Islam dan negara adalah dua hal yang berbeda, karena itu harus terpisahkan. Aplikasi dari pemikiran yang ke tiga ini bisa dilihat di Turki. Walau di kemudian hari pemisahan tersebut mengalami banyak hambatan masih terjadi tarik menarik antara kekuatan agama dan negara (kacung Marijan dan Ma'mun Murod, 1999).

Dalam kontek Indonesia, ketiga kelompok ini masih terlibat aktif dalam pergumulan pemahaman tentang relasi agama-negara ini. Sejauh yang bisa kita lihat, bahwa masing-masing kelompok mempunyai basis massa tersendiri, dan bahkan saling berebut pengaruh dalam banyak kesempatan. Maka yang kemudian nampak adalah adanya relasi gado-

gado antara agama dan negara. Satu pihak menginginkan penyatuan antara agama dan negara, sedangkan pihak lain menginginkan sekulerisasi, yaitu pemisahan secara jelas antara wilayah agama dan negara.

Demokrasi Dalam Praktek Keagamaan

Namun, ketika kita melihat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada aspek ibadah, akan kita temukan demokrasi yang riil. Contoh, ketika shalat di dalam masjid atau mushalla. Siapapun tidak dibedakan antara si A yang orang kebanyakan dengan si B yang berkedudukan tinggi. Ketika masuk harus melepaskan alat kaki. Ketika datangnya lebih awal, harus duduk di barisan depan. Sebaliknya jika terlambat, konsekuansinya harus rela duduk di barisan paling belakang, siapapun dia.

Dalam menjalankan puasa di bulan Ramadhan, tidak berlaku "hak istimewa", katebelece, surat sakti atau yang semacamnya. Misalnya, karena si-A anak jenderal maka dia boleh puasa sampai setengah hari saja. Karena si-B memegang katebelece dari pejabat tinggi negara, dia boleh

puasa sebatas tidak makan dan minum saja, sedangkan merokok boleh.

Bagi umat Islam yang sudah memasuki batasan usia diberlakukannya hukum Islam (*mukallaf*) puasa wajib dilakukan, dengan syarat-syarat dan rukunnya, dengan segala ketentuannya, kecuali mereka yang karena sesuatu hal, tidak bisa puasa seperti karena usia yang sudah *uzur*, atau sebab-sebab lain sesuai aturan-aturan yang membolehkan ditinggalkannya puasa.

Demikian juga dalam menunaikan kewajiban membayar zakat harta kekayaan (*mal*) atau zakat fitrah, tidak ada keistimewaan. Siapapun yang memiliki kekayaan lebih, harus dikeluarkan darinya zakat secara proporsional, sesuai persentase yang ditetapkan dalam syariat Islam. Tidak boleh dikurangi. Boleh melebihi persentase, tapi itu namanya pemberian biasa, sedekah atau infak yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Demikianlah. Dalam ajaran Islam sehari-hari, jika dilaksanakan dengan sepenuhnya, akan sarat dengan nilainilai demokrasi. Belum lagi jika kita saksikan dalam pelaksanaan ibadah haji. Persamaan derajat, keadilan, kebersamaan, toleransi, saling membantu satu sama lain dan jenis-jenis interaksi sosial yang mencerminkan nilai demokrasi akan terlihat dan dapat dirasakan secara ril.

Doktrin Islam Adalah Demokrasi

Secara doktrinal, jelas sekali Islam sarat dengan nilainilai demokrasi. Hak untuk hidup, memperoleh pekerjaan
dan pendidikan dengan layak, hak untuk bebas dari rasa
ketakutan, hak untuk berkumpul dan mengeluarkan
pendapat, kebebasan berkehendak dan lain sebagainya yang
menjadi pijakan dasar ditetapkannya hak-hak asasi manusia
(HAM), termasuk kebebasan dalam memilih keyakinan
(agama) sangat dihargai oleh Islam.

Islam melarang perjudian, praktik jual beli untunguntungan laksana pepatah "beli kucing dalam karung", dan taklid (mengikuti apa-apa yang belum jelas juntrungannya). Itu artinya, Islam mengajarkan transparansi, keterbukaan. Dalam mengajukan permohonan kepada Tuhan (berdoa) Islam melarang pemeluknya bertindak syirik, melalui pohonpohon angker, kuburan dan lain sebagainya yang dianggap keramat dan mampu menyampaikan keinginan menusia kepada Tuhan. Artinya, debirokratisasi juga termasuk sikap yang diajarkan Islam. Islam melarang buruk sangka (syu'udzzan), menuduh sekenanya, menganggap orang lain lebih hina atau lebih rendah derajatnya. Ada ayat al-Quran yang menegaskan: "siapa tahu, yang kamu anggap rendah itu, lebih tinggi derajatnya di sisi Allah". Islam juga melarang ghibah (memburuk-burukkan orang lain). Tentu berarti, kehormatan manusia sangat dijaga oleh Islam.

Islam mengajak manusia untuk berfikir kreatif, kritis dan bersikap korektif, tidak mentoleransi sedikitpun terhadap segala jenis penyimpangan dan kejahatan. Di antara perjuangan (jihad) yang paling besar (akbar) dalam Islam adalah berkata benar di hadapan penguasa tiran. "Yang benar harus disuarakan kapanpun dan dihadapan siapapun meskipun terasa pahit", demikian tegas Nabi SAW.

Kitab suci al-Quran banyak berdialog dengan manusia agar berbuat kebajikan, adil, egaliter dan bermusyawarah dengan siapa saja sebelum menetapkan kebijakan-kebijakan. Itu semua merupakan nilai-nilai asasi yang menjadi tolok ukur bagi tegaknya demokrasi.

Kesenjangan Ajaran-Kenyataan

Dilihat dari ajaran, asas-asas demokrasi tampaknya memiliki kesesuaian dengan semangat Islam. Namun Islam mengklaim mengapa banyak negara (yang berkonstitusi Islam seperti di singgung di awal tulisan ini) menampilkan wajahnya yang tidak (kurang) demokratis. Bahkan cenderung berhadap-hadapan dengan nilai-nilai demokrasi. Maka tentu saja hal itu bukan disebabkan ajaran agama yang dianutnya. Tapi karena kondisi subyektif (faktor manusia) yang memerintah negara tersebut yang belum memiliki kesadaran penuh dengan ajaran-ajaran Islam yang dipeluknya.

Tampaknya untuk mengatakan Islam sebagai agama yang sangat menghendaki sistem pemerintahan yang demokratis "terganggu" oleh penampilan wajah-wajah pemerintahan yang (megatasnamakan) berkonstitusi Islam.

Realitas historis semacam inilah yang kemudian



mengantarkan ilmuan Barat semacam Huntington (1971) berkesimpulan bahwa Islam adalah agama menghambat lajunya gelombang demokratisasi. Dan, tampaknya benar kata Cliford Geertz, sebagai suatu ajaran, agama -tak terkecuali Islam- tidak bisa dilihat sebagai fenomena tunggal, tapi selalu terkait erat dengan realitas historis-sosiologisnya. Karena bagi Geertz, merupakan sistem simbol yang dijadikan interpretasi untuk hidup dan kehidupan bagi para pemeluknya.

Masih adanya pemeluk (umat) Islam yang dalam kehidupan kesehariannya berprinsip semau gue, tidak demokratis, membuat Islam tampil sebagai sistem kemasyarakatan yang kurang anggun --untuk tidak dikatakan coreng moreng. Kiranya ada benarnya apa yang pernah dikatakan Profesor Sakib Arselan dengan mengutip pendapat Muhammad Abduh bahwa Islam tertutup oleh para pemeluknya (al-Islamu mahjubun bil Muslimin). Kehebatan, kebesaran dan kesempurnaan (doktrin) Islam tereduksi oleh penampilan historis (sebagian) pemeluknya.

Mendukung Gerakan Pro-demokrasi

Akhirnya, untuk tidak sekadar membanggakan kesempurnaan doktrin Islam, ketika mengaitkannya dengan semangat demokrasi, kiranya perlu adanya keharusan untuk menempatkannya sebagai salah satu komitmen yang menjadi agenda perjuangan dalam upaya membumikan semangat (ajaran) Islam. Dengan harapan, pada saatnya nanti akan sampai pada tahapan kesempurnaan wajah Islam yang tercermin dalam realitas historis yang benarbenar konsisten.

Memang, klaim al-Quran bahwa umat Islam sebagai penengah "(ummatan wasathan)", yang berhak menjadi saksi-bagi sejarah keunggulan peradaban Islam-" (syuhada 'alannas)" dan sebagai komunitas yang terbaik "(khaira ummah)" -yang tentu sangat demokratis, tidak harus diartikan sebagai sesuatu yang sudah "given". Tetapi sebagai cita-cita sosial Islam yang harus diperjuangkan. Allah sendiri menegaskan tidak akan merubah kondisi suatu kaum (individu, masyarakat, negara) kecuali melalui upayanya sendiri untuk merubahnya. Perubahan yang

dimaksud tentu harus diarahkan pada kondisi sosial budaya yang lebih humanis, demokratis dan berkeadilan. Jika upaya ini biasa direalisasikan, tentu keterkaitan antara Islam dan demokrasi bukan sekedar dialog antara doktrin "suci" dengan implementasinya dalam sejarah kemanusiaan. Dan, itulah yang sedang diperjuangan rakyat Timur Tengah. Lanjutkan Bung!

G. Islam Dekat Dekat dengan Kekerasan?

Samuel P Huntington edisi khusus Newsweek (Edisi Des 2001-Februari 2002) untuk menyambut konfrensi 'Davos' di New York, Huntington menjelaskan bahwa 11 dari 16 peristiwa kekerasan teror yang dasyat di dunia pada periode 1983-2000 dilakukan oleh orang Islam. Disamping itu, data dari departemen luar negeri Amerika Serikat menyebutkan lima dari tujuh negara yang dianggap melindungi teroris adalah negara muslim. Antara 1980 dan 1995 angkatan perang Amerika terlibat dalam operasi militer pembalasan kelompok-kelompok muslim. Belum lagi tentara Amerika yang terlibat dalam penyerangan Afganistan dan Irak kemarin. Juga menurut data International Institute of Strategic Studies menyebutkan bahwa pada tahun 2000 ada 32 bentrokan senjata, lebih dari dua pertiga menyangkut orang Islam. Padahal secara kwantitas, orang moslem tidak lebih dari seperlima penduduk dunia (Majalah Tempo, 4-10 Maret 2002). Artinya, bahwa agama menjadi variable signifikan dalam meletupkan kekerasan dan konflik kemanusian yang meruntuhkan sendi-dendi peradaban.

Cikeusik-Tidak terkecuali dengan konflik Pandeglang-Banten dan pembakaran Gereia Temanggung Tawa Tengah yang baru saja terjadi, kian memperkukuh tesis, bahwa ada aroma agama (Islam?) yang kental dalam kekerasan tersebut. Jauh sebelum Indonesia juga peristiwa tersebut, sudah sering mengalami paristiwa serupa. Sebut saja Ambon, Poso, Bom Bali, Mariot dan kekerasan berbau agama lainnya.

Bagi para orientalis yang seringkali bias dan sinis dalam melihat Islam, peristiwa semacam itu semakin melegitimasi, bahwa Islam memang dekat dengan kekerasan. Barang tentu kita akan menolak dengan tegas atas stigma itu. Doktrin Islam adalah *rahmatan lil aalamiin*, Islam adalah agama damai dan rahmat bagi jagat ini. Namun bagi mereka, klaim itu tidak lebih dari slogan dan klaim Islam sendiri yangjauh dari realita.

Dan klimaknya adalah tragedi WTC 11 September 2001 di Amerika Serikat dan peristiwa Bom 12 Nopember

2002 di Kuta Bali, yang mengguncang planet bumi ini. Stigma bahwa Islam dengan radikalisme semakin mendapat pembenaranya.

Tidak usah terlalu reaktif, biasa saja. Apapun respon dan reaksi kita tidak akan mengubah apapun pandangan mereka. Stigma semacam itu sudah terlalu sering kita dengar dan jumpai dalam karya-karya orientalis. Karena memang analisis mereka berawal dari apriori meskipun dengan menggunakan data-data. Bila mau jujur, radikalisme bukanlah monopoli Islam ataupun agama tertentu. Semua agama mempunyai potensi dan sejarah radikalisme masing-masing.

Kekerasan Bukan Monopoli Islam

Terjadinya proses "politik deviasi agama" di kalangan umat beragama bukanlah fenomena (virus) yang khas Islam dan Indonesia. Dalam sejarah peradaban manusia, virus ini pernah menjangkiti hampir setiap negara dan semua agama dengan doktrin keyakinan agama yang beraneka ragam. Artinya, agama apapun bisa terjangkiti virus ini, karena



watak setiap agama, di samping memiliki doktrin kemutlakan akan kebenaran Tuhan (dalam Islam disebut tawhid), juga mengundung fleksibilitas dalam mengimplementasikan doktrin-doktrin yang diyakini berasal dari Tuhan, terutama doktrin-doktrin etika yang mengatur tatacara hubungan antarsesama manusia atau sesama makhluk ciptaan-Nya (dalam Islam disebut syari'at dan kerangka strategisnya disebut fiqh). Celakanya, unsur fleksibilitas dalam doktrin itu sering dipahami sebagai sesuatu yang mutlak sehingga kehilangan watak kearifannya (rahmat) dan yang tinggal hanyalah watak destruktifnya (laknat). Karenanya bisa dipahami jika kemudian sejarah pernah menampilkan agama dalam wajahnya yang menakutkan. Mengapa Eropa pernah mengalami *Dark Ages* (abad-abad kelam) yang antara lain diwarnai holocaust atau pembantaian massal atas nama agama, tidak lain disebabkan karena adanya pemutlakan doktrin (etika) agama di samping karena doktrin antisemitisme.

Yang menjadi pertanyaan besar, kenapa mereka para orientalis tidak bercermin sendiri, bahwa peradaban mereka

Barat dan Amerika juga sarat dengan radikalisme. Hampir semua konflik di belahan bumi ini selalu melibatkan Barat sebagai bagian penting di dalamnya. Konflik Palestina-Israel, Afganistan, Irak, Balkan, Kosovo dan konflik di semua belahan bumi lainnya, selalu ada Amerika dan Barat.

Jangan-jangan radikalisme yang terjadi di muka bumi ini memang di-design untuk kepentingan barat sendiri. Watak imperialis dan serakah untuk mengusai dunia, sangat memungkinkan bahwa barat-lah otak dari semua kekerasan. Masih segar dalam ingatan kita, ketika masa psyco-war (perang dingin) antara blok barat yang motori Amerika dan blok timur yang di motori Rusia, tidak lain untuk kepentingan persaingan pemasaran senjata di negaranegara konflik.

Politik Kekerasan

Ada banyak kepentingan dalam konflik, yang sebenarnya tidak bisa dijelaskan semata-mata dengan menggunakan variabel agama. Malah yang nampak dominan adalah ada faktor politik dibalik konflik. Politik

genocida, dengan adanya konflik, mereka akan saling membunuh dan dengan sendirinya mereka akan habis. Politik ekonomi, dengan adanya konflik akan mendapatkan keuntungan besar bagi produsen senjata. Politik kawasan, dengan adanya konflik Amerika dan Barat akan mempunyai legitimasi menempatkan pasukanya di suatu wilayah. Atau politik kekuasaan, dengan munculnya konflik Amerika dan Barat bisa menempatkan penguasa yang tunduk pada kemauan mereka.

Di Timur Tengah ada kepentingan minyak yang besar, di dalam negeri ada kepentingan kekayaan perut bumi yang melimpah. Ada tambang mas di Papua yang dikuasai Freeport, minyak bumi yang dikuasai Exxon Mobile dan usaha tambang lainnya.

Bagaimana membaca konflik yang beraroma agama di tanah air? Setelah peritiwa Cikeusik-Pandeglang-Banten meletus dan pembakaran Gereja di Temanggung Jawa Tengah, Barat akan dengan mudah membuat stikma bahwa Islam memang dekat dengan radikalisme. Artinya Islam identik dengan kerusuhan dan barbar. Maka Barat melalui

militer tanah air akan dengan mudah mendapatkan legitimasi dan dukungan publik untuk menangkap, memenjarakan dan membunuh mereka. Toh masyarakat dan para analis mendukung dan menyuruh untuk melakukan itu.

Ada aroma peminggiran politik Islam, dan pembungkaman aktivis islam yang belakangan mulai menggeliat dan menyusup ke panggung kekuasaan. Maka opini publik digiring bahwa kelompok sipil Islam (santri) tidak layak dan tidak akan mampu untuk menjadi pemimpin negara. Kelompok Islam tempatnya di Musholla dan pesantren saja. Jangan jauh-jauh ke kekuasaan. Biarlah yang berkuasa hanya dari militer dan pemilik modal saja, meskipun tunduk dengan kepentingan Barat. Gunawan Moehammad dalam akun twitternya mengatakan, pesan utama dari konflik ini adalah politik mendekati 2014 ini.

Apa yang bisa kita lakukan? Terus beribadah sebagai mana mestinya dan terus melawan penindasan itu semampu kita. Kalau ada sekelompok orang dengan segala cara untuk melakukan penindasan, maka lawanlah penindasan itu dengan segala cara pula. Wallahua'lam

H. Perebutan Tafsir Agama dan Ancaman Kerukunan Sosial

Belakangan ini wajah Islam tampil dengan dua corak yang sangat dominan nampak, yaitu konservatisme dan fundamentalisme agama. Berbagai peristiwa sosial yang akhir-akhir ini sering menghiasi media, seperti kekerasan lokal barbau agama yang terjadi di Sampang-Madura, konflik lahan ibadah, sepereti yang terjadi di Yasmin-Bogor, serta terorisme yang hingga kini masih berita utama dihampir semua media.

Sepanjang awal mellenium II hingga sekarang, peradaban manusia masih kerap diwarnai dengan budaya kekerasan. Mulai dari peristiwa robohnya WTC 11

September 2001 di Amerika Serikat dan peristiwa Bom 12

Nopember 2002 di Kuta Bali, eskalasi kekerasan dirasa semakin meningkat. Dan hampir semua peristiwa kekerasan tersebut selalu agama yang terlibat di dalamnya.

Di belahan bumi lain juga demikian. Mesir, Tuniasia, Bahrain, Yaman, Libia dan terakhir Suriah juga dilanda radikalisme ekstrim, yang telah banyak memakan korban. Kendati kekerasan yang terjadi kawasan tersebut lebih kental aroma politik kekuasaan ketimbang masalah agama.

Dalam tulisan menarik Samuel P Huntington edisi khusus Newsweek (Edisi Des 2001-Februari 2002) untuk menyambut konfrensi 'Davos' di New York, Huntington menjelaskan bahwa 11 dari 16 peristiwa kekerasan teror yang dasyat di dunia pada periode 1983-2000 dilakukan oleh orang Islam. Disamping itu, data dari departemen luar negeri Amerika Serikat menyebutkan lima dari tujuh 19 negara yang dianggap melindungi teroris adalah negara muslim. Antara 1980 dan 1995 angkatan perang Amerika terlibat dalam 17 operasi militer pembalasan terhadap kelompok-kelompok muslim. Belum lagi tentara Amerika yang terlibat dalam penyerangan Afganistan dan Irak kemarin. Juga menurut data International Institute of Strategic Studies menyebutkan bahwa pada tahun 2000



ada 32 bentrokan senjata, lebih dari dua pertiga menyangkut orang Islam. Padahal secara kwantitas, orang moslem tidak lebih dari seperlima penduduk dunia (Majalah Tempo, 4-10 Maret 2002). Artinya, bahwa agama menjadi variable signifikan dalam meletupkan kekerasan dan konflik kemanusian yang meruntuhkan sendi-dendi peradaban.

Tidak terkecuali dengan konflik Sunni-Syiah Sampang, kekerasan Ahmadiyah Cikeusik-Pandeglang-Banten, pembakaran Gereja di Temanggung Tawa Tengah dan peristiwa penembakan polisi di Solo yang baru saja terjadi, kian memperkukuh tesis, bahwa ada aroma agama (Islam?) yang kental dalam kekerasan tersebut. Jauh sebelum peristiwa tersebut, Indonesia juga sudah sering mengalami paristiwa serupa. Sebut saja Ambon, Poso, Bom Bali, Mariot dan kekerasan berbau agama lainnya.

Tidak usah terlalu reaktif, biasa saja. Apapun respon dan reaksi kita tidak akan mengubah apapun pandangan mereka. Stigma semacam itu sudah terlalu

sering kita dengar dan jumpai dalam karya-karya orientalis. Karena memang analisis mereka berawal dari apriori meskipun dengan menggunakan data-data. Bila mau jujur, radikalisme bukanlah monopoli Islam ataupun agama tertentu. Semua agama mempunyai potensi dan sejarah radikalisme masing-masing.

Ma'arif (1992) mengingatkan, kita patut kritis terhadap karya-karya para orientalis. Bagi mereka yang seringkali memandang sebelah mata dalam melihat Islam, peristiwa semacam itu semakin melegitimasi, bahwa Islam memang dekat dengan kekerasan. Barang tentu kita akan menolak dengan tegas atas stigma itu. Doktrin Islam adalah *rahmatan lil aalamiin*, Islam adalah agama damai dan rahmat bagi jagat ini. Namun bagi mereka, klaim itu tidak lebih dari slogan dan klaim Islam sendiri yang jauh dari realita.

Deviasi (Penyimpangan) Agama

Terjadinya proses "politik deviasi agama" di kalangan umat beragama bukanlah fenomena (virus) yang khas Islam

dan Indonesia. Dalam sejarah peradaban manusia, virus ini pernah menjangkiti hampir setiap negara dan semua agama dengan doktrin keyakinan agama yang beraneka ragam. Artinya, agama apapun bisa terjangkiti virus ini, karena watak setiap agama, di samping memiliki doktrin kemutlakan akan kebenaran Tuhan (dalam Islam disebut tawhid), mengundung fleksibilitas juga dalam mengimplementasikan doktrin-doktrin yang diyakini berasal dari Tuhan, terutama doktrin-doktrin etika yang mengatur tatacara hubungan antarsesama manusia atau sesama makhluk ciptaan-Nya (dalam Islam disebut syari'at dan kerangka strategisnya disebut figh). Celakanya, unsur fleksibilitas dalam doktrin itu sering dipahami sebagai sesuatu yang mutlak sehingga kehilangan watak kearifannya (rahmat) dan yang tinggal hanyalah watak destruktifnya (laknat). Karenanya bisa dipahami jika kemudian sejarah pernah menampilkan agama dalam wajahnya yang menakutkan. Mengapa Eropa pernah mengalami *Dark Ages* (abad-abad kelam) yang antara lain diwarnai holocaust atau pembantaian massal atas nama agama, tidak lain disebabkan karena adanya pemutlakan doktrin (etika) agama di samping karena doktrin antisemitisme.

Kiranya menjadi sangat penting untuk mendalami secara lebih jauh lagi tentang kekerasan yang beraroma agama ini, yang belakangan kerap terjadi, baik dalam skala lokal maupun dalam skala global. Gejala ini sangat mengkhawatirkan di tengah-tengah segala upaya untuk menciptakan perdamaian di muka bumi ini.

Hampi semua agama tidak sepakat dengan kekerasan. Agama apapun akan selalu menghindar bila dilekatkan dengan stigma kekerasan. Karena pada dasarnya agama ingin menciptakan perdamaian. Kekerasan yang belakangan kerap menghiasi kehidupan di masyarakat, sebenarnya memiliki akar-akar yang multi dimensional. Ada banyak faktor yang mempengaruhi munculnya kekerasan.

Kekerasan tidak bisa dilihat dengan kacamata kuda, satu arah dan homogen. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Beberapa di antaranya adalah dengan mencari akar sumber kekerasan dalam tradisi agamaagama; membangun solidaritas yang efektif; yang diarahkan

untuk menentang ketidakadilan atas nama visi agung kekuasaan Tuhan, kerajaan perdamaian dan keadilan; komitmen pada transformasi secara terus-menerus serta pemberdayaan dengan ritual, di mana aspek ini juga terkait langsung dengan transformasi masyarakat. Misalnya dalam tradsisi Islam, dinyatakan bahwa ritual shalat bisa berarti bagi penciptaan masyarakat yang terbebas dari fakhsya' dan munkar (misalnya KKN, ketidakadilan, pelanggaran HAM dan sebagainya).

Kererasan yang mengatasnamakan agama, terutama yang dilakukan oleh kelompok fundamentalisme, sesungguhnya juga tejadi karena kemerosotan kharisma agama akibat modernitas, di mana agama tidak lagi menjadi faktor penentu bagi masyarakat dan institusinya. Eliminasi agama justru dianggap sebagai faktor kemajuan dan stabilitas, mengingat sejarah agama sejak masa lalu telah menimbulkan berbagai tragedi berdarah antara Muslim-Kristen maupun dalam agama-agama lainnya di seluruh dunia

Berebut Tafsir Kebenaran

Secara normatif, agama sesungguhnya mengangankan kerukunan, perdamaian dan nir kekerasan. Namun dalam realitanya keinginan itu berbalik arah dengan normativitas agama yang agung tersebut. Seringkali doktrin agama justru menjadi justifikasi bagi tindak kekerasan yang terus berlangsung hingga sekarang.

Doktrin agama sebagai sebuah teks yang sangat terbuka untuk dikaji secara multi tafsir, berpotensi menciptakan wajah agama yang berbeda dari pesan utama dan cita-cita luhur agama itu sendiri. Termasuk Islam. Al Qur'an dan Hadits yang menjadi rujukan utama juga tidak lepas dari ragam tafsir yang mengitarinya.

Masalah jihad misalnya. Ada banyak mufassirin yang tidak satu katu dalam menagkap pesan utama jihad. Dalam pandangan kelompok tertentu, selama ini pemahaman terhadap jihad pada umumnya sebagai perang fisik. Padahal jihad juga bisa berarti perang psikis terhadap segala bentuk nafsu politik, serakah, hegemonik, superioritas, egoisme dan lain-lain. Oleh karena itu, sebuah hadis nabi



yang mengajak para sahabat berpindah dari jihad kecil (jihad asghar) ke jihad besar (jihad akbar) menemukan motif suci dan relevansinya dalam koteks pemaknaan jihad psikis tersebut.

Dalam konteks tulisan ini, hanya akan dimajukan makna jihad sebagai salah satu doktrin terpenting dan bahkan seringkali disalahpahami oleh para ahli dan kalangan ilmuan barat, sehingga menimbulkan labelling pejoratif, karena jihad identik dengan kekerasan dan terorisme.

Azyumardi Azra (1994), menyitir tulisan Rudolph Peter yang mengutip tesis al-Banna tentang jihad, dimana al-Banna membagi kategorisasi jihad pada dua tataran, yakni: pertama, jihad yang bernuansa revolusioner sebagai metode yang absah untuk mencapai cita-cita Islam; kedua, jihad yang secara apologetik bertujuan untuk membuktikan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan dan perang.

Al-Banna memberikan kritik terhadap pandangan yang mengartikan jihad sebagai perjuangan spiritual, yakni bahwa perjuangan melawan hawa nafsu lebih utama dibandingkan dengan perjuangan melawan musuh-musuh Islam. Menurut al-Banna, pemaknaan jihad yang demikian tidak saja didasarkan pada hadis yang tidak otentik, namun oleh para musuh Islam lebih dimaksudkan untuk memperlemah daya dan semangat kaum muslimin dari berjuang melawan kolonialisme.

Sayyid Quthb (dalam Qordhowy, 1993), memberikan makna jihad lebih bernuansa politis, yakni sebagai upaya membangkitkan kejayaan Islam vis a vis hegemoni barat. Bagi Quthb, jihad yang lebih bernuansa politis ketimbang legalistik ini merupakan kelanjutan dari "politik" Tuhan, yakni sebuah perjuangan politik revolusioner yang dirancang untuk melucuti musuh-musuh Islam, sehingga memungkinkan kaum muslimin menerapkan syariat Islam yang selama ini diabaikan dan ditindas oleh "kuku-kuku" imperialis serta rezim-rezim opresif di dunia muslim.

Politik Kekerasan dan Ancaman Kerukunan

Hasan Hanafi (1990) secara runtut menjelaskan akar konservatisme dan fundamentalisme Islam yang sebenarnya

bukan berasal dari paham keagamaan. Agama lebih besar berperan sebagai media perlawanan terhadap struktur yang menindas. Watak imperialisme barat yang serakah dan hegemonik, memicu perlawanan dari kelompok-kelompok masyarakat terhadap kekuatan yang superior tersebut. Sehingga menyuburkan radikalisme yang kemudian melibatkan kelompok agama.

Dari sini kemudian kita dapat melihat bahwa ancaman terhadap kerukunan tidak semata-mata bersumber dari teks-teks agama. Ada banyak kepentingan dalam konflik, yang sebenarnya tidak bisa dijelaskan semata-mata dengan menggunakan variabel agama. Malah yang nampak dominan adalah ada faktor politik dibalik konflik. Politik genocida, dengan adanya konflik, mereka akan saling membunuh dan dengan sendirinya mereka akan habis. Politik ekonomi, dengan adanya konflik akan mendapatkan keuntungan besar bagi produsen senjata. Politik kawasan, dengan adanya konflik Amerika dan Barat akan mempunyai legitimasi menempatkan pasukanya di suatu wilayah (Iqbal, 2011).

Di Timur Tengah ada kepentingan minyak yang besar, di dalam negeri ada kepentingan kekayaan perut bumi yang melimpah. Ada tambang Mas di Papua yang dikuasai Freeport, minyak bumi yang dikuasai Exxon Mobile dan usaha tambang lainnya.

Bagaimana membaca konflik yang beraroma agama di tanah air? Setelah peritiwa Sampang, Solo, Cikeusik-Pandeglang-Banten dan pembakaran Gereja di Temanggung Jawa Tengah, Barat akan dengan mudah membuat stikma bahwa Islam memang dekat dengan radikalisme. Artinya Islam identik dengan kerusuhan dan barbar. Maka Barat melalui militer lokal akan dengan mudah mendapatkan legitimasi dan dukungan publik untuk menangkap, memenjarakan dan membunuh mereka. Toh masyarakat dan para analis mendukung dan menyuruh untuk melakukan itu.

Ada aroma peminggiran politik Islam, dan pembungkaman aktivis islam yang belakangan mulai menggeliat dan menyusup ke panggung kekuasaan. Maka opini publik digiring bahwa kelompok sipil Islam (santri) tidak

layak dan tidak akan mampu untuk menjadi pemimpin negara. Kelompok Islam tempatnya di Musholla dan pesantren saja. Jangan jauh-jauh ke kekuasaan. Biarlah yang berkuasa hanya dari militer dan pemilik modal saja, meskipun tunduk dengan kepentingan Barat.

Kendati radikalisme dikalangan agama tidak terjadi karena faktor tunggal, bisa jadi karena sebab lain, seperti lahan ekonomi, persoalan pribadi atau karena faktor politik, setidaknya konflik berbalut perebutan tafsir agama, akan mudah ditunggangi pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap kelompok islam.

Wallahua a'lambisshowab.

I. Nalar Sholat Tiga Kali Sehari

Jombang, sebuah daerah yang entah kenapa banyak sekali melahirkan tokoh-tokoh penting negeri ini, terutama tokoh-tokoh agama. Sekedar menyebut beberapa diantaranya, yaitu Syaikh Hashim Asyari dan keluarga besarnya, Gus Dur, Gus Sholah. Kemudian Abu Bakar Ba'syir, Nurcholis Madjid, Emha Ainun Najdjib dan lainnya. Sehingga banyak sekali daerah ini memproduksi wacana keagamaan, yang banyak dipraktikkan dalam prilaku keagamaan nusantara. Seolah-olah Islam nusantara berawal daerah ini, karena demikian banyak tokoh Islam dan pesantren-pesantren yang bertebaran di wilayah ini.

Terakhir, salah satu pesantren di daerah ini memproduksi kembali wacana keagamaan, yang sebenarnya wacana sudah lama, bahkan selama usia Islam itu sendiri, yaitu sholat 3 kali sehari. Bagi orang Islam hampir semua mazhab, sudah mengenal dan mengetahui dengan baik 3 kali sehari ini. Maksud dari Sholat 3 kali sehari adalah, meringkas 5 kali sholat ke dalam 3 waktu, yaitu waktu Dhuhur dan Asyar, Maghrib dan Isyak, dan Shubuh Sendiri.

Persoalanya adalah, ketika sholat 3 kali sehari ini disebarkan secara 'provokatif' dengan melalui panflet/



brosur yang seolah-olah semacam paham baru, praktek keagamaan yang baru dan menyimpang dengan pemahaman kelompok agama mainstream. Padahal sholat 3 kali sehari bila ditilik ke teks-teks agama terdapat landasan 'konstitunya' baik dari kitab suci, maupun hadis Nabi.

Sholat 5 kali yang dilaksanakan dalam 3 waktu, juga sudah lama dan dilaksanakan oleh sebagain masyarakat Islam, meski tidak secara vulgar dan demonstratif. Misalnya ketika penulis masih menjadi santri tahun 1990-an, para Kyai dan Santri melakukan sholat jamaah maghrib. Kebetulan yang menjadi imam pengasuh pesantren KH Abdurrahman Syamsuri, seorang alim, hafid Qur'an dan salah satu ulama yang sangat disegani di JawaTimur. Cuaca agak gerimis, seusai shalat maghrib tiba-tiba Yi Man (biasa kami memanggil), langsung berdiri lagi memimpin sholat jamak qoshor dengan sholat isya. Bayangan penulis waktu itu, gerimis masih belum bisa dikatakan sebuah halangan untuk untuk bisa men-jamak (menjadikan satu) dan meng-qoshor (meringkas) sholat.

Apalagi sebagaian besar para jamaah tinggal di asrama pesantren, gerimis tidak akan menjadi penghalang yang berarti untuk menjalankan sholat sebagaimana jadwal sholat semestinya.

Artinya, banyak para tokoh agama dan ulama melihat bahwa sesungguhnya kaidah-kaidah agama sesungguhnya tidak mempersulit para pengikutnya namun justru untuk mempermudah, sesuai dengan kebutuahan manusia, baik untuk kelompok maupun untuk individu-individu. Peristiwa ini menjadi contoh kasus bahwa praktek sholat 5 kali yang dilakukan 3 waktu, bukanlah hal baru dan bahkan sudah dipraktekkan oleh ulama-ulama besar dan banyak orang Islam lainnya. Terlebih lagi di kota-kota besar, praktek menjamak sholat, sudah lazim dilakukan oleh sebagaian besar masyarakat Islam. Aktifitas yang padat, ketidakpastian perjalanan dan hambatan-hambatan lain, banyak orang islam yang men-jamak sholatnya dari pada meninggalkan sholat.

Perspektif Teks Agama

Bila menelisik pada teks-teks yang tersedia, konon ada landasan 'juridis formal'nya, baik dari al Qur'an maupun hadist, yang memperkuat tentang sholat 5 kali yang dilakukan dalam tiga waktu. Meskipun dari penelusuran penulis, tidak banyak ayat maupun hadist Nabi yang menjelaskan secara tentang sholat 5 kali satu hari, yang dilakukan dalam 3 waktu.

Misalnya hadits dari Ibnu Abbas dalam riwayat Muslim itu adalah:

Artinya: "Rasulullah saw pernah menjama" sholat Dhuhur dan Ashar serta Maghrib dan Isya' di Madinah, bukan karena dalam ketakutan atau hujan." Lalu ditanyakan orang kepada Ibnu Abbas: "Kenapa Nabi shallallahu alaihi wasallam berbuat itu?" Ujarnya: "Maksudnya ialah agar beliau tidak menyukarkan ummatnya." Konon tidak sekali, namun Nabi sering melakukan praktek yang demikian, bila mengkaji bab sholat pada kitab Muslim maupun Bukhori. Dalam Al Qur'an 17:78 juga disinggung tentang hal ini "dirikanlah sholat dari matahari tergelincir (dzuhur dan ashar) sampai gelap malam

(maghrib dan isya) dan subuh. Sesungguhnya sholat subuh disaksikan oleh para Malaikat

Dalil ini pula yang konon dipakai oleh mazhab Syiah banyak melakukan sholat 5 kali dilakukan 3 waktu dalam satu hari terkadang melakukan shalat wajib 5X sehari dalam 3 waktu. Menariknya, dari kutipan hadits di atas adalah kalimat 'agar tidak menyukarkan umatnya'. Andai hadist ini benar adanya, ada beberapa kemungkinan yang bisa ditangkap dari kalimat tersebut. *Pertama*, Nabi memahami betul pada umatnya, bahwa tidak mudah untuk bisa menjalankan kewajiban sholat 5 kali dalam sehari. Sehingga diberilah 'rukhsoh' (keringanan-keringan). *Kedua*, agama hadir sesungguhnya bukan untuk memberatkan, melainkan memberi pilihan-pilihan untuk membuat semua menjadi mudah.

Figh Desa ke Figh Kota

Sepengetahuan penulis, hampir semua pesantren yang ada di daerah Jombang ini adalah sunni, baik yang pesantren modern maupun pesantren salaf. Nyaris tidak

ditemukan pesantren-pesantren yang 'aneh', misalnya pesantren yang dekat dengan radikalisme atau mazhab lain yang dianggap sempalan. Secara umum masih mengikuti fiqh sunni pada umumnya, yaitu sholat 5 kali satu hari yang dikerjakan dalam 5 kali waktu pula. Dengan catatan tidak ada uzur kekhawatiran tertentu.

Kemudian, di tengah-tengah isu politik nasional, di antara banyak kemelut elit nasional, perseteruan Polri-KPK, Kenaikan BBM, eksekusi terpidana mati dan yang lainnya, tiba-tiba banyak bertebaran pamphlet ajakan menjalankan sholat 3 kali sehari. Tentu hal ini mengagetkan banyak orang. Seperti asik sendiri, dan abai terhadap 'wira-wiri' isu nasional dan persolan ekonomi rakyat yang semakin terjepit. Ajakan melakukan sholat 3 kali sehari mengusip perhatian, ada apa sesungguhnya yang terjadi?

Secara sosiologis, boleh jadi fenomena ini muncul akibat dari perkembangan masyarakat sendiri. Jombang yang dulunya kental dengan karakteristik desa, yang ditandai dengan kentalnya kekerabatan, agraris, yang artinya ketersedian ruang dan waktu, sehingga memungkinkan ritual sosial budaya keagamaan bisa terselenggara dengan baik.

Pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan semakin tingginya intensitas orang tua yang mengirim anaknya ke pesantren-pesantren yang ada di Jombang, dengan diiringi dengan perkembangan kota yang semakin modern, industrialisasi berkembang dengan pesat, menciptakan masyarakat yang sibuk dan padat. Sebagai resiko masyarakat Jombang semakin sedikit memiliki ruang dan waktu untuk melakukan ritual-ritual keagamaan yang dulunya inten dilakukan.

Integrasi yang longgar, meminjam istilah Durkheim. Aktifitas kaum urban yang padat seringkali abai terhadap persoalan di sekitarnya. Bila dalam masyarakat desa tradisional, setiap orang adalah anggota sebuah komunitas yang cukup intim, dengan kontrol sosial yang ketat tetapi juga dengan sistem perlindungan dan jaminan sosial. Jaringan keluarga yang luas melibatkan setiap individu dalam sebuah sistem hak dan kewajiban yang sampai batas tertentu menjamin kesejahteraannya. Dalam masyarakat



kota modern, sebaliknya, setiap orang berhubungan dengan jauh lebih banyak orang lain, tetapi hubungan ini sangat dangkal dan tidak mengandung tanggungjawab yang berarti.

Maka ajakan menjalankan sholat 3 kali sehari mendapatkan relefansinya. Perkembangan masyarakat yang demikian mengharuskan mengambil 'discount' yang diberikat Tuhan, berupa meringkas dan mensederhanakan dalam menjalankan kewajiban sholat. Bukan semata-mata memudah-mudahkan persoalan agama, namum lebih mengambil pilihan-pilihan yang tidak mudah di tengahtengah dinamika modernisasi. Sederhanya adalah Sholat masih tetap 5 kali, namun dilakukan dalam 3 waktu, wallahua'lam...

J. Baha'i dan Agama-Agama Baru

Dapat diduga sebelumnya, bahwa organisasi agama mainstream semacam MUI akan menolak dengan tegas wacana peresmian Baha'i sebagai agama baru di Indonesia (RB, 7/1/15). Boleh jadi tidak hanya MUI,

kelompok agama maintream lainya juga ingin memfalsifikasi secara sosiologis maupun teologis. Alasanya klasik, agama atau aliran baru semacam Baha'i dianggap akan mengganggu ketentraman kelompok mayoritas yang sudah mapan. Secara pribadi, sebenarnya penulis juga masih setengah percaya, bahwa pemerintah akan mengakui agama baru, selain enam yang sudah ada selama ini an diakui menjadi agama negara. Meski Kanwil Provinsi Bengkulu (RB, 27/12/14) menkonfirmasi keberadaan kelompok Baha'i, seperti di Kota dan di Bengkulu Tengah.Tidak mudah bagi kepercayaan atau agama baru untuk mendapat kepercayaan masyarakat, terlebih lagi pengakuan oleh negara di tengah hegemoni mainstream kepercayaan agama (Islam Sunni). Belakangan baru diketahui bahwa pengakuan itu sebatas pribadi Menteri Agama Lukman Syaifudin, melalui twitternya.

Kepercayaan Baha'i, atau belakangan akan diakui sebagai agama baru, masih terdengar asing di telinga masyarakat Indonesia pada umumnya. Karena

kepercayaan ini tidak banyak bersinggungan dengan kelompok kepercayaan lain, semacam Islam, Kristen dan kepercayaan lainnya. Baha'i hanya sayup-sayup terdengan dalam teks-teks akademik penelitian yang tidak banyak diakses oleh masyarakat umum. Masalah keagamaan lebih banyak didominasi masalah gesekangesekan antara kelompok mainstream dan kelompok heresy (sempalan), semacam Ahmadiyah, Syiah, AKI (Aliran Keagungan Illahi) dan yang lainnya.

Aktifitas Baha'i juga nyaris tidak ada, atau tidak terdengar. Misalnya aktifitas ritual-peribadatan, seminarseminar atau kongres, muktamar dan yang lainnya, sebagai indikasi eksistensi Baha'i. Jangan-jangan massa Baha'i adalah massa imajiner, massa hayal dan tidak nyata. Jangan-jangan agama Yahudi lebih banyak di Indonesia daripada Baha'i. Ada indikasi kuat, kementrian agama sekedar cari perhatian dan ingin memulihkan citra dengan mengakomodir kelompok pinggiran yang selama mendapat perlakuan yang kurang menyenagkan.

Agama Bukan Urusan Negara

Pada dasarnya tidak ada hak apapun negara ikut campur tentang keyakinan warganya. Agama adalah wilayah yang paling privat terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhanya yang dimiliki oleh manuasia. Negara sebagai 'in optima performa' hanya berkewajiban mengatur dan menyediakan ruang yang seluas-luasnya dalam menjalankan kenyakinan dengan baik. Negara tidak berhak intervensi masalah 'teste' keyakinan/agama warga negaranya. Termasuk warganya yang akan memeluk Baha'i, Ahmadiyah, AKI atau keyakinan lainnya di luar agama resmi negara.

Tentu tidak semua setuju terhadap pendapat yang demikian. Polemik relasi negara dan agama ini nyaris tanpa ujung. Selalu muncul polemik yang tidak berkesudahan. Terlebih lagi dalam khasanah pemikiran Islam klasik maupun modern, tidak dikenal secara tegas istilah 'daulah islamiyah'/negara islam. Hingga sekarang tidak semua kelompok sepakat peran negara sebatas 'fasilitator dan stabilisator' dalam urusan pelaksanaan menjalankan agama, sebagaimana yang dikenal di negara-negara sekuler.

Indonesia sendiri, agama juga menjadi bagian dari negara itu sendiri. Tidak ada pemisahan secara tegas antara agama dan negara. Warga negara diharuskan memeluk agama yang diperbolehkan negara. Sedangkan negara 'hanya' menyediakan 'menu' agama yang sangat terbatas. Menjadi persoalan kemudian adalah ketika agama yang disediakan negara tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual warganya. Seperti kelompok masyarakat yang memilih Ahmadiyah, Sunda Wiwitan, Baha'i, aliran kepercayaan dan kepercayaan lainnya di luar agama resmi negara.

Dapat dipsatikan bahwa para pemeluk di luar agama yang diresmikan oleh negara, akan mendapatkan perlakuan tidak adil, baik dari lingkungan sosial mereka maupun oleh negara sendiri. Negara menjadi pemegang tunggal hak untuk menentukan tentang kelayakan agama-agama apa saja yang bisa dianut oleh warganya. Kemudian menjadi persoalan pelik ketika kepercayaan-kepercayaan berkembang dengan subur, seiring dengan terbukanya pasar 'jual-beli' gagasan maupun ideologi dan mendapat respon

yang baik dari masyarakat yang kemudian memeluknya dari keyakinan-keyakinan baru tersebut.

Akibat Pasar Bebas Gagasan

Dalam kontek Indonesia, faktor yang paling kentara dari tumbuh suburnya agama-agama baru atau kelompok-kelompok heresy (kelompok sempalan) adalah tumbangnya diktatorisme. Pasca runtuhnya Orde Baru, kelompok-kelompok sosial keagamaan bermunculan seperti jamur pada musim hujan. Kelompok-kelompok sosial yang dulunnya ditekan dan disudutkan pada ruang-ruang yang sangat terbatas, tiba-tiba kebebasan terbuka lebar-lebar memberi kesempatan bagi aliran-aliran kepercayaan (agama baru) unjuk diri di tengah-tengah masyarakat.

Menguatnya kelompok radikalisme dan konservatisme juga turut mendorong tumbuh kembangnya aliran-aliran dan agama baru. Kemudahan interaksi ideologi transnasional menjadi benih-benih dinamika pasar bebas gagasan yang semakin beragam. Pandangan semacam ini sejalan dengan pandangan teoritisi semacam Gordon



Melton (2007) sebagai ahli agama-agama minor, bahwa kemunculan kelompok minor semacam Baha'i, boleh jadi terdapat semangat keluar dari hegemoni kelompok mainstream. Spiritualitas agama mainstream tidak lagi memenuhi kebutuhan para 'spiritual seeker'. Artinya dalam kontek ini, kelahiran agama dan aliran-aliran baru, tidak bisa dilepas dari 'faktor induk' kelompok mainstream.

Paling tidak tidak ada ada beberapa sebab yang melatarbelakangi lahirnya berbagai gerakan sempalan dan agama-agama baru, Pertama, Kelompok mainstream tidak mampu mengakomodasi semua kelompok yang ada di masyarakat. Seringkali kelompok mayoritas sibuk dengan dirinya dan kelompoknya sendiri, dan mengabaikan kelompok-kelompok lain yang sangat kompleks. Misalnya, Muhammadiyah yang sibuk dengan amal usahanya yang massif, perguruan Tinggi, sekolah menengah, rumah sakit, panti asuhan dan kegiatan organisasi lainnya. Demikian juga NU (Nahdlotul Ulama) yang sibuk dengan pesantren, lembaga pendidikan dan sebagainya. Faktor kurang akomodatif ini memberi ruang bagi kelompok-kelompok

JABLAY (Jarang dibelai) membentuk kelompok sendiri (jalan pinggiran), menunjukkan eksistensinya di tengah dominasi kelompok mainstream.

Kedua, Pengetahuan agama rendah, dan spirit keagamaan tinggi. Dalam beberapa kasus terkait kelompok pinggiran, latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama para anggotanya relatif rendah dan bahkan sama sekali tidak mengerti dasar-dasar agama yang dianutnya, tetapi demikian kebutaan terhadap dasar-dasar agama ini diimbangi semangat keagamaan yang tinggi. Sebagian besar mereka sangat idealis dan sangat ingin mengabdi kepada agama dan masyarakat. Sebagai contoh Pada Mei 2005 Muhammad Yusman Roy (Gus Roy) pimpian ponpes I'tikaaf Ngadi Lelaku, Dasa Sumber Waras Timur, Malang, Jawa Timur, mengajarkan santrinya untuk shalat dalam dua bahasa. Bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pada tahun 2000-an, ada isu NII (Negara Islam Indonesia) yang banyak menyita perhatian. Gerakan ini menghalalkan segala cara untuk bisa mewujudkan cita-cita

mewujudkan NII, termasuk mencuri, merampok atau mengambil harta dari keluarganya sendiri. Menariknya adalah, banyak anggota kelompok ini adalah para mahasiswa dari kampus-kampus ternama di Indonesia, seperti ITB, UI, IPB dan kampus lainnya.

Dalam kontek global, fenomena semacam ini juga 37 ditemukan. Kekurangan wawasan, atau berada dalam situasi psikologis yang tidak normal, sebagai tampak dalam berbagai penelitian sosiologis mengenai masalah ini. Kenyataannya, dunia sudah menyaksikan munculnya kelompok-kelompok seperti People's Temple yang mengajak pengikutnya bunuh diri beramai-ramai. Atau juga kelompok Aum Shinrikyo yang meng-gas orang-orang tak berdosa di stasiun bawah tanah Jepang.

Ketiga, terdapat sekat komunikasi antar kelompok masyarakat, atau antara kelompok mainstream dan pinggiran. Faktor ini banyak menjadi pemicu kesalah pahaman, yang kemudian berujung pada pertikaian dan konflik. Terlebih lagi apabila masing-masing pihak tidak bersedia membuka pintu komunikasi karena faktor arogansi mayoritas dan eksklusivisme pandangan.

Keempat, Integrasi yang longgar, meminjam istilah Durkheim. Aktifitas kaum urban yang padat seringkali abai terhadap persoalan di sekitarnya. Bila dalam masyarakat desa tradisional, setiap orang adalah anggota sebuah komunitas yang cukup intim, dengan kontrol sosial yang ketat tetapi juga dengan sistem perlindungan dan jaminan sosial. Jaringan keluarga yang luas melibatkan setiap individu dalam sebuah sistem hak dan kewajiban yang sampai batas tertentu menjamin kesejahteraannya. Dalam masyarakat kota modern, sebaliknya, setiap orang berhubungan dengan jauh lebih banyak orang lain, tetapi hubungan ini sangat dangkal dan tidak mengandung tanggungjawab yang berarti. Komunitas, seperti di desa atau di keluarga besar, sudah tidak ada lagi, dan kehidupan telah menjadi lebih individualis. Itu berarti bahwa dari satu segi setiap orang lebih bebas; tetapi dari segi lain, tidak ada lagi perlindungan yang betul-betul memberikan jaminan. Dalam keadaan seperti ini banyak orang merasa terisolir, dan merasa bahwa tak ada orang yang betul-betul bisa mereka percayai, karena sistem kontrol sosial dengan segala sanksinya sudah tidak ada lagi, dan karena orang lain juga lebih mengutamakan kepentingan individual masing-masing.Pada giliranya, kelompok masyarakat akan mencari patron untuk kelangsungan hidup mereka.

Berkah Agama Baru

Kalau mau dengan sedikit lapang dada, sebenarnya munculnya 'agama-agama baru' tidak melulu manakutkan, sehingga harus direspon berlebihan dan dengan cara-cara yang negatif. Namun realitasnya tidak demikian, aliranyang berusaha muncul selalu mendapat aliran baru resistensi kuat dari kelompok tradisi agama mainstream. Misalnya dengan menempelkan stigma sesat pada aliranaliran baru tersebut, sehingga layak untuk dimusuhi dan diberantas. Parahnya lagi negara tidak memposisikan diri sebagai penengah dan pelindung bagi semua kelompok, malah memperkeruh dan menyulut kekerasan. Memaksakan tafsir formal tertentu atas pemahaman

keagamaan. Alih-alih memberi tempat bagi keragaman keyakinan, negara justru menjadi kekuatan penghancur aneka-ragam keyakinan.

Kendati kelompok jalan pinggiran terkesan menggangu atau bisa menjadi 'benalu' bagi bagi keagamaan kelompok ortodoksi, namun sebenarnya keberadaan sangat diperlukan. Pertama, sebagai kritik terhadap kelompok mainstream, ketika pola dan prilaku keagamaan yang stagnan, sehingga agama dinilai jumud dan tidak mampu memperbaruhi dirinya. Terlebih lagi kelompok ortodoksi acapkali ditunggangi kepentingan kekuatan politik tertentu, sebagaimana masa kekhalifahan Bani Umayyah.

Kedua, sebagai penyeimban kelompok mayoritas. Karena mayoritas seringkali kepercayaanya dianggap mapan dan tanpa cela. Tidak lagi memerlukan perbaikan dalam pemahaman keagaman. 'Jebakan kemapanan' inilah yang seringkali memunculkan eksklusivisme pandangan dan bermuara pada sempitnya pandangan. Ketiga, sebagai modal gerakan civil society, dimana kelompok-kelompok kecil bisa mengelola dirinya sendiri tanpa banyak



bergantung pada kelompok mayoritas. Kelompok-kelompok kecil ini juga bisa dikelola jauh lebih efektif, misalnya untuk pengembangan ekonomi dan sebagainya. Misalnya pada kasus Darul Arqom di Malaysia, yang konon mengelola unitunit bisnis yang tidak kecil. Wallahua'lam

II. DIALOG AGAMA DAN BUDAYA

A. Ber-agama Secara Kultural

Pada dasarnya, orang yang beragama, apapun jenis dan nama agama tersebut, tidak bisa dilepaskan dari lingkungan kulturalnya. Maka benar bila Nabi Muhammad mengatakan bahwa seseorang itu akan beragama nasrani, atau majusi orang tuanyalah yang lebih banyak menetukan. Orang berama tidak sekonyong karena faktor kesadaran individu sehingga memeluk agama tertentu. Mungkin hanya para Nabi dan rasul yang berhak mengklaim, bahwa mereka mendapat hidayah dengan wahyu mereka terima. Selebihnya beragama tertentu lebih banyak ditentukan oleh lingkungan kulturalnya.

Geertz dalam The Interpretation of Culture (1980), mengatakan bahwa agama sebenarnya adalah produk budaya. Yaitu budaya yang disakralkan. Kebiasaan-kebiasaan lingkungan terdekatnya, yang kemudian dipahami sebagai sebuah kebenaran. Maka orang beragama selalu terkait dimana mereka berasal. Atau berasal dari keluarga apa orang tersebut. Bila orang tersebut berasal dari keluar dan lingkungan Islam, maka dapat dipastikan orang tersebut akan beragama Islam dengan budaya yang ada di dalamnya. Bila budayanya

dekat dengan NU maka orang tersebut juga kental Islam corak NU. Demikian juga bila keluarga dan lingkunganya Muhammadiyah maka corak Islamnya akan dekat dengan Muhammadiyah. Begitu seterusnya.

Maka sesungguhnya, beragama adalah terkait bagaimana lingkungan kulturalnya yang membentuk para pemeluknya. Maka dalam kontek ini doktrin 'Islam Murni', sebenarnya hanyalah milik para Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu. Selebihnya, baik sahabat maupun masyarakat pada umumnya, Islam yang sudah berdialog dengan lingkungan kulturalnya masing-masing. Dengan interaksi agama dan kultur local, agama menghasilkan corak yang beragam. sehingga tidak mengherankan bila di nusantara ini yang memliki keragaman budaya juga mempengaruhi pola ber-Islam yang beragam pula.

Bahkan di Arab sekalipun, sebagai daratan dimana Islam dilahirkan, juga memperlihatkan Islam yang tidak monolitik. Ada banyak ekspresi dalam ber-islam. Bahkan pertikaian antar kelompok Islam seperti Sunni-Syiah hingga sekarang terus berlangsung. Seolah-olah mereka

tidak dalam satu agama, hingga saling membunuh dan membantai.

Dengan demikian, kebenaran termasuk dalam beragama sebenarnya adalah sudut pandang. Masingmasing sudut pandang mempunyai penjelasan dan logika kebenarannya sendiri sesuai dengan lingkungan kulturalnya yang mempengaruhi. Syiah menganggap kenyakinan paling benar dibanding sunni, demikian juga suni menganggap paling benar di banding syiah. Dalam tingkat lokal, Ahmadiyah bersikukuh apa yang diyakini dan dijalaninya adalah benar, sedangkan kubu Islam lainnya yang mayoritas menganggap Ahmadiyah salah dan sesat. Atau dalam kasus Bengkulu, AKI (Aliran Keagungan Illahi) tetap kukuh dengan pendiriannya, sedangkan kelompok Islam lainnya menggapnya aneh karena beberapa hal yang berbeda.

Dalam lokus yang lebih sempit, ekspresi keberagaman seorang sopir angkot yang sehari berinteraksi dengan kehidupan yang keras di jalanan, tentu berbeda dengan ekspresi keberagaman seorang pegawai, yang kehidupanya relative teratur dan berada di lingkungan kondusif. Demikian juga dalam suatu komunitas, misalnya Islam pesisir dengan Islam pedalaman juga akan ditemukan ekspresi keberagaman yang berbeda pula. Dalam bahasa Gus Dur, Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Abdurrahman Wahid 2006) masingmasing boleh jadi mempunyai ekspresi beragama yang berbeda, namun sesungguhnya menuju tujuan Tuhan yang sama.

Berebut Otoritas Tafsir Agama

Meskipun agamanya sama, sumbernya juga sama, misalnya dalam Islam yang bersumber pada Al qur'an dan Al hadits, namun dalam realitas keberagamanya sangat beragam. Terdapat banyak sekali kelompok, ormas atau faksi-faksi dalam Islam, meskipun dengan menggunakan sember yang sama. Bahkan tidak jarang kelompok satu dengan kelompok lainnya saling mengkafirkan dan menuduh sesat. Dan lebih lebih parah lagi mereka harus

sering harus berhadap-hadapan secara fisik dan saling membunuh

Ini adalah persoalan klasik, setua peradaban Islam itu sendiri. Dari mulai periode awal masa sahabat, hingga sekarang tidak menunjukkan pertikaian tersebut reda. Bahkan terus membara hingga tidak terhitung lagi korban yang ditangung pertiaian syiah suni di Timur tengah yang sudah terjadi sejak periode awal peradaban Islam hingga sekarang memberi gambaran betapa daya terima dalam keberagaman pemahaman Islam masih menjadi barang langka dan mahal. Masing-masing kelompok Islam terus memaksakan keyakinannya agar diikuti oleh saudarayang sedikit sendiri saudaranya agak berbeda. Ekslusivisme beragama, yang menganggap kelompoknya paling benar dan yang lainnya harus diberantas, masih nampak dominan dalam kehidupan beragama di tengahtengah masyarakat. Tidak mengherankan bila konflik agama masih menjadi peristiwa social yang kerap muncul.

Perebutan atas tafsir agama dan klaim kebenaran (claim truth) atas agama diiringin adanya pemaksaan atas klaim tersebut, terus memicu konflik social yang Hingga sekarang, beraroma agama. pemaksaan keyakinan atas orang atau kelompok masih kerap muncul, ditengah-tengah keberagaman kita. Padahal Al kafirun dengan tegas bahwa bagimu agamamu (keyakinanmu) dan bagiku agamaku.

Perbedaan Adalah Keniscayaan

Dengan realitas yang semacam itu, masih adakah kerendahan hati untuk mengakui rupa-rupa ekspresi keberagaman dan menghargai segala perbedaan tersebut. Kalau Allah mau, tidak sulit bagi-Nya menjadikan manusia umat yang satu. Namun kenyataanya tidak. Tuhan sengaja menciptakan makhluknya secara berbeda satu dengan lainya. Tidak lain, agar kita saling kenal mengenal satu sama lain dan saling kerjasama dalam kebajikan.

Islam kata Cak Nur, tidak semata-mata melulu persoalan doktrin (teologis), tetapi juga peradaban

(sosiologis), karena Islam dalam sejarahnya bergerak membangun peradaban yang berbasis masyarakat madani (civil society). Innama buistu liutammima makaarimal akhlak (aku diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak/moral).

Dengan demikian, ber-Islam sesunggunya tidak semata-mata melakukan propaganda iman, yaitu bagaimana mendapatkan massa yang banyak untuk bergabung dalam Islam, namun yang jauh lebih penting adalah melakukan aktifitas religious untuk meningkatkan kualitas kemanusian dan peradaban. Wallahua'lam.

B. Sarjana Alam Gaib

Begitu kira-kira seloroh bagi lulusan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) semacam IAIN dan sejenisnya yang dahulunya bergelar S.Ag. Boleh jadi

seloroh tersebut sekedar bercandaan masyarakat yang memang dikenal sebagai masyarakat yang murah senyum dan suka bercanda, atau ada pesan yang lain dari 'plesetan' tersebut. Yang diledek juga tidak tersingung, malah seringkali meledek dirinya sendiri. Masyarakat Indonesia memang dikenal memiliki 'sense humor' yang tinggi. Belakangan saja masyarakat tanah air agak temperamen, mudah naik darah dan sensitif seiring dengan menguatnya politik identitas dan gemuruh panggung politik.

Namun ada juga yang meledek bahwa SAg itu dengan sebutan 'Sarjana Agak Gimana', yang boleh jadi mengandung makna sarjana yang kurang meyakinkan, karena mungkin masih baru dan sebagainya. Namun saya akan membahas tentang sebutan Sarjana Alam Gaib terkait desain keilmuan di PTAI secara umum.

Dugaan penulis ada beberapa asumsi, kenapa gelar yang seharusnya demikian terhormat dan didapatkan secara 'berdarah-darah' tersebut, terkesan hanya sebagai salah satu bahan dan obyek bercandaan. Pertama, ada deskaralisasi terhadap lembaga Perguruan Tinggi (PT) secara umum. Pada masa lalu PT adalah lembaga yang cukup mewah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Hanya sebagian kecil masyarakat yang bisa mengakses pendidikan di perguruan tinggi. Namun sekarang, seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan menjamurnya perguruan tinggi di pelosok-pelosok daerah, banyak masyarakat yang bisa mengakses pendidikan tinggi. Institusi perguruan tinggi tidak lagi sakral dan angker, bahkan sudah sangat akrab bagi masyarakat.

Kedua, gelar yang kurang jelas, yang kurang mencerminkan keahlian khusus. Dahulu, sebelum terjadi perubahan gelar di PTAI, apapun jurusan dan prodinya, gelarnya sama yaitu S.Ag. Padahal di PTAI semacam IAIN Bengkulu jurusan dan prodi yang ditawarkan sangat beragam. Di samping prodi-prodi yang sangat kuat warna Islamnya, seperti prodi Ahwalul Syahsiyah (AHS), Muamalah, Ilmu Qur'an dan Tafsir (IQT), Akhlak Tasawwuf, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan prodi-prodi

lainnya. Namun juga beberapa prodi yang warna Islamnya relatif 'samar'. Seperti prodi Bahasa Inggris, Prodi Matematika, IPS dan sebagainya.

Ketiga, cenderung lebih menekankan ke alam 'Gaib' ketimbang ke alam 'nyata'. Boleh jadi ledekan Sarjana Alam Gaib ternyata benar adanya. Keilmuan yang lebih menekankan ke 'akherat' yang dekat dengan pendekatan doktrin dan tekstual, dan menjaga jarak dengan kajian keilmuan yang menekankan nalar dan research obyektiv empiris. Alumni PTAI hanya fasih bicara tentang hal-hal gaib, abstrak dan tidak bisa diverifikasi secara faktua; seperti surga dan neraka dan sesuatu yang tidak kasat mata. Sedangkan sisi alam 'nyata' yang seharusnya menjadi obyek utama dari ilmu pengetahuan, justru malah gagap dan relatif tidak tersentuh oleh PTAI.

Lihatlah, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia Islam kontemporer nyaris tidak ikut memberi kontribusi. Malah sebaliknya, sibuk dengan berbagai konflik sektarian, ketertinggalan pendidikan dan kemiskinan. Maka sebutan Sarjana Alam

Gaib rasa-rasanya tidak berlebihan, yang maksudnya adalah unggul pada kajian ilmu-ilmu 'Gaib'. Sederhananya, bercanda namun mengena.

Menyandingkan Sain dan Agama

Fenomena keilmuan PTAI yang lebih berat ke akherat dari pada ke dunia, lebih berat ke alam 'ghaib' ketimbang ke alam 'nyata' tersebut juga menjadi perhatian serius di lingkungan intelektual muslim. Abad keemasan Islam yang demikian diagungakan, berlangsung dari abad ke 8-12 M menjadi inspirasi dan spirit menjadikan ilmu pengetahu dan pilar utama dalam membangun peradaban dan tentu dengan menyanding-interkoneksikan agama dan sain. Periode yang selalu menjadi cerita dan romantisme masa lalu, yang terus disebar berulang-ulang, bahwa nenek moyang Islam-lah yang berjasa dan menjadi fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat. Sebagian besar kelompok Islam masih tidak menyadari, sudah sedemikian jauh tertinggal oleh kemajuan sain dan teknologi

Sebuah mimpi yang tidak sederhana, untuk kembali berkiprah dalam lajunya sain dan teknologi, setelah sekian lama berpuluh abad Islam tidak lagi berkutat dengan rimba keilmuan yang mengalami kemajuan demikian pesat. Absen dari pergulatan panggung ilmu pengetahuan alam 'nyata', yang seharusnya mendapat perhatian sama besarnya dengan keilmuan alam'ghaib'.

Sederhanya adalah karena ada pengkutupan antara sains dan agama, yang seolah olah ilmu agama (Islam) kapling PTAI, sedangkan sain dan teknologi kapling PT umum. PTAI hanya sibuk pada kajian keagamaan semata, dan enggan berinteraksi dengan sain dan teknologi. PT umum mengkhususkan pada sain dan teknologi dan enggan berinteraksi dengan kajian keagamaan. Dualisme ilmu pengetahuan berjalan relatif tanpa interaksi satu sama lain. Maka, menyandingkan dua kutub antara kutub 'ghaib' dan kutub 'nyata', antara kutub agama dan kutub sain adalah sebuah keharusan (necessity), kalau tidak ingin semakin jauh tertinggal dalam bidang sain dan teknologi.

Sebelum dibukanya kran untuk alih status dari IAIN ke UIN, yang nantinya PTAI mengundang secara besar-besar sain dan tekonologi untuk masuk di dalamnya, diskursus keilmuan yang menyandingkan (Harmony Design) maupun yang menyatukan (Integration Design) antara sain dan agama terus dimunculkan. Hingga kemudian gelombang pertama 2002 UIN Syarif Jakarta, yang kemudian disusul tahun 2004 UIN SUKA Jogjakarta dan UIN Maliki Malang.

UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta kemudian mendeklarasikan model keilmuan sarang laba-laba (integrasi-interkoneksi) Amin Abdullah, Pohon Ilmu UIN Maliki Malang (Imam Suprayogo), UIN Bandung dengan Roda Ilmu, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Keilmuan Twin Tower dan menjadi 'role model' bagi pengembangan keilmuan di PTAI, terutama di PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri).

Menuju UIN Bengkulu

Transformasi untuk menjadi UIN Bengkulu juga sedang menggelora segenap sivitas akademika di IAIN Bengkulu. Perbaikan dan peningkatan berbagai fasilitas baik segi sarana maupun prasarana untuk menuju ke arah sana, sudah sangat memadai. Dengan modal sekitar 7000 mahasiswa dari berbagai daerah dan fasilitas, siap menyongsong hadirnya UIN di Bengkulu.

Lebih dari sekedar masalah kelembagaan, model keilmuan dengan mengutip Arkoun yang cenderung 'tagdis al-afkar ad-din'i (pensakralan pemikiran keagamaan), sehingga 'qhairu qabilin li an-niqasy wa at-taqhyir' (tidak bisa dipertanyakan dan tidak bisa menerima perubahan). Proses ini oleh. M. Amin Abdullah, mengutif pendapat Fazlur Rahman, sebagai proses ortodoksi. Sehingga terjadi proses pencampuran yang kental-pekat antara dimensi historis kekhalifahan yang aturannya selalu berubah-ubah, lantaran tantangan zaman yang selalu berubah-ubah, dan normativitas Alguran-Hadis dan keagamaan Islam yang salihun likulli zaman wa makan (tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat).

Dunia perguruan tinggi Islam seharusnya disetrilkan dari kuman penyakit keilmuan tersebut. Apakah injeksi atau obat-obatan yang mujarab untuk membunuh kuman

ortodoksi itu. Di antaranya adalah dengan mendudukkan secara proporsional mana wilayah agama dan mana wilayah keagamaan. Selanjutnya memilah dan memilih mana wilayah keilmuan dan mana wilayah keagamaan. Dan alumni PTAI tidak hanya menjadi sarjana alam 'ghaib' tetapi juga menjadi sarjana alam 'nyata'. Wallahua'lam...

C. Merayakan Perbedaan

Pada dasarnya, orang yang beragama, apapun jenis dan nama agama tersebut, tidak bisa dilepaskan dari kulturalnya. Maka benar bila lingkungan Nabi Muhammad mengatakan bahwa seseorang itu akan beragama Nasrani, atau Majusi orang tuanya-lah yang lebih banyak menetukan. Orang beragama tidak sekonyong karena faktor kesadaran individu sehingga memeluk agama tertentu. Mungkin hanya para Nabi dan rasul yang berhak mengklaim, bahwa mereka mendapat hidayah dengan wahyu mereka terima. Selebihnya beragama tertentu lebih banyak ditentukan oleh lingkungan kulturalnya.

Geertz dalam *The Interpretation of Culture* (1980), mengatakan bahwa agama sebenarnya adalah produk budaya. Yaitu budaya yang disakralkan. Kebiasaan-kebiasaan lingkungan terdekatnya, yang kemudian dipahami sebagai sebuah kebenaran. Maka orang beragama selalu terkait di mana mereka berasal. Atau berasal dari keluarga apa orang tersebut. Bila orang

tersebut berasal dari keluar dan lingkungan Islam, maka dapat dipastikan orang tersebut akan beragama Islam dengan budaya yang ada di dalamnya. Bila budayanya dekat dengan NU maka orang tersebut juga kental Islam corak NU. Demikian juga bila keluarga dan lingkunganya Muhammadiyah maka corak Islamnya akan dekat dengan Muhammadiyah. Begitu seterusnya.

Maka sesungguhnya, beragama adalah terkait bagaimana lingkungan kulturalnya yang membentuk para pemeluknya. Maka dalam kontek ini doktrin 'Islam Murni', sebenarnya hanyalah milik para Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu. Selebihnya, baik sahabat maupun masyarakat pada umumnya, Islam yang sudah berdialog dengan lingkungan kulturalnya masing-masing. Dengan interaksi agama dan kultur lokal, agama menghasilkan corak yang beragam. sehingga tidak mengherankan bila di nusantara ini yang memliki keragaman budaya juga mempengaruhi pola ber-Islam yang beragam pula.

Bahkan di Arab sekalipun, sebagai daratan dimana Islam dilahirkan, juga memperlihatkan Islam yang tidak monolitik. Ada banyak ekspresi dalam ber-islam. Bahkan pertikaian antar kelompok Islam seperti Sunni-Syiah hingga sekarang terus berlangsung. Seolah-olah mereka tidak dalam satu agama, hingga saling membunuh dan membantai.

Dengan demikian, kebenaran termasuk dalam beragama sebenarnya adalah sudut pandang. Masingmasing sudut pandang mempunyai penjelasan dan logika kebenarannya sendiri sesuai dengan lingkungan kulturalnya yang mempengaruhi. Syiah menganggap kenyakinan paling benar dibanding sunni, demikian juga suni menganggap paling benar di banding syiah. Dalam tingkat lokal, Ahmadiyah bersikukuh apa yang diyakini dan dijalaninya adalah benar, sedangkan kubu Islam lainnya yang mayoritas menganggap Ahmadiyah salah dan sesat. Atau dalam kasus Bengkulu, AKI (Aliran Keagungan Illahi) tetap kukuh dengan pendiriannya, sedangkan kelompok Islam lainnya menggapnya aneh karena beberapa hal yang berbeda.

Dalam lebih lokus yang sempit, ekspresi seorang sopir angkot yang sehari keberagaman berinteraksi dengan kehidupan yang keras di jalanan, tentu berbeda dengan ekspresi keberagaman seorang pegawai, yang kehidupanya relative teratur dan berada di lingkungan kondusif. Demikian juga dalam suatu komunitas, misalnya Islam pesisir dengan pedalaman juga akan ditemukan ekspresi keberagaman yang berbeda pula. Dalam bahasa Gus Dur, Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Abdurrahman Wahid 2006) masingmasing boleh jadi mempunyai ekspresi beragama yang berbeda, namun sesungguhnya menuju tujuan Tuhan yang sama.

Berebut Otoritas Tafsir Agama

Meskipun agamanya sama, sumbernya juga sama, misalnya dalam Islam yang bersumber pada Al qur'an dan Al hadits, namun dalam realitas keberagamanya sangat beragam. Terdapat banyak sekali kelompok, ormas atau faksi-faksi dalam Islam, meskipun dengan menggunakan

sember yang sama. Bahkan tidak jarang kelompok satu dengan kelompok lainnya saling mengkafirkan dan menuduh sesat. Dan lebih lebih parah lagi mereka harus sering harus berhadap-hadapan secara fisik dan saling membunuh

Ini adalah persoalan klasik, setua peradaban Islam itu sendiri. Dari mulai periode awal masa sahabat, hingga tidak menunjukkan pertikaian sekarang tersebut reda.Bahkan terus membara hingga tidak terhitung lagi korban yang ditangung.pertiaian syiah suni di Timur tengah yang sudah terjadi sejak periode awal peradaban Islam hingga sekarang memberi gambaran betapa daya terima dalam keberagaman pemahaman Islam masih menjadi barang langka dan mahal.Masing-masing kelompok Islam terus memaksakan keyakinannya agar diikuti oleh saudarasaudaranya sendiri yang sedikit agak berbeda. Ekslusivisme beragama, yang menganggap kelompoknya paling benar dan yang lainnya harus diberantas, masih nampak dominan dalam kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat.

Tidak mengherankan bila konflik agama masih menjadi peristiwa sosial yang kerap muncul.

Perebutan atas tafsir agama dan klaim kebenaran (claim truth) atas agama diiringin adanya pemaksaan atas klaim tersebut, terus memicu konflik social yang beraroma agama. Hingga sekarang, pemaksaan keyakinan atas orang atau kelompok masih kerap muncul, ditengah-tengah keberagaman kita. Padahal Al kafirun dengan tegas bahwa bagimu agamamu (keyakinanmu) dan bagiku agamaku.

Perbedaan Adalah Keniscayaan

Dengan realitas yang semacam itu, masih adakah kerendahan hati untuk mengakui rupa-rupa ekspresi keberagaman dan menghargai segala perbedaan tersebut. Kalau Allah mau, tidak sulit bagi-Nya menjadikan manusia umat yang satu. Namun kenyataanya tidak.Tuhan sengaja menciptakan makhluknya secara berbeda satu dengan lainya. Tidak lain, agar kita saling kenal mengenal satu sama lain dan saling kerjasama dalam kebajikan.

Islam kata Cak Nur, tidak semata-mata melulu persoalan doktrin (teologis), tetapi juga peradaban (sosiologis), karena Islam dalam sejarahnya bergerak membangun peradaban yang berbasis masyarakat madani (civil society). Innama buistu liutammima makaarimal akhlak 69 (aku diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak/moral).

Dengan demikian, ber-Islam sesunggunya tidak semata-mata melakukan propaganda iman, yaitu bagaimana mendapatkan massa yang banyak untuk bergabung dalam Islam, namun yang jauh lebih penting adalah melakukan aktifitas religious untuk meningkatkan kualitas kemanusian dan peradaban. Wallahua'lam.

D. Mendadak Jilbab

Bulan Ramadhan, masyarakat akan melihat pemandangan vang berbeda dari bulan-bulan sebelumnya. Busana-busana sehari-hari yang biasanya dikendalikan mode terbaru, khusus untuk 'hajatan' Ramadhan tren busana tidak berlaku lagi. Tren yang berlaku hanya tunggal, Koko untuk laki-laki dan Hijab untuk perempuan. Para artis, para pelaku industri hiburan dan masyarakat pada umumnya, mendadak meniadi 'sholeh' dan 'sholehah'. Masvarakat berbondong-bondong memakai kerudung, atau berbaju koko untuk laki-laki, kendati hanya di bulan Ramadhan.

Busana Koko dan Hijab kemudian diklaim menjadi busana muslim. Padahal bila mau sedikit menggugat kebenaran apakah baju semacam koko adalah baju muslim, masih bisa diperdebatkan. Bila mau memperhatikan, bentuk kerah dan penamaan baju koko, sebenarnya dapat dengan mudah diketahui bahwa baju tersebut adalah model baju Cina, yang biasa dipakai kaum laki-laki atau perempuan Tionghoa. Ada sejarah yang

cukup panjang, yang tidak untuk dibahas disini, tentang transformasi dari model baju Tionghoa menjadi baju muslim.

Berbeda dengan hijab/jilbab, hampir semua kalangan bahwa sepakat hijab, yang hanya menampakkan wajah dan telapak tangan adalah busana muslimah. Maka Perempuan Islam wajib menggunakan jilbab. Karena Jilbab hanya dikenal dan dipakai oleh perempuan Timur tengah, tempat dimana Islam dilahirkan, yang kemudian menjadi identik bahwa jilbab adalah busana muslimah. Sebagai konsekwensinya, perempuan yang tidak menggunakan jilbab dianggap tidak patuh pada agama dan melanggar syariat agama.

Kendati demikian ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa, jilbab lebih kental ber-aroma budaya lokal Arab, ketimbang pesan agama. Jauh sebelum Jilbab ditarik ke wilayah teologis, kerudung, cadar, jilbab dan sejenisnya sudah ada sejak lama sebelum Islam. Dalam penelusuran Nasaruddin Umar (1995), kerudung berawal dari adanya kepercayaan

terhadap darah menstruasi (Menstual Taboo) yang dialami perempuan. Kaum Yahudi kuno menganggap, perempuan yang sedang mengalami menstruasi harus dikucilkan sebuah tempat tertentu dan tiak boleh menenyentuh beberapa jenis makanan tertentu. Apabila hal itu dilanggar, akan muncul bencana yang besar menimpa mereka.

Di samping itu, wanita yang sedang menstruasi tidak boleh bercampur dengan keluarganya, tidak boleh berhubungan seks. Yang lebih penting ialah tatapan mata (menstrual gaze) dari mata wanita sedang menstruasi yang biasa disebut dengan "mata iblis" (evil eye) harus diwaspadai, karena diyakini bisa menimbulkan berbagai bencana. Perempuan harus mengenakan identitas diri sebagai isyarat tanda bahaya (signals of warning) manakala sedang menstruasi, supaya tidak terjadi pelanggaran terhadap menstrual taboo.

Agar pandangan/tatapan "mata iblis" tidak menimbulkan bencana, maka dengan menggunakan kerudung/cadar (hoods/veils) yang dapat menghalangi

tatapan mata tersebut. Kalangan antropolog berpendapat menstrual taboo inilah yang menjadi asalusul penggunaan kerudung atau cadar. Cadar atau semacamnya bukan berawal dan diperkenalkan oleh Agama Islam dengan mengutip "ayat-ayat jilbab" dan hadits-hadits tentang aurat. Jauh sebelumnya sudah ada konsep kerudung/cadar yang diperkenalkan dalam Kitab Tawrat dan Kitab Injil. Bahkan menurut Epstein, ketentuan penggunaan cadar sudah dikenal dalam Hukum Kekeluargaan Asyiria (Assyrian Code).

Seiring dengan berjalannya, kepercayaan terhadap efek wanita haid kemudian melunak. Perempuan Mens (haid) yang sebelumnya harus dikucilkan, tidak harus menjalankan ritual yang demikian, namun harus menutup seluruh tubuhnya hingga yang kelihatan sepasang mata, atau sedikit wajahnya saja. Hal tersebut dimaksudkan agar penyakit atau bencana tidak menyebar di masyarakat luas.

Jilbab Budaya Arab?

Dalam panggung teologis, perdebatan masalah kerudung ini, tidak kalah seru. Apakah jilbab yang dikenal sekarang, yaitu hanya menampakkan wajah dan telapak tangan itu, perintah agama, atau lebih kental aroma budaya Arab semata. Bila menengok sepintas historitas jilbab, pengaruh budaya Arab tidak bisa dikesampingkan, namun bila melihat teks agama, jilbab juga disinggung, kendati tidak banyak.

Ayat QS. An-Nur [24]: 31. "Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) mereka nampak dari padanya. dan hendaklah menutupkan kain kudung kedadanya...". Ayat ini pangkal polemik diantara para ahli. Banyak sekali para mufassirin ahli figh, yang berpendapat bahwa sebagaimana disinggung di atas adalah perintah agama. Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa masingmasing penganut pendapat di atas sebatas menggunakan logika dan kecenderungannya serta dipengaruhi secara sadar atau tidak dengan perkembangan dan kondisi sosial masyarakatnya. Batas aurat wanita tidaklah secara jelas ditegaskan dalam ayat tersebut. Sehingga ayat tersebut tidak seharusnya menjadi dasar yang digunakan untuk menetapkan batas aurat wanita (Shihab, 2006:67). Selain itu, Quraish juga menegaskan bahwa perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya tidak selalu harus diartikan wajib atau haram, tetapi bisa juga perintah itu bermakna anjuran, sedangkan larangan-Nya dapat berarti sebaiknya ditinggalkan (Shihab, 2006).

Sementara dalam memahami kalimat 'illâ mâ zhahara minhâ,' Quraish Shihab berpendapat bahwa sangat penting untuk menjadikan adat kebiasaan sebagai pertimbangan dalam penetapan hukum, namun dengan catatan adat tersebut tidak lepas kendali dari prinsipprinsip ajaran agama serta norma-norma umum. Karena itu ia sampai kepada pendapat bahwa pakaian adat atau pakaian nasional yang biasa dipakai oleh putri-putri Indonesia yang tidak mengenakan jilbab tidak dapat

dikatakan sebagai telah melanggar aturan agama (Shihab, 1996).

Berpakaian Amal Kebaikan

Jauh lebih penting dari polemik, apakah jilbab perintah agama, atau sekedar budaya Arab, adalah berpakaian amal kebaikan (libassut taqwa). Hampir semua ulama dan para agamawan tidak berselisih tentang berprilaku bajik. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang sangat populer 'Aku diutus ke muka bumi ini, tidak lain untuk menyempurnakan akhlak'. Artinya, yang lebih ditekankan dalam beragama adalah prilaku sosial, bukan semata-semata pakaian dan penampilan fisik. Dan 'madrasah Ramadhan' adalah instrumen penting menuju kesalehan ritual sekaligus kesalehan sosial. Wallahua a'lam bisshowab.

E. Tafsir Transformatif Muhammadiyah

Konon Ahmad Dahlan, sang pendiri Muhammadiyah itu mengajarkan surat pendek al-Ma'un dengan berulang-ulang kepada para muridnya hingga mengerti. Sampai-sampai muridnya merasa bosan diajari ayat itu terus menerus. Di kemudian hari para muridnya baru menyadari, betapa pentingnya surat pendek tersebut. Beragama sesungguhnya adalah keberpihakan terhadap yang lemah, anak yatim dan orang miskin, bukan malah sebaliknya, untuk kepentingan pribadi dan golongan tertentu.

Tidak sia-sia kiranya, spirit al Ma'un tersebut demikian melekat dalam gerakan Muhammadiyah. Muhammadiyah tidak hanya sekedar membaca (igro') dan menafsirkan. namun juga mampu mentransformasikan pesan utama pendek surat tersebut. Tahukah kamu (hai Muhammad) siapa yang mendustakan agama, yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim dan orang-orang yang tidak memberi makan orang miskin. Maka celaka bagi orangorang yang sholat, yaitu orang-orang yang sholatnya lalai (bukan karena Allah). Orang-orang yang berbuat riya (ingin dipuji orang) dan enggan menolong dengan barang berguna.

Entah, berapa banyak lembaga-lembaga Muhammadiyah yang bertebaran di seluruh pelosok negeri ini. Beragam lembaga pendidikan, Rumah Sakit, pantai asuhan, baitul mal, rumah singgah anak terlantar dan lembaga sosial lainnya, terus bertumbuhan di berbagai daerah.

Daya Jangkau Muhammadiyah

Sebagai orang yang baru menjamah di bumi raflesia ini, sebuah kawasan yang secara geopolitik kurang populer dibandingkan dengan daerah lainnya. Saya termasuk orang yang heran, betapa dasyatnya gerakan yang lahir 1 abad yang lalu ini. Pada tahun 1938, Soekarno, sang proklamator itu, pernah menjalani penjara pembuangan di daerah ini selama 4 tahun (1938-1942). Saya tidak bisa membanyangkan betapa lebat dan rimbunya Bengkulu saat

itu. Di tengah-tengah menjalani pengasingan itu, Soekarno menemukan putri, anak seorang tokoh Muhammadiyah yang bernama Fatmawati, yang akhirnya menjadi istrinya dan menjadi bagian penting dari sejarah negeri ini.

26 tahun sejak kelahiran Muhammadiyah (1912-1938) mampu menembus lebatnya belantara hutan Bengkulu dan terus berkembang hingga saat ini. Hingga memasuki abad ke 21 usia Muhammadiyah, mestinya Muhammadiyah harus mampu bergerak jauh lebih progresif dibanding generasi sebelumnya, yang sudah menorehkan prestasi tergolong besar.

Tentu tidak mudah. Sebagai organisasi besar, beragam persoalan juga mengelilingi Muhammadiyah. Di tengahtengah tarik menarik politik, Muhammadiyah harus tetap mampu menjaga independensinya sebagai kekuatan moral keagamaan. Setelah kemelut politik pada tahun 1960-an, Muhammadiyah relatif menjaga jarak dari kegiatan politik praktis dan kembali konsentrasi pada kegiatan praksis sosial. Terlebih lagi setelah pada tahun 1970, pemerintah melarang memakai simbol-simbol masyumi dalam kegiatan partai

politik, semakin menjauhkan warga muhammadiyah dalam panggung politik praktis. Kebijakan politik pemerintah Orde Baru yang juga sangat berpengaruh yaitu depolitisasi Islam yang juga dilakukan melalui penerapan floating mass dan penerapan asas tunggal pada tahun 1980-an semakin membuat jarak warga Muhammadiyah dengan hiruk pikuk politik.

Habitat Muhammadiyah

Dari sinilah Muhammadiyah kembali ke habitat semula, yang fokus pada gerakan transformasi keagamaan. Ada tiga fakta yang mendasari asumsi tersebut, pertama, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, melekat pada dirinya sebagai gerakan amal, bukan gerakan pemikiran. Kedua, gerakan yang memilih secara sadar jalur organisasi kemasyarakatan, bukan jalur partai politik. Ketiga, gerakan tajdid non-politik. Gerakan tajdid "politik" di dunia Islam belum menjadi arus utama, sungguhpun telah dirintis oleh Jamaludddin Al-Afghani lewat Pan Islamisme. Gagalnya konggres Khilafah Islamiyah di Makkah tahun 1925 dan 1926

di Mesir yang ingin mengembalikan pusat kekuasaan dunia Islam – setelah lembaga kesultanan dan kekhalifahan dunia Islam yang berpusat di Turki ditiadakan oleh Kemal At-Tarturk tahun 1922 dan 1923— menjadi bukti reformasi politik atau negara Islam belum menjadi arus utama. Bahwa paro abad ke-20 negara-negara Islam mendapatkan kemerdekaan dari penjajahan adalah fakta lain, misalnya Mesir, Libya, Turki, Pakistan, Yaman, Indonesia dan Malaysia.

Baru kemudian tahun 1998 menjelang kejatuhan Orde Baru, persinggungan dengan dengan politik tidak terhindarkan lagi. Terlebih lagi tokoh par exellen Muhammadiyah yang menjadi aktor penting dalam tumbang 32 tahun rezim orde baru. Pada Sidang Tanwir Muhammadiyah di Semarang tanggal 5 – 7 Juli 1998, menjadi momentum penting dalam kontek persinggungan Muhammadiyah dan politik praktis. Tanwir mengamanatkan kepada pimpinan pusat Muhammadiyah untuk "melakukan ijtihad politik guna mencapai kemashlahatan ummat dan bangsa secara Maksimal, yang senantiasa dilandasi

semangat dakwah amar ma'ruf nahi munkar". Atas dasar ini, maka Amien Rais melakukan ijtihad politik dengan mendirikan Partai Amanat Nasional, yang kedudukannya sulit dipisahkan secara historis dari Muhammadiyah. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga ritme gerakan Muhammadiyah, pada sidang pleno PP Muhammadiyah tanggal 22 Agustus 1998 memutuskan bahwa antara "Muhammadiyah dengan partai-partai politik yang ada termasuk dengan PAN tidak ada hubungan kelembagaan/organisatoris", dan "memberikan izin pada M Amien Rais untuk sebagai pribadi memimpin PAN dan melepaskan jabatan sebagai Ketua Pimpinan Muhammadiyah, jika yang bersangkutan ditetapkan sebagai PAN". Dan pimpinan kemudian, Pimpinan Pusat Muhammadiyah menetapkan Ahmad Syafii Maarif, sebagai pejabat ketua sampai dengan terlaksananya Sidang Tanwir yang akan memilih dan menetapkan Ketua Pimpinan definitif yang baru. Tantangan bagi kepempinan Syafii Maarif dalam tubuh Muhammadiyah untuk sementara ini



adalah menjaga gerakan Muhammadiyah dari pengaruh partai politik termasuk PAN.

5 Muhammadiyah Seharusnya

Sebenarnya isu yang diusung dalam Tanwir 26-29 Juni 2003 di Makassar adalah mempertajam kembali dakwah kultural yang sedang ramai digagas oleh para pemimpin Muhammadiyah. Meski demikian, di tengah-tenga era multi ekstrim dan syahwat politik partai para aktifis Muhammadiyah, tidak mudah menjaga relasi harmonis antara berbagai kekuatan tersebut. Meski demikian sebenarnya Muhammadiyah harus tetap tegas, bahwa Muhammadiyah gerakan filantropi dan transformasi keagamaan.

Muhammadiyah seharusnya menyadari, tidak boleh terus menerus larut dalam urusan "level atas", yang hanya mendapat gebyarnya saja, tidak mendapatkan apa-apa, dan bahkan hanya menuai konflik dan ketegangan, yang menyengsarakan masyarakat. Dengan tetap menjaga spirit al Ma'un, Muhammadiyah lebih memungkinkan berperan

Islam Yang Menggembirakan

dalam proses transformasi sosial dan humanisasi. Dengan demikian pesan al Ma'un sebagaimana yang diajarkan Ahmad Dahlan lebih praksis dan tidak merana kemanamana. Selamat ber-Rakornas!

F. 'Haji Abidin Kosasih'

Konon, tidak kurang dari 40% masyarakat Indonesia masih dalam perangkap kemiskinan. Bila mengacu pada BPS (badan pusat Statistik) keluarga miskin adalah yang berpendapatan di bawah 2 US Dolar perhari. Atau di bawah 20 ribu per hari. Dengan pendapatan tersebut disbanding dengan harga kebuutuhan pokok, kiranya hanya akan mampu mencukupi kebutuhan subsisten (kebutuhan dasar) saja. Selebihnya untuk kebutuhan lainnya akan sulit terpenuhi.

Realitas tersebut tentu bertolak belakang bila melihat besarnya animo masyarakat terhadap ibadah haji. Di samping harus menyiapkan anggaran tidak kurang dari 35 jt per-orang, juga harus mempersiapkan biaya lainnya yang tidak sedikit. Misalnya uang saku perjalanan, keluarga yang ditinggalkan dan biaya lainnya, yang tidak kecil jumlahnya.

Demikian besarnya minat masyarakat untuk menunaikan rukun Islam ke 5 tersebut, hingga jamaah harus menunggu tidak kurang selama 5 tahun, kendati kuota untuk jamaah haji terus ditambah. Seolah hal ini meperlihatkan bahwa fenomena kemiskinan hanya mitos belaka, tidak dalam kenyataan.

Artinya ada dua potret masyarakat Indonesia dari sudut pandang ekonomi, yang boleh jadi saling berhadapan. Kemiskinan di satu sisi dan masyarakat yang ber-ada disisi lainya. Kemungkinan lainnya, orang yang berangkat haji tidak semata-semata memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi. Karena keinginan yang kuat untuk pergi haji, sehingga berusaha keras atau bahkan cenderung dipaksakan. Misalnya dngan cara menabung, arisan haji atau bahkan menjual tanah warisan.

Beragam Cara Menuju Ka'bah

Namun, untuk sebagai kecil orang, ber-haji tidak harus menggunakan biaya besar, atau tidak usah mengantri sekalipun. Jalaluddin Rakhmat (2007) membagi beberpa pola oaring naik haji. Pertama Haji Abidin Kosasih (Haji atas biaya dinas dan ongkos dikasih). Haji jenis ini sangat popular

dikalangan birokrat dan bahkan masyarakat. Karena posisi dan kekuasaan yang tinggi, para pejabat mendapat fasilitas pergi haji tanpa harus keluar biaya atau antri.

Di Bengkulu, haji jenis ini sempat ramai dibicarakan bahkan hingga sekarang. Pasalnya, beberapa pejabat penting daerah ditengarai menggunakan fasilitas TPHD (Tim Pembimbing Haji Daerah) untuk untuk pergi haji. Padahal, TPHD diberikan untuk orang-orang yang akan membimbing dan membantu keperluan jamaah haji. Rasanya sulit bagi para pejabat yang biasanya dilayani dengan segala fasilitas kantor, akan melakukan pekerjaan bimbingan dan membantu keperluan jamaah haji di tanah suci.

Kebijakan ini terasa melukai rasa keadilan masyarakat. Bagaimana tidak, para pejabat yang sudah demikian banyak mendap fasilitas dan gaji tinggi, dengan tanpa risih dan malu menggunakan fasilitas yang sebenarnya sangat tidak tepat bagi dirinya. Akan lebih baik bila para pejabat tersebut menggunakan biaya sendiri dan tidak menggunakan fasilitas Negara.Karena ibadah haji sebenarnya untuk kepentingan lebih individu dengan Tuhan.

Kedua, haji getter, atau semacam vote getter dalam pemilu, haji ini diperuntukkan bagi orang-orang ngetop atau tokoh yang yang bias menarik jamaah ONH plus, untuk membimbing sekaligus sebagai daya tarik konsumen. Ketiga, haji bonus. Orang orang yang mempunyai prestasi semacam menjuarai MTQ atau program suatu perusahan atau bank yang menyediakan hadiah haji.

Keempat, haji rekanan, yaitu haji yang diberikan oleh pihak lain karena kerjasama usaha atau yang lainnya, sehingga memberi bonus yang dianggap berjasa. Dan kelima adalah haji bisnis, yaitu pergi haji karena memaang memiliki usaha pemberangkatan jamaah haji. Semacam bisni tour dan travel.

Boleh jadi ada jalan lain menuju tanah suci. Berbagai cara ditempuh, semakin kretif semakin banyak jalan menuju Mekkah. Jauh lebih penting, apapun caranya harus mempertimbangkan dimensi etika dan moral, halal dan haram. Karena menuju rumah suci harus menggunakan jalan yang suci pula.

Keber-agamaan yang Terbelah

Karena demikian kuanya magnit dan daya tarik tanah suci, beragam cara dilakukan para pemburu haji. Bahkan begitu kuatnya baitullah, justru mengabaikan cara yang ditempuhnya. Apakah cara tersebut ma'ruf atau mungkar. Yang penting haji. Toh di Indonesia, apaun kualitas hajinya, pulang pasti mendapat title H di depan nama pelakunya, tanpa mempedulikanya lulus atau tidak dalam ibadah haji tersebut. gelar tersebut setidaknya Dengan akan mempertegus kelas social di masyarakat yang pada giliranya akan mendapat posisi yang lebih terhormat dibanding masyarakat lainnya.

Dalam masyarakat yang masih menjadikan status sosial sebagai orientasi hidup, ibadah haji tidak sekedar panggilan spiritual semata, namun lebih dominan niat lain, yang lebih sosiologis. Kegiatan religius semacam ibadah haji banyak dipengaruhi oleh pertimbangan transaksi sosial.

Dengan orientasi semacam itu, ibadah apapun tidak akan banyak implikasinya terhadap peningkatan moral-spiritual bagi pelakunya. Maka yang terlihat kemudian

adalah praktek keber-agamaan yang terbelah. Satu sisi kegiatan ritual keagamaan makin marak, seperti jamaah ta'lim, ibadah haji, dan sisi lain praktik kemungkaran juga tidak kalah maraknya. Praktik korupsi, suap, money politik, black campaign dan kemungkaran lainnya semakin hari juga semakin tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat.

Spiritualitas Haji

Pada dasarnya ibadah haji adalah ibadah totalitas. Tidak hanya dibutuhkan kemampuan secara materi dan fisik semata, namun juga kemampuan untuk meninggalkan mental kemungkaran menuju mental kema'rufan. Bila berhaji masih membawa benih-benih kotor, misalnya menggunakan bekal yang bukan haknya, atau mempunyai maksud lain selain menjempu keridlaan Tuhan, artinya masih mengingkari prinsip ibadah totalitas totalitas. Haji adalah meninggalkan rumah-rumah kotor menuju rumah suci Tuhan. Berhaji adalah upaya totalitas meninggalkan nafsu hewani menuju sifat-sifat Rabbani. Dengan demikian

Islam Yang Menggembirakan

kita akan bisa kembali ke rumah Tuhan yang suci dan tentram. Wallahua'lam.

G. Tidak Perlu Serakah Haji

Pada masa Nabi, konon ada seorang sahabat sangat berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji. Karena penghasilanya yang pas-pasan, sahabat tersebut harus menabung sedikit demi sedikit. Hingga suatu ketika bekal yang diperlukan dianggap cukup, dan berangkatlah sahabat tersebut. Di sepanjang perjalanan sahabat ini menemukan beragam peristiwa. Suatu ketika dalam perjalanan menemukan keluarga yang sangat miskin dan sangat membutuhkan pertolongan. Sebagaian bekal untuk Haji tersebut kemudian di berikan kepada yang membutuhkan tersebut.

Dalam perjalanan selanjutnya, sahabat ini juga menemukan peristiwa serupa, dimana kemiskinan dan kekurangan berserak disepanjang perjalanan menuju Ka'bah. dan selalu memberikan bantuan dari bekal yang dibawa untuk keperluan Haji tersebut. Hingga akhirnya bekal untuk ibadah haji tersebut habis sebelum sampai ke Tanah Suci. Sahabat tersebut kemudian memutuskan pulang karena kehabisan ongkos. Tentu dia sangat

bingung, kapanlagi bisa menunaikan ibadah haji, karena untuk bisa menunaikan ibadah haji harus mengumpulan bekal sedikit-demi sedikit dengan membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan orang tersebut usianya udah udzur, tidak mungkin bisa lagi mengumpulkan bekal lagi untuk menunaikan ibadah haji.

Peristiwa tersebut sampai ke telinga Nabi Muhammad. Kemudian Nabi langsung berkata, orang tersebut haji-nya diterima oleh Allah. Kendati sahabat tersebut belum menginjakan kakinya di Baitullah, namun akhlaknya mulianya yang ditunjukkan sepanjang perjalanan menuju kakbah, membuat Nabi tanpa ragu mengatakan bahwa 'Haji-nya Mabrur'.

Haji Turistik

Sayangnya, cerita inspiratif yang lebih menekankan pada pentingnya akhlakul karimah semacam ini kurang populer, dibanding cerita-cerita tentang betapa terangnya malam hari di sekitar Kakbah, lantai-lantainya dingin meski di siang hari, air zam-zam yang tidak pernah mengering,

kendati tidak pernah berhenti didistribusikan ke seluruh jamaah haji. Atau tempat bertemunya Adam dan Hawwa di jabal rahmah sebagai lambang kasih sayang manusia sepanjang masa. Gua Hiro' tempat dimana Nabi menerima wahyu untuk pertama kalinya. Atau, pahala-pahala yang berlipat ganda akan didapatkan para jamaah apabila beribadah di sana yang tidak kan didapatkan di tempat lain, termasuk masjig-masjid di tanah air dan cerita daya taril lainnya.

Atau cerita tentang transformasi Mekkah yang secara sporadis menjadi London atau Las Vegas. Adalah 'Abraj al Bait' gedung yang angkuh yang nampak paling dominan diantara deretan gedung yang sudah berdesakan diseputar Kakbah. Empat muka jam di puncaknya masing-masing berbentuk mirip 'Big Ben' di London, Meskipun mengalahkannya dalam ukuran: diameternya masing-masing 46 m, dengan jarum panjang yang melintang 22 meter. Dan berbeda dari Big Ben, di jidatnya yang diterangi dua juta lampu LED tertulis, 'Allahu Akbar'.

Cerita-cerita haji lebih dominan pesona turistik dan wisata Ka'bah dengan segala asesorisnya yang sarat dengan muatan kapitalisme. Cerita ka'bah tidak lagi menjelaskan semangat egalitarianisme (kebersamaan) sebagaimana yang melekat pada pakain ihram yang harus dikenakan pada semua jamaah haji. Pesan bahwa semua manusia dihadapan Tuhan sama, tanpa memandang status sosial dan dari mana orang itu berada, kecuali kualitas taqwanya (inna akramakun indallahi atkaakum), adalah sangat jelas dalam keharusan berpakaian ihram.

Seharusnya, orang yang pernah menjalankan haji, mengerti betul bahwa sesungguhnya Tuhan hanya melihat prilaku dan akhlak manusia, bukan kedudukan, jabatan atau kekayaan. Namun realitasnya justru bertolak belakang. Alihalih mampu menangkap pesan utama haji, kemudian diterapkanya di tempat tinggal masing-masing. Pulang Haji malah mempertebal dinding sosial, dengan kemana-mana minta dipanggil Pak Haji, Bu Hajjah. Atau selalu menyertakan H pada setiap penulisan namanya.

Para pendakwah dan literatur yang tersedia demikian pandai mendramatisasi Ka'bah dengan segala pesonanya, namun lupa menyampaikan pesan utamanya dari ibadah-ibadah tersebut. Tak ayal lagi, masyarakat Indonesia demikian 'keranjingan' untuk bisa datang ke Mekkah. Bahkan seringkali mengabaikan proses untuk menuju Baitullah. Munculnya Haji-Plus, semakin mempertegas bahwa ibadah haji semakin bias modal dan sarat dengan aroma kapitalistik.

Menuju Kesalehan Hidup

Sebagaimana diketahui, ibadah haji yang diwajibkan hanya satu dalam seumur hidup dan bagi yang mampu. Hal ini mengisyaratkan untuk memberi kesempatan seluas-luasnya masyarakat Islam untuk menunaikan rukun Islam ke lima tersebut. Realitasnya banyak sekali para jamaah yang sudah melakukan ber-kali-kali. Ibadah haji kemudian menjadi ibadah yang syarat komersialisasi. Dalam kondisi masyarakat yang masih banyak dililit kesulitan, tentu prilaku

semacam ini malah bertolak belakang dengan pesan utama ibadah Haji, yaitu agar lebih peka terhadap persoalan sosial.

Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad sebenarnya masih mempunyai kesempatan 2 kali sebelum nabi wafat untuk menunaikan ibadah haji. Namun Nabi tidak melakukanya. Padahal tempat tinggal Nabi tidak jauh dari kakbah. Artinya, kalau Nabi saja memberlakukan Kakbah secara proporsional, maka seharusnya umatnya juga harus demikian. Kalau sudah pernah pergi ke Baitullah, seyogyany jangan lagi ikut mendaftar. Untuk memberi kesempatan untuk ber-haji. pada yang lainnya Paling memperpendek antrian haji yang mencapai puluhan tahun.

Lebih baik, biaya yang sekitanya akan dikeluarkan untuk pergi berhaji, digunakan untuk keperluan kemanuasaiaan, untuk penguatan ekonomi atau bantuan pendidikan dan sebagainya. Saya tidak bisa membayangkan, betapa makmurnya negeri ini bila hal tersebut terjadi. Tradisi filantropi (memberi) akan menjadi basis utama dalam model pengentasan kemiskinan dan kebodohan. Dua

masalah penting yang masih melilit sebagian besar masyarakat Islam tanah air.

Tidak ada yang salah melakukan haji lebih dari satu kali. Namun dengan animo masyarakat dan demikian banyak orang yang belum mempunyai kesempatan ke Mekkah, hingga untuk menunaikan ibadah haji harus antri hingga 10 tahun, hal ini menjadi persoalan sendiri. Orang yang berkalikali menunaikan Haji, seolah-olah ingin meng-kapling surga sendiri dan yang lainnya tidak berhak. Prilaku yang mementingkan diri sendiri, tentu bertolak belakang dengan spirit haji, yang lebih mementingkan kepentingan kebersamaan, atau kemaslahatan bersama. Wallahu a'lam.

H. Mabok Bola

Untuk sementara pagelaran pemilihan walikota Bengkulu yang akan segera menerpa warga kota Bengkulu tersisih oleh gemuruh Euro yang sudah memasuki hari-hari akhir. Para aktor politik yang akan maju berlaga di Bengkulu kota 1 juga tidak mau ketinggalan dalam pesta empat tahunan tersebut. Ada

yang melakukan tebak pemenang, ada yang membagikan jadwal pertandingan, mengadakan nonton bareng dan lainnya yang berkaitan dengan Euro 2012. Para kandidat ikut numpang tenar dan cari perhatian di tengah-tengah perhatian masyarakat yang tertuju ke Polandia-Ukraina. Semua masyarakat bersuka cita, tanpa memandang usia maupun status sosial.

National Stadium Warsawa Polandia, menjadi and and and and and and alamulainya gelaran empat tahunan ajang sepak bola bergengsi di benua biru tersebut. 16 negara berjibaku menjadi jawara Eropa. Dan akhirnya Italia Vs Spanyol harus menunjukkan ketangguhannya di partai puncak untuk menjadi King of Euro 2012 ini. Kita yang ada nun jauh dari sana, bisa menyaksikan juga secara langsung meski melalui layar kaca.

Sepak bola sudah demikian jauh menyusup dalam kehidupan masyarakat. Hampir setiap denyut kegiatan warga selalu ada sepak bola di dalamnya. Bola sudah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan di

masyarakat. Dari mulai anak-anak hingga yang usia dewasa, sepak bola selalu hadir ditengah-tengah mereka. Entah sekedar bermain atau sekedar hobi menonton. Dari yang menaruh harapan hingga menjadi korban karena kecintanya pada tim kesayanganya.

Warga kota demikian khusuk menataplayar kaca mengikuti segala pernik pesta paling besar di benua biru tersebut. Warga mengerti betul setiap detail dan pernik yang terjadi di dalam dan di luar lapangan. Dari gocekan menawan Mesut Ozil, gelandang menawan keturunan Turki yang menjadi pilar penting Tim De Panser Jerman, striker Bengal Italia Mario Balotelli yang menyingkirkan Jerman di partai semifinal, atau model rambut ala Mario Gomes, striker haus gol tim Jerman berdarah spanyol tersebut.

Melebihi Agama

Mungkin hanya sepak bola yang demikian kuat mempunyai daya pikat dan pengaruh dibanding momentum sosial lainnya. Bahkan agama sekalipun. Di beberapa negara, seperti Brazil, Argentina dan sebagian besar Eropa, sebak bola sudah menjadi kebutuhan utama. Apapun dilakukan demi bola. Bila perlu dengan nyawa sekalipun.

Momen sepak bola mampu mengatur ritme pola hidup manuasia. Orang yang seharusnya tidur jam 10 malam, sengaja tidur lebih awal hanya untuk bisa menonton pertandinga bola tengah malam hingga dini hari. Liburan akhir pecan yang seharusnya milik keluarga harus hilang demi menonton tim kesayanganya bertanding.

Masyarakat demikian tunduk dan patuh terhadap titah 'agama bola'. Tidak perlu fatwa atau ceramah berbusabusa, para suporter fanatik akan dengan senag hati membeli tiket untuk menonton di stadion, atau merokoh kocek untuk membeli merchandise berupa jersey, slayer, gantungan kunci, mug, dan jenis lainnya. Kepatuhan para penggemar fanatiknya melebihi agama. Jam berapapun dan kapanpun ritual pertandingan diadakan, dapat dipastikan akan diikuti oleh suporternya. Jangankan harta, bila perlu nyawapun disiagakan untuk tim kesayangannya. Maka, sering kita temui korban meninggal karena tawuran antar supporter.

Tom Hundley, menulis di Chicago Tribune pada 4 Juni 2006, mengatakan bahwa sepak bola adalah "more than a game, soccer is a religion" (lebih dari sekadar permainan, sepak bola adalah agama). Banyak hal yang bisa menjelaskan hal tersebut. Fenomena nonton bareng (Nobar) misalnya, bisa menjadi penjelasan awal, bahwa ketaatan para penggemar bola jauh melebihi ketaatan pada agama. Bagaimana orang-orang rela begadang tengah malam, berbondong-bondong menuju tempat-tempat nobar.

Sepak Bola adalah Candu

Sebagai olahraga paling popular di muka jagad ini, Bola yang bisa menggiring energi para Gibol (Gila Bola) dan bisa membangun fanatisme dahsyat ini membuat bola lantas tidak sekedar menjadi fenomena olahraga saja, tetapi juga, ekonomi, politi, social dan bahkan ideologi. Sudah banyak contohnya di luar negeri maupun di negeri sendiri. Bola itu bisa membuat orang lupa dengan urusan perutnya. Yang tadinya lapar saja, dia mau rela untuk menahan laparnya demi nonton bola dan menjagoi tim kesukaannya. (Bahkan,

uang yang seharusnya untuk beli nasi saja bisa dihempaskan demi taruhan).

Soccer is opium, meminjam istilah Karl Marx religion is opium (agama adalah candu). Karena sifat bola yang bisa membius rasa lapar itu pula yang membuat pemerintah atau negara itu juga bisa memainkan instrumen olahraga ini dalam bidang politik. Masyarakat bisa lupa dengan kemiskinannya. Urusan perut bisa ditunda demi bola. Warga bisa terbius oleh "kebaikan hati" pemerintah yang menyodorkan suguhan bola. Dan dari sana bisa terbangun legitimasi bagi pemerintah atau kepentingan partai politik maupun tokohnya. Lumrah kankalau banyak politisi menunggangi sepakbola untuk kepentingan politik.

Ada ekstasi sepak bola. Gelaran Euro 2012 hanya akan menahan lapar, hutang yang menumpuk, derita kemiskinan, dan menenangkan pikiran untuk sesaat saja. Setelah itu kembali lagi ke kenyataan.

Sepak Bola Indonesia: Kembalikan ke Fitrah

Sementara dibelahan dunia sini, sepak bola Indonesia tidak juga menunjukkan akan berakhirnya kisruh yang terus melanda PSSI. Pertikaian demi pertikaian terus dipelihara yang seolah menjadi kangker akut yang sulit disembuhkan. Belum lagi maslah ulah para pemain yang tidak professional, kulaitas wasit, pendanaan dan setumpuk masalah lainnya. Sepak bola Indonesia seolah terus dirundung maslah yang tidak berkesudahan.

Sebenarnya sepak bola Indonesia juga mempunyai potensi yang sama untuk mampu bersaing dengan tim manapun di belahan bumi ini. Bakat-bakat alam yang dimiliki oleh warga Papua misalnya, menurut saya adalah setara dengan kualitas sepak bola Eropa atau Afrika. Seandainya potensi tersebut bisa dikelola dengan baik, tidak mustahil sepak bola Indonesia akan bisa lebih membanggakan.

Kembalikan ke habitat semula, sepak bola sebagai kebanggaan, kesenangan, emosi dan harapan bagi jutaan warga negeri ini. Sepak bola jangan terus digiring ke

Islam Yang Menggembirakan

panggung politik, hanya untuk kepentingan mendulang suara dan kekuasaan semata. Wallahua'lam.

I. Ramadhan Memanggil Jiwa yang Berserah

Seperti biasa, Ramadhan selalu disambut dengan gegap gempita. Dari mulai menjamurnya para pedagang kaki lima yang menawarkan mainan khas Ramadhan, seperti petasan, kembang api dan sejenisnya. Iklan-iklan dan beragam cara suasasana ramadhan, menyambut ramadhan. Entahlah, apakah fenomena semacam ini sebagai gejala makin meningkatnya tingkat relijius masyarakat, atau bahkan sebaliknya, bahwa masyarakat hanya-lah memperlihatkan sebagai masyarakat latah, yang sekedar ikut-ikutan, tanpa mengetahui makna sebenarnya di balik ritual-ritual menyambut ramadhan.

Perkembangan dunia digital juga semakin menambah semakin maraknya suasana menjelang datangnya bulan sakral ini. Hampir setiap saat bisa kita jumpai ucapan selamat memasuki bulan ramadhan. Melalui Short Massage (SMS) atau berbagi nasehat yang menentramkan jiwa. tidak kalah marak, kendati kalah jauh kalah dengan aksi saling dukung capres, ucapan dan



semarak ramadhan juga menghiasi datangnya bulan berkah ini. Tentu pemandangan semacam ini hampir tidak pernah kita jumpai pada bulan-bulan sebelumnya

Ada dua perasaan bertentangan yang bisa saya tangkap, yaitu antara perasaan senang, karena masyarakat menyambut antusias ramadhan dengan segala cara ragam, dan perasaan getir yang melihat sebagaian besar masyarakat harus menjerit karena harus menerima harga-harga kebutuhan pokok yang terus merangkak naik tidak terkendali. Fenomena ini sekaligus menjadi ironi, ramadhan yang seharusnya tingkat konsumsi masyarakat jauh lebih ekonomis, dari pada bulan-bulan sebelumnya, realitasnya justru berbalik. Ramadhan seolah menjadi bulan pelepas syahwat belanja.

Masyarakat demikian liar melampiaskan hasrat konsumtifnya, yang sebenarnya bertentangan pesan utama puasa itu sendiri. Semua instruksi dan kemauan industry kapitalisme ditaati dengan tanpa penolakan sedikitpun. Secara pelan namun pasti massa tidak lagi

bisa membedakan antara keinginan (want) dan kebutuhan (need). Massa malah larut dan girang dengan gemerlap komoditi industri yang memuja image-image (fetisisme komoditi).

Massa tidak lagi sibuk mencari makna puasa yang sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai moral-spiritual.

Puasa tidak lebih dari sekedar ritual kolosal tahunan dengan segala syarat dan rukunya yang tidak berimplikasi spiritual apa-apa.

Iman Transaksional

Kenapa dalam Ramadhan umat islam demikian antusias menyambut kedatangannya. Boleh jadi karena ramadhah nmenjanjikan pahala yang berlipat ganda dibanding dengan bulan-bulan lainnya. Nampaknya model 'iman transaksional' masih dominan di tengah-tengah keberagamaan masyarakat. Ber-iman kepada Tuhan masih menggunakan logika dagang, untung-rugi. Apabila dapat pahala besar, mau menjalankan dan apabila pahalanya kecil enggan menjalankanya.

Hal tersebut juga sekaligus bisa menjelaskan, kenapa masyarakat Indonesia demikian 'keranjingan' menunaikan ibadah haji. Konon salah satu faktornya adalah janji Tuhan memberi (hadiah) berlipat pahala ganda apabila menjalankan sholat di Masjidil Haram, atau di masjid Nabawi dan tempat-tempat istimewa lainnya di tanah suci. Padahal, dalam sejarahnya Nabi Muhammad sebenarnya masih mempunyai kesempatan 2 kali sebelum nabi wafat untuk menunaikan ibadah haji. Namun Nabi tidak melakukanya. Padahal tempat tinggal Nabi tidak jauh dari kakbah. Artinya, kalau Nabi saja memberlakukan Ka'bah secara proporsional, maka seharusnya umatnya juga harus demikian. Artinya bahwa iman Nabi, tidaklah itung-itungan (transaksional), melainkan bentuk dari kesadaran transendental.

Model keber-agama-an semacam ini, mengingatkan saya pada anak penulis yang masih berusia 8 tahun. Agar mau mengerjakan sholat atau berpuasa, saya selalu memberi hadiah (reward) apabila mau menjalankan sholat atau puasa. Ternyata cukup efektif anak yang baru mulai

belajar menjalankan agama. Pola pemberian imbalan atau hadiah efektif untuk tingkat pemula dalam beragama.

Pada giliranya agama dan kegiatan ritus keagamaan di 24 dalamnya bergeser ke arah citraan artifisial yang menggiring manusia pada kesadaran palsu. Yakni nalar yang memuja bentuk dan ritual semata dari pada subtansi serta pesan utamanya. logika fetistik yang mengagungkan citra daripada makna. Agama kini telah asik masuk dalam skema imajinasi populer sehingga ia memihaki realitas yang dangkal dan bersifat permukaan.

Bukan Bulan Lawakan

Fenomena yang semakin parah adalah, hampir semua tayangan menyajikan konten lawakan yang semakin brutal dan sadis. Dari mulai menjelang tengah malam, sampai sebelum dan sesudah sahur, hampir semua stasiun TV penuh dengan dagelan. Tidak hanya itu, disiang, nyaris sore dan hampir semua waktu, penuh dengan acara dagelan. Boleh jadi tayangan semacam ini mempunyai rating yang

tinggi, karena banyak peminatnya. Dengan rating tinggi, tentu akan menghadirkan keuntungan besar dengan

Tayangan semacam ini, sekaligus memunculkan pertanyaan, separah itukah tingkat stress masyarakat Indonesia, sehingga harus terus dihibur dengan komedi tiada henti?. Atau, jangan-jangan ramadhan itu sendiri dianggapa sebagai bulan yang penuh dengan siksaan dan penderitaan, sehingga masyarakat yang menjalankan puasa harus dihibur terus menerus, untuk mengalihkan haus dan lapar.

Ramadan telah menjadi bulan yang penuh dengan lawakan karena didominasi oleh acara-acara dagelan dan kuis dengan sepintas sentuhan agama, beberapa helai kerudung, baju koko, dan tentu saja wajah menor sang artis wanita bahkan waria. Sentuhan agama berupa ceramah atau tausiyah, yang sebenarnya hanya sebagai 'pemanis' acara, bukan menu utamanya. Berlebihan kiranya bila agama menjadi bahan olok-olok dan tertawaan. "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS. at-Taubah [9]: 65). Belum lagi tayangan-

tayangan lain. Para pemirsanya diajak 'tadarrus' dengan senetron-sinetron picisan yang mengepung di setiap stasiun.

Untuk Jiwa yang Berserah

Menjumpai Ramadahan, sebenarnya adalah kesempatan yang besar bagi jiwa-jiwa yang rebah, jiwa-jiwa yang mau berserah hanya kepada Tuhan. Di bulan-bulan sebelumnya, jiwa-jiwa seringkali tunduk pada materi, pada atasan, pada jabatan, pada kekuasaan dan pada ciptaan-ciptaan Tuhan yang tidak seharusnya di-tuhan-kan. Ramadhan memberi peluang untuk kembali menjadi jiwa-jiwa pengemban amanat ke-khalifahan di muka bumi. Ke-khalifahan itu diwujudkan dalam prilaku penuh kebajikan, mengelola jagad ini dengan se-baik-baiknya. Serta menjegah kemungkaran dengan segala upaya.

Bagi jiwa-jiwa yang rebah, bagi jiwa-jiwa yang berserah, Ramadhan adalah kebahagian tiada ternilai, serta menjadi bulan yang penuh kesejukan dengan rahmat Tuhan.

Namun tidak bagi mereka, para pencari kesenangan hewani.

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis



banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. at-Taubah [9]: 82).

Alih-alih ramadahan mampu merestorasi relijiusitas menjadi lebih baik, dalam realitasnya malah menunjukkan prilaku yang sebenarnya jauh dari spirit agama itu sendiri. Agama mengajarkan untuk mengendalaikan keserakahan, dalam ramadhan nafsu serakah dibiarkan liar mengkonsumsi apa saja. Entah itu serakah pada materi atau kekuasaan. Agama mengajarkan untuk tidak membicarakan aib orang, kenyataanya perbincangan di masyarakat lebih banyak 'menelanjangi' aib orang, sumpah serapah dan sejenisnya. Paradok semacam inilah, yang seharusnya menjadi perhatian untuk me-reinventing (menemukan kembali) makna ramadhan. Wallahua'alam

J. Jalan Sunyi Puasa

Dua hari sebelum Ramdhan menghampiri masyarakat bumi, tanah air dikejutkan dengan bom bunuh diri yang memakan korban cukup masif di terminal antar kota Kampung Melayu Jakarta. Sebelumnya di konser Ariana Grande di Mancester Inggris juga di kejutkan dengan akasi serupa berupa bom bunuh diri yang memakan korban puluhan para penonton konser tersebut.

Aksi 'menyambut' bulan yang diistimewakan oleh umat Islam tersebut, tidak hanya menyesakkan dada, tapi sekaligus menjadi pertanyaan besar, ada apa dengan masyarakat kontemporer yang makin aneh tersebut?. Bagaimana tidak, perkembangan pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat ternayata tidak diikuti dengan masyarakatnya yang berkembang makin cerdas dan toleran. Malah sebaliknya, mudah tersulut rapuh dalam kemanuasian.

Tidak hanya semakin membuat suasana Ramadhan menjadi semakin gaduh, juga kesan 'noise' (berisik)

semakin kental pekat dengan ramadhan. Petasan, arakarakan, jerit ibu-ibu karena melambungnya harga-harga dan ritual-ritual lainya menyambut ramadhan yang sangat beragam di tengah-tengah masyarakat. Belum lagi pasar-pasar tradisonal dan modern, tempat dimana masyarakat melampiaskan hasrat konsumsinya, menjadi tempat paling gemuruh selama bulan yang diagungagungkan ini.

Ramadhan menjadi semakin kehilangan spirit dan makna. Ramadhan yang khusuk, sunyi, teduh dan penuh dengan kebajikan-kebajikan malah berbalik arah. Terlebih lagi perkembangan teknologi digital yang demikian pesat, masyarakat tidak lagi sibuk menemukan kembali, tidak sibuk berkontemplasi, mengevaluasi diri apa yang telah diperbuat selama 11 bulan sebelumnya.

Belum lagi lagi masjid-masjid yang 'lebay' berlebihan. Berisik! Suara-suara yang seharusnya lirih dan menyentuh berubah menjadi 'berisik', karena pengeras suara yang berlebihan. Keengganan untuk memasuki ruang puasa yang sunyi, teduh dan penuh

dengan ruang komtemplasi, adalah kegagalan puasa itu sendiri. Bulan puasa tidak ada bedanya dengan bulanbulan lainnya, penuh dengan gemericik minuman, atau berisik denting piring-piring di meja makanan. Puasa hanya sekedar mengubah pola makan semata.

Tiga Level Ibadah

Ali bin Abi Thalib membagi tiga level praktek masyarakat dalam beragama. Pertama, ibadah karena mengharapkan surga adalah ibadahnya pedagang (ibadah al-tujar). Praktek ini paling Izim nampak dalam praktek keberagaman masyarakat. Ibadah puasa misalnya, karena janji Tuhan yang memberi 'obral' pahala bagi orang-orang yang mau menjalankan ibadah dan kebaikan, baik itu yang wajib maupun yang sunnah. Maka orang-orang bersemangat menjalankan ibadah. Masjid masjid menjadi ramai dipenuhi oleh para jamaah. Saking bersemangatnya, tadarrus dengan pengeras suara, nyaris tidak mengenal waktu. Dari pagi, malam, hingga pagi lagi. Namun sesudah

bulan Ramadhan yang pahalanya 'normal', masjid kembali lengang dan sunyi.

Kedua, ibadah karena takut siksa neraka adalah ibadahnya para budak (ibadah al-abdi), Ancaman-ancaman terhadap siksa neraka, kerap disampaikan oleh penceramah. Cara ini dirasa cukup efektif untuk menciptakan ketaatan pada perintah agama. Namun kata Ali, para pemeluk agama diandaikan seperti budak atau para pekerja yang takut pada atasanya. Atau paling tidak, pemeluk agama diandaikan dengan anak kecil yang dengan mudah untuk ditakut-takuti agar melakukan atau menghindari sesuatu. Praktek keagamaan yang berbasis ketakutan ini, konon cukup efektif menciptakan kepatuhan pada agama.

Dan yang ketiga, ibadah karena syukur dan cinta Allah adalah ibadahnya orang-orang merdeka (ibadah al-ahrar). Pada level ini, para pemeluk agama adalah post-Surga/neraka. Beragama tidak lagi mempertimbangkan untung-rugi, sebagaimana paraktek keagamaan pada level pertama, atau karena ketakutan akan sisksa neraka. Beragama adalah pangilan jiwa, semata-mata karena

kecintaan pada Sang Pencipta dan kecintaan pada sesama.

Tetap melakukan kebajikan di semua waktu, tidak peduli ramadhan atau tidak bulan ramadahan. Seperti Rabiah Adawiyah dan para mistikus cinta untuk tidak beribadah kecuali demi ingin mendapatkan ridha dari sang Kekasih, Tuhan.

Menemukan Makna Puasa

Puasa seringkali dipahami oleh masyarakat dan bahkan oleh para ahli sebatas tekstualistik-eksoterik sebagai ibadah wajib menahan makan, minum, dan hubungan biologis dari pagi hingga petang. Boleh jadi hal ini berangkat dari penafsiran makna yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 2:183, 185, 187. Juga beberapa hadits yang terkait dengan puasa, sebatas Interpretasi eksoterik, seperti hadits Bukhari dan Muslim bahwa puasa merupakan ibadah privat antara Allah dan hamba-Nya dalam bentuk meninggalkan makan dan hasrat seksual.

Sebagai ibadah yang menghubungkan yang 'fana' dan yang Maha 'Mutlak', seharusnya ibadah puasa tidak

beerhenti pada landasan 'yuridis' semata, namun harus berusaha menagkap pesan utama (hermeunetika) atau spirit dari puasa itu sendiri. Sebagaimana Al Farabi yang mengatakan bahwa teks agama secara literal adalah konsumsi orang awam. Makna ibadah puasa bukan hanya sekadar pada level 'interpretatio grammatica' atas teks Quranik dan tradisi prophetik. Tetapi, lebih dari itu, dibutuhkan interpretatio philosophica untuk menyingkap spirit yang tersembunyi di baliknya. Meminjam istilah Paul Ricoeur, penafsiran lebih merupakan proses penguraian yang beranjak dari "makna yang tampak" menuju "makna yang tersembunyi" (geistige), yaitu upaya memahami spirit dan ide utama (grundidee) di balik teks. Para sufi menyebutnya makna dhahir dan bathin. Meminjam analogi al-Ghazali, menafsiri teks agama secara superfisial hanya pada huruf-huruf agama ibarat berenang di permukaan lautan, namun menghayati makna terdalam teks agama ibarat menyelam ke dasar lautan untuk menemukan intan permata merah delima.

Dalam pandangan para filosof seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd, teks agama turun menggunakan gaya bahasa retorik (khitab bayani) yang menyesuaikan kondisi psikologis umatnya. Dengan demikian wajar apabila teks-teks agama, tak terkecuali perintah puasa, turun menyesuaikan kondisi psikologis orang Arab Jahiliyah yang transaksionis. Al-Farabi pun akhirnya menyimpulkan bahwa teks agama secara literal adalah untuk orang awam, namun makna di baliknya adalah konsumsi orang khusus, yaitu oarang-orang yang mau berpikir, menggunakan akal sehat.

Kembali dalam Hening

Bagi penulis, puasa adalah kembali ke-keheningan sejati. Hening setelah 11 bulan sebelumnya yang sangat berisik. Muhammad 'menemukan' Islam melalui perenungan, kontemplasi di Gua Hiro' yang senyap. Banyak tokoh-tokoh besar yang mempengaruhi perjalanan sejarah dunia umumnya berlatarbelak kehidupan yang penuh derita, keras, sulit, dan sunyi. Ibn Sina, Newton, dan Albert Einstein adalah contoh ilmuwan besar yang hidup dalam penuh

Gandhi mampu mengusir penjajah kolonial Inggris berkat falsafah hidupnya yang sederhana, mandiri, penuh ketenangan-kesunyian. Imam Khomeini dalam kesunyian pengasinganya, yang secara spektakuler berhasil melakukan Revolusi Islam Iran 1979 dan menggantikan Kerajaan Iran yang telah berusia 2500 tahun mampu bertahan dari segala permusuhan negara adidaya Amerika Serikat beserta sekutu-sekutunya. Boleh jadi hal ini dapat dilakukan oleh sang Imam berkat kehidupannya yang penuh sahaja, wara, zuhud, arif yang akrab dengan hening. Wallahu a'lam.

K. Puasa Sebagai Kritik Sosial

Belakangan, wajah kapitalisme semakin menampakkan karakternya yang semakin rakus. Hampir semua ruang kehidupan manusia dikendalikan oleh norma-norma ekonomi. Termasuk ruang religiusitas manusia. Ibadah Puasa yang sebentar lagi menghampiri umat islam jagat ini, juga tidak terhindarkan dari kapitalisasi-ekstrim yang dipelopori oleh industri media. Semua menawarkan pesona dan keindahan puasa dengan dibarengi pola konsumerisme tinggi.

Semua jam tayang penuh dengan sajian pengajian, baca kitab suci, sinetron hingga panggung music, semua menampilkan rona pesona puasa yang agung. Seolaholah industry media juga larut dalam ritme puasa. Dalam waktu yang bersamaan, watak kapitalisme memperlihatkan watak aslinya yang konsumtif. Buy or Die..! maka orang-orang-pun dengan lantang berkata I'm buying therefor I'm (saya membeli maka saya ada), sebuah parodi Akbar S Akhmeed dari ucapan Rene Descartes empat abad silam Cogito Ergo Sum (aku

berpikir maka aku ada). Sebuah pilihan ekstrim. Eksistensi manusia hanya dinilai dari seberapa rakus seseorang mengkonsumsi. Maka, kultur konsumsi menjadi kultur dominan di tengah-tengah etos produksi kita yang rendah.

Komodifikasi Puasa

Peradaban kapitalisme memang lihai, selalu mempunyai cara untuk menggiring massa mengikutinya. Hampir semua perstiwa sosial-keagamaan, kapitalisme mampu menyusup dan bahkan menjadi bagian penting di dalamnya. Entah itu, puasa, lebaran, ibadah haji dan kegiatan keagamaan lainnya. Gejala komodifikasi Islam itu juga telah berlangsung di Indonesia secara lebih intens, setidaknya dalam dasawarsa terakhir. Dan, komodifikasi Islam itu bisa dipastikan selalu mencapai puncaknya sepanjang Ramadhan. Hal ini bisa dilihat di mana-mana; dalam tayangan TV, di mal dan supermarket, dan seterusnya. Antara lain, karena peningkatan komodifikasi Islam ini, tingkat konsumsi masyarakat meningkat tajam menjelang dan selama Ramadhan dan Idul Fitri.

Komodifikasi Islam, bila merunut pada Greg Fealy dalam artikelnya, Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia, dalam Greg Fealy & Sally White (eds), Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia (Singapore: ISEAS, 2008), mengemukakan, istilah komodifikasi berasal dari commodity, yang antara lain berarti benda komersial atau objek perdagangan. Jadi, komodifikasi Islam adalah komersialisasi Islam atau mengubah keimanan dan simbolsimbolnya menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk mendapat keuntungan.

Komodifikasi Islam menjadikan Islam sebagai sebuah komoditas, apalagi komersialisasi Islam boleh jadi membuat banyak kalangan umat Islam mengerutkan dahinya. Apalagi, secara tradisional, banyak ulama menyatakan, agama tidak boleh dijadikan barang dagang untuk mendapat keuntungan dari penjualan dan perdagangan simbol-simbol agama. Bahkan, para ulama, ustadz, dan mubaligh diharapkan tidak



mendapatkan nafkah--apalagi profit material--dari kegiatannya berdakwah.

Namun, apa boleh buat. Zaman sudah berubah dan komodifikasi Islam itu tidak bisa lagi dihindarkan. Mereka yang bergerak dalam bidang dakwah boleh jadi menolak istilah komodifikasi, dan sebaliknya mungkin lebih nyaman dengan istilah profesionalisasi. Profesional dalam dakwah, dan karena itu boleh saja berusaha mendapat profit dari profesi dakwah mereka.

Ironi Puasa

Sebuah pemandangan yang kontradiktif. Pesan puasa yang seharusnya sebagi media dan bentuk pengendalian dari segala keinginan konsumtif, malah yang muncul sebaliknya. Baju baru, transportasi baru, perabotan rumah baru jauh lebih penting dari pada memperbaruhi prilaku yang konsumtif dan serakah.

Maka, menjelang bulan puasa dapat dipastikan akan diiringi dengan melonjaknya harga barang-barang kebutuhan pokok. Tingkat konsumsi jauh meningkat

dibandingkan dengan sebelas bulan sebelumnya. Sebuah ironi. Massa demikian liar melampiaskan hasrat konsumtifnya, yang sebenarnya bertentangan pesan utama puasa itu sendiri. Semua instruksi dan kemauan industry kapitalisme ditaati dengan tanpa penolakan sedikitpun. Secara pelan namun pasti massa tidak lagi bisa membedakan antara keinginan (want) dan kebutuhan (need). Massa malah larut dan girang dengan gemerlap komoditi industri yang memuja image-image (fetisisme komoditi).

Massa tidak lagi sibuk mencari makna puasa yang sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai moral. Mereka larut dalam gebyar dan hiruk ramadhan. Puasa tidak lebih dari sekedar ritual kolosal tahunan dengan segala syarat dan rukunya yang tidak berimplikasi apa-apa. Memang, syiar keagamaan nampak meriah dengan berbagai sajian dan ragam acara media. Namun juga tidak banyak imbas terhadap peningkatan spiritual. Dan bahkan membuatnya menjadi dangkal karena bergerak sesuai dengan kemauan pasar.

Pesan Utama Puasa

Jauh lebih penting dari segala pernak pernik ramadhan tersebut adalah, bagaimana menemukan kembali semangat dan pesan utamanya puasa yang semakin hari semakin kabur. Kaharusan menahan makan, minum dan kumpul, dari fajar hingga terbenam matahari adalah pesan untuk lebih mengendalikan syahwat konsumtif dan pesan kerja keras untuk menaklukan. Karena memang tidak mudah, setelah sebelas bulan sebelumnya, hampir tidak mengendalikan syahwat jasmaniah.

Dengan berlapa-lapar dan dahaga, setidaknya puasa ingin memberi pesan bahwa menjadi orang kecil dan miskin secara struktur sosial, adalah berat dan tidaklah mudah. Maka mereka mutlak diperhatikan kesejahtraannya. Karena membiarkan golongan mereka sama seperti kita mendustakan Islam itu sendiri. "Tahukah kamu (hai Muhammad) siapa yang mendustakan agama, yaitu orangorang yang menghardik anak yatim dan orang-orang yang tidak memberi makan orang miskin" (al Ma'un). Struktur social yang cenderung eksploitatif, di mana kelompok yang

kuat cenderung menindas yang kecil, membutuhkan advokasi atau pembelaan yang terus menerus.

Dari sinilah peran agama itu dibutuhkan. Dengan mampu menangkap pesan puasa tersebut, setidaknya bulan puasa tidak hanya sekedar memberi Suasana gaduh (Noise), namun mampu memberi pesan atau suara (Voice) kemanusian wajib terus kita pelihara. Wallahua'alam

L. Parade Kemiskinan dalam Tradisi Qurban

Seharusnya dalam moment ledul adha, yang selalu diidentikkan dengan penyembilah hewan korban menjadi kesempatan penting bagi para pemimpin dan tokoh agama untuk melakukan konsolidasi kekuatan ekonomi masyarakat. Pada ledul Adha para masyarakat kelas menengah atas yang mempunyai kemampuan untuk berkurban tidak engan untuk mengeluarkan sebagain hartanya, bahkan dalam jumlah besar sekalipun.

Bila dikelola dengan baik, potensi filantropi (tradisi memberi) dengan melakukan qurban yang dimiliki masyarakat yang berkemampuan, akan sangat mungkin dapat mengengangkat kesjahtraan bagai sebagain masyarkat yang masih terperangkap kemiskinan.

Qurban pada esensinya adalah memberikan sesuatu atau harta yang paling dicintai untuk kepentingan Tuhan dan kemanusian. Hal itulah yang dicntohkan oleh bapak monoteisme Ibrahim ketika harus merelakan kepergian anak satu-satunya Ismail. Dan Ibrahim

merelakan keharusan tersebut sebagai bentuk kepasrahan total kepada Tuhan (al haniif).

Penyembelihan qurban, sebenarnya hanyalah metafora dari bentuk kerelaan berkorban untuk kepentingan masyarakt yang membutuhkan. Ditengahtengan kesulitan masyarakat yang semakin massif, kerelaan untuk berqurban dari harta-harta yang sangat dicintai adalah sebuah panggilanaalah sebuah panggilan agi setiap orang yang sanggup melakukan.Dalam bentuk apapun.

Ironi ledul Qurban

Namun dalam tradisi qurban, dari tahun ke tahun terasa sulit menemukan peningkatan spiritualitas baru dalam menangkap pesan utama qurban. Qurban tidak lebih dari sekedar pemotongan hewan yang kemudian dibagikan ke masyarakat dalam waktu sekejab kemudian lenyap. Tidak menemukan pencerahan dibalik praktik Qurnan. Apa sesungguhnya makana Qurban tersebut.

Justru yang lebih merisaukan adalah, pada saat yang sama selalu memperlihatkan pemandangan yang menyesakkan dada. Yaitu parade kolosal kemiskinan. Iedul Quraban selalu memperlihatkan realita masyarakat yang sesungguhnya. Peristiwa di Istiqlal dan beberapa tempat lainnya, hanyalah sebagaian kecil dari wajah asli masyarakat negeri ini, yang sesungguhnya mempunyai persoalan serius, dan tidak lain adalah kemiskinan akut!

Masyarakat harus mengantri dari jam 2 pagi, berdesak-desakan hanya untuk mendapatkan daging qurban seberat 1 Kg, yang kemudian dijual ke panadah dengan harga 20 ribu saja. Harga tersebut tidak sebanding dengan usaha untuk mendapatkan Peristiwa yang selalu terjadi berulang-ulang ini seharusnya menjadi bahan evaluasi

Bagi sebagian besar masyarakat, yang mempunyai kemampuan daya jual tinggi atau yang mempunyai ekonomi menengah ke atas, belanja baju, makanan enak atau yang lainnya, bukanlah sesuatu yang asing bagi kehidupan mereka sehari-hari. Karena setiap saat mereka mampu

melakukanya. Namun, bagi sebagain besar masyarakat Indonesia yang hidup dalam keterbatasan dan kemiskinan, kegiatan belanja adalah sesuatu yang mewah. Tidak setiap saat meraka bisa melakukan.Boleh jadi mereka hanya bisa melakukan setahun sekali, atau bahkan belum tentu setahun sekali mereka para kaum miskin mampu belanja.Seperti pakaian baru atau makanan enak.

Maka momen ramadhan dan lebaran menjadi sangat penting bagi mereka masyarakat bawah untuk mewujudkan keinginan untuk berpakaian lebih bagus atau makan yang lebih enak dari bulan-bulan sebelumnya. Setidaknya, sebagai manusia pada umumnya juga ingin diakui eksistensinya, yang selama ini berada pada struktur sosial yang paling bawah, yang hanya sebagai alat politisasi penguasa atau 'alas kaki bagi para pemodal. Tidak mengherankan bila masyarakat yang sebagian dari kelas menengah ke bawah, menyambut Ramadhan tidak sekedar sebagai momen keagamaan, namun lebih dari itu juga sebagai kesempatan untuk melepaskan dari belenggu kemiskinan dan sekat-sekat sosial.

M. Nalar Poligami

Berita perceraian AA Gym dengan Teh Nini, istri tuanya, yang belakangan ini ramai dibicarakan. Saya jadi teringat ketika Saya masih mengajar dan menjadi bagian dari sebuah pesantren di kampung saya Lamongan. Dalam sebuah pesantren ketika saya pernah mengajar di sana, pengasuh pesantren juga melakukan poligami. Sang Kyai selaku pengasuh pesantren juga melakukan poligami dengan tiga istri. Uniknya, ketiga istri Kyai tersebut tinggal dalam satu komplek pesantren yang sangat berdekatan. Mereka tampak rukun-rukun saja. Bahkan, dalam banyak kesempatan para istri tersebut sangat akrab, saling ngbrol, saling senda gurau, tidak nampak ada kecemburuan sama sekali. Tidak seperti yang sering digambarkan masyarakat pada umumnya, istri tua cemburu pada istri muda, demikian pula sebaliknya. Para istri selalu berebut pada satu laki-laki. Suasana rumahtangga menjadi selalu ada konflik yang sulit didamaikan.

Saya menjadi semakin penasaran, bagaimana sang Kyai bisa mendamaikan para istri, dengan masing-masing karakter dan sifatnya yang berbeda. Kebetulan Saya juga akrab dengan keluarga dalem (keluarga pengasuh pesantren). Suatu ketika dalam satu kesempatan saya menanyakan rasa penasaran itu. Hubungan saya dengan para istri Kyai juga relative baik, saya bisa bertanya dengan leluasa kepada istri tua maupun muda.

Di luar dugaan, saya mendapatkan jawaban yang masuk akal. Kenapa istri tuanya mau dimadu dengan wanita lain yang lebih muda dan cantik. Dengan sederhana, istri tua menjawab, bahwa dia merasa senang dengan kehadiran istri muda untuk suaminya, karena bebannya sebagai istri sang Kyai menjadi semakin ringan. Kewajibanya sebagai istri bisa dibagai dengan istri yang lainnya. Misalnya dia tidak selalu melayani semua kemauan suami, yang dulunya ketika sang suami masih monogami, dia yang harus selalu melakukan sendiri. Bagaimana dengan perasaanya, apakah tidak ada perasaan cemburu? Bohong kalau tidak cemburu. Bagi

banyak perempuan yang bersedia di poligami, cemburu sudah disisihkan jauh dari kehidupan mereka.

Sedangkan bagi istri muda, kesediannya untuk bersedia muda, menjadi istri iuga atas dasar pertimbangan yang rasional pula. Ada kenyamanan bila menjadi istri seorang Kyai. Dalam tradisi pesantren, istri seorang Kyai mempunyai kedudukan dan status sosial yang tinggi di masyarakat, disamping kecukupan ekonomi yang akan didapatkan. Boleh jadi, para wanita yang bersedia menjadi istri muda dengan orang yang berpengaruh dan berkecukupan mempunyai pertimbangan yang sama, seperti Teh Rini istri muda AA Gym dan juga wanita lainnya.

Sebagai Pilihan Rasional

Saya menjadi mengerti, kenapa para istri sang Kyai tersebut sangat menikmati perannya. Walau kadang masih setengah percaya, bahwa para istri tersebut menerima dengan ikhlas peran mereka sebagai istri yang tidak ditunggalkan. Pilihan bersedia dipoligami ternyata dengan

pertimbangan yang rasional, saling menguntungkan. Bukan semata-mata ada dominasi atas perempuan, sebagaimana konstruksi sosial yang berkembang selama ini.

Awalnya sebagai sosiolog, saya menduga maraknya poligami di masyarakat, karena semata-mata ada dominasi patriarkhi terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai konco wingking (teman belakang) kaum laki-laki. Perempuan adalah suwargo nunut neroko katut (ke surga ikut, ke neraka juga ikut), semua tergantung laki-laki.Laki-laki lebih berfkuasa atas wanita. Maka laki-laki berhak poligami dan mendapatkan istri berapapun, sepanjang mampu. Sedangkan perempuan tidak. Ketergantungan terhadap kaum laki-laki itulah yang menumbuh suburkan praktek poligami di masyarakat.

Berpoligami dengan Hati Nurani

Di masyarakat juga ada perkumpulan poligami yang dipelopori oleh pemilik gerai Wong Solo yang sangat popular pada tahun 2004-an. Bahkan mereka juga melakukan acara semacam Award, penghargaan bagi pelaku poligami

teladan, untuk menunjukkan eksistensi mereka, bahwa mereka bukanlah laki-laki 'biasa', namun 'luar biasa', yang mempunyai istri lebih dari satu, mampu menafkahinya baik lahir maupun batin dan mampu merukunkan para istri mereka. Saya masih ingat betul, AA Gym, dalam beberapa ceramahnya juga menyinggung masalah poligami. Ketika dia ditawari untuk menjadi anggota kumpulan poligami tersebut, dengan bahasanya yang khas, seolah-olah dirinya tidak akan pernah melakukan poligami, 'satu aja nggak abis', selorohnya. Sebagai penceramah kondang, yang banyak mempunyai jamaah kaum ibu-ibu. AA Gym ingin menunjukkan bahwa dia adalah laki-laki yang setia pada istri, yang seakan-akan tidak akan pernah menduakannya. Semakin kagumlah para jamaahnya. AA Gym semakin menjadi candu. Maklum, mungkin saat itu AA Gym belum mengenal dasyatnya pesona Teh Rini, janda muda satu anak itu, yang sekarang menjadi istri mudanya.

Sebagai pendakwah, AA Gym tentu dengan mudah bisa menjelaskan tindakanya untuk berpoligami. Karena poligami juga diperbolehkan dalam agama, dan bahkan juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Maka poligami juga sunnah Nabi. Begitulah kira-kira argument yang dibangun AA Gym. Sehingga adalah hak AA Gym untuk menjalankan sunnah Nabi untuk berpoligami. Sayangnya, AA Gym tidak menjelaskan, bahwa Nabi juga pernah melarang poligami. Ketika Sayyidina Ali, menantu Nabi ingin minta ijin untuk mem-poligami anaknya Siti Fatimah, Nabi secara tegas menolaknya. Jadi, apanya yang salah? Tidak ada yang salah. Yang salah adalah yang melarang AA Gym untuk poligami. Terlebih lagi, AA Gym masih muda, nampaknya juga mampu melakukan poligami, baik segi ekonomi maupun nonekonomi. Orang-orang terlalu berharap lebih kepada AA Gym, akan menjadi monogami, yang selalu setia pada satu istri. Sayangnya, harapan jamaahnya harus bertepuk sebelah tangan, realitanya AA Gym harus poligami.

Poligami untuk Kemaslahatan

Berpoligami tidak bisa dilihat hanya dengan gejala tunggal. Misalnya orang berpoligami dianggap tidak setia pada pasangan dan hanya persolan biologis semata. Namun

ada banyak faktor yang melatar belakanginya. Setidaknya ada beberapa hal. Pertama, memperkukuh eksistensi pelaku untuk memperkuat basis kekuasaan yang dimikinya. Dengan mempunyai banyak anak atau keturunan, akan memungkinkan kekuasaan yang sedang dimilikinya tidak akan beralih ke orang lain. Kedua, faktor kuasa, karena merasa berkuasa untuk mendapatkan dan menghidupi istri lebih dari satu, maka laki-laki melakukan poligami. Ketiga, istri tidak mampu melaksanakan perannya, sehingga poligami menjadi pilihan yang paling rasional.

Apapun motivasi dan latar belakang poligami, sebenarnya poligami adalah bagian dari watak dasar manusiawi laki-laki, yang ingin selalu dikelilingi wanitawanita. Maka agama juga cenderung memperbolehkan poligami, meskipun harus dengan persyaratan yang ketat. Tidak usah berlindung dan mempolitisir ajaran agama. Tanya saja pada hati nurani, kenapa harus poligami.

Namun alangkah bijaknya bila poligami didasari atas pertimbangan kemaslahatan atau kepentingan yang lebih

Islam Yang Menggembirakan

besar. Misalnya poligami dengan janda-janda tua, dan tidak sekedar melapiaskan libido biologis semata.

Awal 2011

N. Kultur Syiah Dalam Tradisi Sunni

'Kalau Syiah sesat NU juga sesat', demikian Gus Dur secara tegas mengatakan, bahwa terdapat banyak persamaan antara Syiah dan NU. Sebagai salah satu ormas mainstream Sunni di Indonesia, banyak sekali budaya NU yang menyerupai kultur Syiah. Menghormati, mengagungkan dan mentaati keturunan Nabi saw, sebagaimana orang syiah yang mengagungkan keturunan Nabi. Dalam kontek historis, pendakwah ajaran Islam tidak dapat dipastikan apakah Sunni atau Syiah yang datang terlebih dahulu di wilayah nusantara.

Nusantara memang sangat dikenal dengan keragaman dan kekayaan budayanya. Baik budaya yang tumbuh genuine lokal nusantara maupun budaya hasil 'perkawinan' dengan budaya luar yang kemudian menjadi budaya lokal. Tradisi-tradsisi tersebut tidak hanya memperkaya ragam tradisi lokal nusantara, namun juga menjadi aset penting bagi tradsi nusantara dan khasanah kebudayaan Islam.

Tidak bisa dipungkiri, lahirnya tradisi dan kebudayaan adalah hasil dari interaksi kelompok satu dengan lainya. Termasuk kemlompok sunni dengan syiah dan sunni dengan yang lainnya. Tabot misalnya, tradisi yang syarat dengan nilai-nilai agama dan identik dengan Bengkulu, adalah adalah tradisi yang sangat syiah, dan hingga sekarang terus dilestarikan oleh masyarakat Bengkulu yang Sunni.

Ragam Tradisi Syiah

Dalam catatan Muhsin Labib (2013), sebenarnya banyak sekali tradisi Syiah yang hidup dan terus berlangsung hingga sekarang dalam tradisi keagamaan masyarakat Sunni nusantara. Misalnya, budaya satu suro ada sajian bubur merah dan bubur putih, yang banyak terdapat di daerahdaerah, seperti daerah Gresik, Tuban dan daerah lainnya adalah konon tradisi Syiah. Karena bubur merah adalah simbol dari darah Imam Husein yang tumpah di padang Karballa mengahadapi pasukan Khalifah Aziz Bin Muawiyah.

Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat juga memperingati tragedi Karballa. Atau upacara Tabot yang sekarang sedang berlangsung dan disambut meriah oleh masyarakat Bengkulu adalah tradisi Syiah memperingati tragedi Karballa yang memilukan itu, yang terus diperingati oleh kaum Syiah hingga sekarang.

Bahkan tradisi maulid Nabi SAW yang selalu diperingati oleh masyarakat muslim sunni, sebenarnya bukan diadakan pertama kali oleh Shalahudin al-Ayubi yang berpaham sunni, tapi sebenarnya tradisi tersebut sudah ada sejak masa Khalifah al-Muiz Lidinillah dan beliau adalah Syiah.

Belakangan, juga sedang marak majelis-majelis shalawat, seperti majelis Nurul Mustofa dan majelis Rasulullah SAW yang berpaham sunni, yang mempunyai jamaah besar di Jakarta. Pada saat mallahul Qiyam semua jemaah berdiri, ini juga tradisi Iran yang berpaham Syiah. Sedangkan kalau paham Asyariah tidak berdiri. Karena berdirinya sudah merupakan sifat kultus. Mencium tangan

para habaib sampai bolak-balik itu sebagai bentuk penghormatan pada ahlul bait, itu juga Syiah.

Begitu juga di Madura yang masyarakatnya dikenal 14 sangat relijius, ada seorang tokoh ulama kharismatik bernama KH. Kholil Bangkalan.Beliau diyakini sebagai seorang waliyullah oleh masyarakat setempat. Setiap tahun santrinya mengadakan tradisi haul, itu juga tradisi Syiah yang dilakukan kepada para Imam. Tidak hanya di Madura, hampir di semua daerah di Jawa Jadi, menurut saya Islam Indonesia adalah sunni dan syiah kultural.

Jika dalam NU ada saudara mereka yang meninggal, mereka mendoakannya dalam acara tersendiri, tahlilan. Begitu juga dengan Syiah.NU mengajarkan kebolehan tawasul dengan orang-orang 'suci' mereka, begitu pula dengan Syiah. NU menganggap orang-orang suci mereka tetap hidup meski sudah meninggal dan menziarahi kuburan mereka untuk bertawasul dan bertabarruk. NU mengenal tabaruk dengan benda-benda peninggalan atau pemberian orang 'suci' samahalnya dengan Syiah. Selain beberapa tradisi yang tersebutkan sepintas di atas, masih ada yang lain

yang tidak mungkin tersebutkan satu-persatu di sini. Misalnya, kenduri, Nisfu sya'ban dan yang lainnya.

Syiah Sebagai Penyeimbang

Dengan realita yang semacam itu, masih adakah kerendahan hati untuk mengakui rupa-rupa perbedaan yang sesungguhnya bukan untuk dipertentangkan, yang kemudian menjadi benih permusuhan dan konflik antara sesama makluk yang meng-agungkan Tuhan, Nabi dan keluarganya, melainkan untuk saling kenal mengenal (lita'arofuu), memperindah kehidupan.

Menjadi agak aneh apabila belakangan beberapa kelompok dan lembaga keagamaan bersemangat mencaci dan men-sesatkan kelompok keagamaan lain yang sebenarnya adalah saling memperkaya khasanah budaya Islam yang memang sangat beragam. Lebih aneh lagi, karena kelompok yang sering disesatkan adalah justru kebiasan dan tradsisi keagamaanya dipakai sehari-hari.

Dengan melihat antusiasme masyarakat Bengkulu yang sunni, terhadap ritual Tabot yang syiah, sesungguhnya

ingin menjelaskan bahwa masyarakat sunni sebenarnya sudah menganggap bahwa syiah dan sunni tidak ada persoalan secara mendasar. Setidaknya, syiah sebagai minoritas di negeri ini, bisa sebagai penyeimbang bagi sunni yang mayoritas. Karakter mayoritas yang seringkali terlena, karena seolah-olah pemahaman keagamaan yang sudah mapan dan final, menjadikan kelompok mayoritas semacam sunni, terkesan jumud dan stagnan dalam pemikiran. Dengan adanya penyeimbang semacam Syiah, setidaknya memberi warna lain yang selama ini tidak pernah nampak terlihat.

Atau, paling tidak negeri ini harus bisa menjadi tauladan dan rujukan bagi sebuah peradaban Islam yang saling menghargai dan bisa hidup berdampingan secara harmonis. Sebuah pemandangan yang langka didapatkan di belahan dunia Islam yang terus membara disulut konflik sektarian keagamaan semacam Sunni-Syiah. Beberapa lembaga maupun kelompok yang terus mempersoalkan syiah dan Sunni, adalah kelompok yang tidak mampu melihat masyarakat yang multikultural, dan mengingkari

Islam Yang Menggembirakan

sunnatullah yang memang sengaja diciptakan Allah secara berbeda-beda. Wallahua'lam.

O. Media Global dan Kiblat Manusia Modern

Konon, media global semacam Internet adalah realisasi mimpi manusia setengah abad silam. Seorang penasehat bidang ilmu pengetahuan PresidenAS, F.D Roosevelt bernama Vannevar Bush, membayangkan dirinya melihat ke bola kristal peramal, membayangkan sebuah dunia baru bagi kalangan ilmuan jika mereka bermaksud menjelajahi dunia ilmu pengetahuan. Bush menggagas sebuah piranti bernama Memex dan kemudian kita saksikan sekarang ini sebagai nenek moyang Internet. Sebagai media komunikasi global dan digital, internet telah mengundang para pengguna baru rata-rata 150.685 per hari atau 1,74 per detik. Kalkulasi Killen (1996) itu akan bertambah terus karena diperkirakan pada tahun 2000-an menjadi 250 juta orang yang mengakses internet.

Alat ajaib itu tidak saja berfungsi sebagai penampung informasi penting tapi juga "keranjang sampah" yang rakus melahap setiap tulisan, suara dan gambar. Perangkat lunak yang makin canggih,

memungkinkan internet sebagai tempat penimbunan data mengalahkan kelengkapan segala sebuah perpustakaan konvensional. Seseorang yang memerlukan info seputar dunia Islam, tersedia disana; mau menyimak tulisan-tulisan para pemeluk Marx, Nietzsche, sampai debat panjang melelahkan tentang postmodernisme, bukan suatu yang mustahil. Hanya dengan mengetikkan www.antichrist.com misalnya, anda akan disuguhi kartun dengan gambar yang memberi kesan Yesus sedang dicincang kaum Atheis Internasional. Hendak menyalurkan keliaran libido? terdapat banyak situs yang mempersilakan anda melihat foto-foto nudis. Di dalam dunia yang kian transparan semacam ini masingmasing kita tersedot oleh pemilik gudang informasi (AS-Eropa).

Demikian juga di Indonesia, Internet berkembang cepat, hingga jauh ke pelosok negeri. Tidak hanya kaum terpelajar atau kelas menengah dan pebisnis yang menggunakan jasa media tersebut, para buruh, petani hingga pembantu rumah tangga juga akrab dengan media

on line. Bisa dipastikan ia hanya dimanfaatkan orangorang yang tidak jauh dari urusan bisnis, politik, pendidikan, seni dan budaya. Tentu saja perkembangannnya hanya memusat di kota-kota besar dan menengah. Data akurat tentang jumlah pengguna internet nampaknya masih samar, mengingat alat komunikasi ini masih baru. Para peneliti komunikasi massa juga belum banyak yang concern pada efek-efek maupun pengaruh alat tersebut. Padahal M. Morris dan C. Ogan (1996) mewanti-wanti para peneliti komunikasi massa jika mereka tetap tidak menengok potensi penelitian tentang Internet, teori mereka akan kurang berguna.

Hegemoni Media

Barangkali kita terlambat sadar bahwa kuasa tidak hanya datang dari pemegang otoritas politik, namun ia juga mewabah persis didepan mata kita. Sinetron, infotaiment, musik dan iklan dating bertubi-tubi menghampiri dan memerangkap kita. Tanpa sadar, seolah-olah kita digiring

untuk patuh dan tunduk pada mereka (media). Masyarakat demikian khusuk sambil meneteskan air mata menatap sajian telenovela atau cerita-cerita picisan televise. Sebagaimana pemikir Marxian beserta variannya sampai Herbert Marcuse yang tetap ngotot akan mewujudkan change of the world. Teori alienasi Marx tidak mampu menjelaskan mengapa massa tidak terasing dari kuasa mode produksi kapitalisme dan justru larut didalamnya. Massa malah girang dengan gemerlap komoditi industri yang memuja image-image (fetisisme komoditi). Menohok jantung masyarakat kapitalis rasanya saat sosiolog Perancis J. Baudrillard bilang; "... for the masses, the Kingdom of God has always been here on Earth, in the Pagan of immanence of images (lihat In the Shadow of the Silent Majorities, 1983:hal 7-8).

Peran media komunikasi massa global dalam hal ini dirintis TV, meyakinkan kita akan keperkasaan media mengarahkan gaya hidup, membuat peristiwa penting menjadi penting dan strategi licik lainnya (via iklan murni dan yang berkedok berita). Karena sifat komunikasinya yang

searah (one way trafic of communication) TV hanya menyuntikkan pesannya sementara massa tak berkutik untuk meronta maupun memberikan feedback. Berikut Arthur dan Marilouise Kroker tentang TV. analisa Menurutnya TV merupakan mesin perang untuk menjajah benak massa melalui tiga manuver; pertama Desensitivisasi yaitu menghilangkan kepekaan massa akan rasa kasihan, welas-asih dengan selalu menampilkan adegan kekerasan, pembunuhan dan penyiksaan - persis seperti cara yang digunakan Agen C.I.A saat melatih tim pembunuhnya; kedua Infantilisasi yaitu strategi media melumpuhkan massa secara gradual; ketiga Reenergisasi yaitu media selalu menampilkan info-info baru semacam pengisian ulang tampilan-tampilan yang ditendang jaman. (Lihat Hacking the Future, NY:St. Martin Press, 1996).

Argumen imperialisme budaya akan makin kuat jika kita mendasarkan pada teori Schiller (1981) dan Hamelink (1990) yang menyebutkan ketidakseimbangan arus informasi antara negara-negara maju dan negara-negara pinggiran. Bagi kedua ilmuan komunikasi tersebut, arus

informasi dan pengetahuan hanya mengalir dari negara maju menuju negara pinggiran (periphery). Kasus konkret di Indonesia adalah maraknya iklan barang-barang produksi negara maju melalui TV-Media yang bisa jadi orang Anmerika sendiri emoh menggunakannya lagi. Sebagai imperialisme budaya yang konon bersemboyan Gold, Glory, Gospel, kini watak menggiriskan itu lenyap karena bujuk rayunya secara halus menggasak keluhuran budaya kita - yang kadangkala masih luhur.

Pada akhirnya, media global semacam TV, Internet dan sejenisnya, menjadi rujukan utama, bahkan melebihi dari peran agama. Semua perintah dan kemauan media dituruti. Secara pelan namun pasti massa tidak lagi bisa menbedakan antara keinginan (want) dan kebutuhan (need). Membeli alat peramping tubuh mahal menjadi kebutuhan meski sebenarnya sebuah keinginan yang bisa ditunda. Mengunjungi counter TV-Media sekaligus memborongnya menjadi wajib sebagai ikrar sejati untuk menduduki tahta manusia modern. Perilaku semacam itu seakan hendak menjawab tantangan sebuah iklan: Buy or

Die..! maka orang-orang-pun dengan lantang berkata I'm buying therefor I'm, sebuah parodi Akbar S Akhmeed dari ucapan Rene Descartes empat abad silam Cogito Ergo Sum (aku berpikir maka aku ada). Pendek kata, dihadapan TV massa begitu khidmat mengikuti segala ritus peribadatan sembari mengamalkan setiap ajaran sucinya. Terlepas dari itu ada beberapa pendapat yang meyakini teori audiensi aktiv, artinya massa masih memiliki daya tawar untuk tetap menyaring pesan-pesan yang disampaikan, namun kita juga bertanya seberapa kebal massa masih perkasa untuk meronta?!

Sebagai perkembangan teknologi komunikasi lebih lanjut, internet memiliki watak serupa. Jejaknya dapat kita raba ketika Pemerintah membulatkan tekad menyambut era pasar bebas dan era kesejagadan dengan menggagas information-superhighway. Bersamaan dengan itu pula sekat-sekat antar negara kian transparan dan persoalan ruang-waktu bukan lagi halangan untuk melakukan ekspansi dagang, pengaruh, ideologi, pengetahuan serta apapun yang dapat dijadikan sumber kuasa. Sinisme seorang professor

dari Slovenia, Janez Strehovec dalam artikelnya The Web as an Instrument of Power and Realm of Freedom (1997) menunjukkan bagaimana di bekas negara bagian Yugoslavia itu telah tumbuh suatu kasta baru, kasta maya (virtual) dengan anggota-anggotanya yang bekerja dalam sisten ekonomi virtual dengan mengadopsi kecanggihan media komunikasi global. Kasta ini kemudian juga disebut Yuppies-Komunis, yang menurut Janez mengkhianati cita-cita kaum kiri sekaligus mengabaikan Marxisme. Kasus tersebut serupa dengan Generasi Bunga di Amerika tahun 70-an yang begitu getol menentang imperialisme atas Vietnam dan menuntut kebebasan berbicara, kebebasan berserikat, kebebasan seks tapi kini justru terkapar dihadapan ideologi kapitalisme mutakhir.

Pada akhirnya kita tentu bergumam, lantas apa yang dapat kita perbuat? *Nothing*, begitu mungkin jawab seorang skeptis-anarkhis Perancis macam Jean Baudrillard. Di tengah realitas semu dimana segala sesuatu kian transparan - transparansi komunikasi, transparansi politik, transparansi seksualitas, transparansi kejahatan – kita hanya bisa

membayangkan millenium II ini dapat diputar ulang untuk kembali merintis tatanan yang lebih beradab. Sayang sejarah millenium bukan sebuah kaset atau VCD yang dapat kita geser dengan sesuka hati. Dalam media massa yang didirikan J.P Sartre Liberation edisi 7 Mei 1997 Baudrillard meyakini jaman ini sudah uzur dan setiap prediksi akan datangnya jaman baru hanyalah fiksi belaka.

Mimpi-mimpi membenahi keadaan seringkali mengulang cita-cita Pencerahan tapi berturut-turut fenomena technotopia, penggasakan etnis, pornografi, imperialisme budaya, Perang Dunia I, II dan III(?), perdagangan manusia dan krisis di semua lini kehidupan segera membuktikan kegagalan-kegagalannya.

Optimisme dikalangan teoritisi, pengamat, agamawan dan pengambil kebijakan publik Indonesia barangkali masih sering kita dengar. Salah satu argumen yang digunakan mungkin kondisi kita yang belum sedemikian parah jika dibandingkan dengan apa yang sudah terjadi di negarangara barat. Namun, bukankah kita di Indonesia sedang tertatih-tatih menuju kesana?!. Aroma kehidupan disekitar

kita akan menjelaskan lebih lanjut duka spesies bernama manusia ini. Dan di sinilah Indonesia akan mencurahkan energi dan perhatiannya. Artinya power struggle itu tidak lagi memakai, parang, tombak, clurit, dan sejenisnya, melainkan knowledge dan iman yang mapan. Para pemeluk agama samawi dihadapkan pada tantangan yang nyata, yaitu media global.

III. AGAMA DAN POLITIK

A. ISIS Dan Utopi Gerakan Khilafah

Kendati banyak analis yang mengatakan bahwa gerakan khilafah adalah utopis (tidak realistis), namun tetap tidak menyurutkan sebagian kelompok dan aktifis masyarakat untuk mengibarkan cita-cita tertinggi, menegakkan negara-negara islam berada dalam satu atap, Khilafah Islamiyah. Mimpi melangit tersebut terus didengungkan, seiring dengan keggalan negara-negara Islam dalam menjaga kedaulatanya. Terutama di Timur Tengah, kekuatan asing banyak berperan dalam internal negara, baik dari ekonomi, teknologi dan keamanan regional.

Faktor konflik yang berkepanjangan antara Israel-Palastina yang tidak seimbang juga menginspirasi para pendukung tegaknya khilafah. Israel yang didukung sepenuhnya oleh keuatan Barat dan sekutunya, sedangkan Palestina nyaris sendirian menghadapi tekanan multi-power. Dengan tegaknya Khilafah, negara-

negara Islam yang sebelumnya sibuk dengan urusan internal negara masing-masing akan melebur menjadi satu kekuatan negara Islam global dalam sebuah satu atap 'Khilafah Islamiyah' seperti yang sedang diproklamirkan ISIS (Islamic State of Iraq and Syiria).

Di dalam negeri juga demikian, gerakan yang secara sistematis organisatoris menyuarakan gagasan khilafah juga sudah ada lumayan lama, tidak lain yaitu HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) tahun 1990-an. Kendati gerakan ini menolak demokrasi dan mempunyai cita-cita yang berhadap-hadapan dengan spirit NKRI, negara ini tidak menganggap organisasi (HTI) ini sebagai organisasi yang berbahaya, karena tidak melakkukan gerakan kekerasan. Sehingga HTI hingga sekarang tetap leluasa menyebarkan gagasan utopisnya.

Gerakan khilafah tiba-tiba mencuri perhatian dunia, ditengah-tengah dunia fokus pada pada masalah kekerasan di Gaza, yang dilakukan oleh Israel, dengan memakan korban ribuan nyawa, tidak lain adalah kemunculan ISIS. Dengan menjual kekerasan abad

pertengahan yang penuh dengan barbarisme dan sadisme, yang kemudian diunggah ke dunia maya, yang bisa diakses oleh semua orang di muka jagad ini. ISIS menciptakan horor, ketakutan dan mimpi buruk (nightmare) bagi peradaban umat manusia abad informatika ini. 'Daulah Islamiyah' atau lebih ambisius lagi tegaknya 'Khilafah Islamiyah'.

Namun tidak bagi sebagaian Umat Islam yang terus memendam cita-cita tegaknya negara Islam baik pada tingkat lokal maupun global. Hilangnya 16 warga Indonesia yang berwisata ke Turki, yang ditengarai kuat akan bergabung dengan ISIS, mengisyaratkan bahwa mimpi pemerintahan Islam masih banyak bersemayam di dada sebagian umat Islam.

Tidak Ada Negara Islam

Bahwa cita-cita negara Islam (al daulah al islamiyah) tidak pernah lenyap sama sekali dari kancah pertarungan wacana sejak masa Islam klasik hingga sekarang atau bahkan sampai kapanpun juga. Bahkan melihat antusiasme

daerah Indonesia masvarakat di beberapa untuk menerapkan syariat Islam, semakin memperkukuh tesis negara Islam maupun Khilafah Islamiyah dalam kontek Indonesia. Bila membuka ke Al gur'an atau literatur-literatur Islam Klasik, istilah negara Islam tidak ditemukan. Atas dasar itulah mungkin para cendikiawan muslim banyak yang secara tegas mengatakan bahwa negara islam tidak ada. Namun penelusuran para ahli, istilah al daulah al islamiyah itu muncul sekitar abad ke-20 sebagai counter balance terhadap sistem politik Barat yang sekuler, yang tirany purely matrial aim.

Dalam penelusuran M Syafii Maarif, menurut Rasyid Ridha dalam al-Khilafah menyebut tiga istilah, yaitu al-khilafah, al-imamah al-'uzmah, dan imarat al-mu'min. Ketiga istilah ini di mata Ridha punya makna tunggal: riasat al-hukumah al-islamiyah al-jami'ah li mashalih al-din wa al-dunya. Namun dia lebih condong kepada pendapat Shah Wali Allah yang mengatakan bahwa kekhalifahan, kesultanan, dan sebagainya itu tidak dapat disebut sebagai al-hukumah al-islamiyah karena di dalamnya praktik-praktik

kenegaraan ala Persi dan Romawi kuno yang otoritarian lebih berpengaruh daripada doktrin al-Qur'an tentang syura. Tetapi bahwa setiap pemerintahan Islam berfungsi untuk kebaikan agama dan dunia barangkali dapat diterima, sebuah prinsip yang juga ditekankan al Mawardi pada abad ke-11.

Yang selalu menjadi polemik berlarut-larut dalam masyarakat Indonesia ialah pemakaian istilah Negara Islam (al-daulah al-islamiyah) atau negara berdasarkan Islam. Perdebatan yang terjadi semenjak negeri ini lahir hingga sekarang, memang terasa melelahkan. Para founding fathers dan tokoh-tokohnya kemerdekaan seperti Soekarno, Hatta, Natsir, Ki Bagus Hadikusumo, Hamka, Abdul Kahar Muzakkir, dan Kasman Singodimedjo dalam sidang-sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) tahun 1945 atau dalam Majelis Konstituante (1956-1959) selalu terlibat dalam perdebatan dalam masalah ini. Tetapi bagaimana wujud kongkret dari negara berdasarkan Islam itu, tak seorang pun di antara mereka yang telah berhasil mengartikulasikannya.

Kendati demikian, kaitanya dengan relasi agama dan negara dalam perspektif Islam, terdapat keragaman pemahaman. Kacung Marijan (1999) membagi beberapa katagori yang secara garis besar setidaknya terdapat tiga kelompok utama. Pertama, Agama dan negara adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, artinya tidak mengenal pembagian antara wilayah negara dan wilayah agama. Lokus negara yang mengatur kegiatan sosial sehari-hari, tidak bisa berdiri sendiri dan dapat dipisahkan dari lokus akidah dan syariah. Adanya wacana tentang perlunya merumuskan mengimplementasikan dan menegakkan negara Islam, merupakan penafsiran dari semacam ini. Gagasan tentang theo-demokrasi model oleh Maududi, merupakan contohnya. Dalam pandangan Maududi hukum yang paling tepat untuk mengatur manusia adalah hukum Tuhan. Meski demikian dalam pengaplikasianya harus tetap mempertimbangkan demokrasi. Kedua, kelompok yang memandang bahwa antara ajaran Islam dengan politik adalah dua entitas yang dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Dalam beberapa hal Islam bisa saja berpengaruh dan moral. Ketiga, adalah penafsiran yang dilakukan sebagaimana negara sekuler, bahwa antara Islam dan negara adalah dua hal yang berbeda, karena itu harus terpisahkan. Aplikasi dari pemikiran yang ke tiga ini bisa dilihat di Turki. Walau di kemudian hari pemisahan tersebut mengalami banyak hambatan masih terjadi tarik menarik antara kekuatan agama dan negara.

Dalam kontek Indonesia, ketiga kelompok ini masih terlibat aktif dalam pergumulan pemahaman tentang relasi agama-negara ini. Sejauh yang bisa kita lihat, bahwa masing-masing kelompok mempunyai basis massa tersendiri, dan bahkan saling berebut pengaruh dalam banyak kesempatan. Maka yang kemudian nampak adalah adanya relasi gadogado antara agama dan negara. Satu pihak menginginkan penyatuan antara agama dan negara, sedangkan pihak lain menginginkan sekulerisasi, yaitu pemisahan secara jelas antara wilayah agama dan negara.

Gagalnya Negara Agama

Gagasan teokrasi terus tumbuh subur meskipun tidak dikembangkan dalam organisasi se-eksklusif dan se-ekstrim ISIS. Masih banyak individu dan kelompok diluar ISIS yang memandang cita-cita pendirian negara Islam atau Khiulafah Islam sebagai kebajikan dan kewajiban tertinggi umat Islam. Tendensi demikian tumbuh subur dikalangan jama'ah yang biasanya dimotori kaum fundamentalis. Atau jika istilah fundamentalis terlalu menyeramkan, istilah Islamawi (sok Islam?) dapat digunakan. Kelompok Islamawi inilah yang gemar mengeksploitasi simbol-simbol Islam dan tak pernah lelah menebar pesona negara Islam/Khilafah Islam.

Dalam kontek empiris, negara-negara agama (baca=Negara Islam) banyak menunjuk kegagalan-kegagalan dalam pengelolaan konsep negara modern (modern state). Seperti paraktek keadilan yang timpang, pendidikan yang rendah, kemiskinan dan keamanan yang mengancam. Bahkan jauh lebih dari itu, Negara-negara agama yang banyak bertebaran di Timur Tengah tersebut, terancam menjadi negara gagal, seiring dengan konflik dan pertikaian

yang tiada berkesudahan. Negara-negara Islam semacam Mesir, Sudan, Pakistan, Afghanistan, Bahrain, Libiya, Syirian, Yaman dan entah negara apalagi di Timur Tengah lainnya yang hingga sekarang terus bergolak.

Dari kenyataan historis-sosiologis itu, masih adakah sedikit kerendahan hati untuk meng-evaluasi mimpi penegakan Khilafah, yang rasanya hanya akan mengeksploitasi waktu, tenaga, harta menjadi terbuang siasia. Alangkah jauh lebih mulia, bila semangat yang berkobar tersebut dialihkan kegiatan yang lebih produktif, yang masih menjadi persoalan utama negeri ini. Seperti peningkatan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, pengembangan teknologi, yang masih jauh dari negara-negara maju lainnya. Wallahua'lam...

B. Dahlan Iskan: Dari IAIN ke Menteri BUMN

Gaduh resaffel kabinet berujung pada 18 okt 2011 malam. Presiden Yudhoyono mengumumkan 'armada' barunya dengan mengganti, menggeser dan menambahkan posisi wakil di beberapa pos kementrian. sebagaimana banyak Saya, pengamat lainnya, sebenarnya tidak begitu tertarik terhadap drama pergantian menteri tersebut. Meskipun hampir semua media tertuju pada isu itu. Logikanya sederhana, masa kerja yang mepet dan aroma politisasi yang kental, membuat banyak pihak tidak berharap banyak terhadap kinerja kabinet KIB II. Saking apriorinya pengamat politik ekonomi Ichsanmudin Nursi mengatakan, bahwa resaffel ini hanyalah untuk mesin produksi 2014.

Namun saya tidak sepenuhnya menyepakati pandangan yang demikian skeptis-anarkhis tersebut. Saya melihat masih ada masa depan dan optimisme dalam perombakan kabinet tersebut. Salah satunya adalah terpilihnya Dahlan Iskan di kementrian BUMN menggantikan Mustofa Abubakar yang terkendala faktor

kesehatan. Semenjak terpilihnya Dahlan sebagai Direktur PLN saya sudah mempunyai keyakinan bahwa satu langkah lagi akan segera di Kabinet. Dan keyakinan saya benar, setelah pengumuan kemaren malam.

Sebagai orang yang berasal dari Jawa Timur, Dahlan Iskan bukanlah orang asing. Kepiawian Dahlan menahkodai Jawa Pos, koran yang hampir kolap dan menjadai koran terbesar di Jawa Timur membuat namanya semkin termashur, terutama di lingkungan dunia usaha. Dahlan Iskan adalah sosok yang menjadikan Jawa Pos yang waktu itu hampir mati dengan oplah 6.000 ekslempar, dalam waktu 5 tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar. Lima tahun kemudian terbentuk Jawa Pos News Network (JPNN), salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia, dimana memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid, dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia. Pada tahun 1997 ia berhasil mendirikan Graha Pena, salah satu gedung pencakar langit di Surabaya, dan kemudian gedung serupa di Jakarta. Pada tahun 2002, ia mendirikan

stasiun televisi lokal JTV di Surabaya, yang kemudian diikuti Batam TV di Batam dan Riau TV di Pekanbaru, RBTV Bengkulu dan perusahaan media lainnya di daerah. Dan konon sekarang sudah mendirikan industri media di daerah tidak kurang dari 100 seratus perusahaan. Fantastis!

Pendidikan IAIN

Tidak ada yang tahu persis riwayat pendidikan Dahlan. Kebetulan Dahlan sendiri tidak pernah mencantumkan gelar akademiknya di samping namanya. Entah apa karena malu atau tidak suka pamer gelar, atau memang Dahlan memang tidak mempunyai gelar kesarjanaan. Berbeda sekali dengan para politisi, pejabat dan para pendidik-akademisi yang suka pamer gelar, apapun gelar itu. Dahlan lebih bangga menyebutkan posisi pekerjaan sebagai CEO, di Jawa Pos atau di PLN.

Dalam tulisanya sendiri, seputar cerita Ganti Hati, seingat saya Dahlan pernah kuliah di IAIN Ampel fakultas syariah kelas Kalimantan Timur. Dan kemudian merintis karir menjadi wartawan. Hingga sukses menjadi orang nomor satu di kemetrian BUMN. Tentu hal ini menarik terkait dengan latar belakang pendidikan dan karir yang digeluti yang sangat berjauhan. Orang yang seharusnya menjadi penghulu, atau hakim Pengangadilan Agama namun sukses menggeluti bidang yang jauh dari latar belakang bidang keilmuannya, koran dan kelistrikan.

Hal ini sekaligus memberi pembelajaran, di tengahtengah persoalan pengangguran terpelajar yang semakin massif. Seringkali para sarjana terperangkap pada bidang keilmuannya semata. Tidak berusaha keluar dan menangkap semua peluang yang terbentang luas. Apapun bidang tersebut, sepanjang dijalani dengan penuh dedikasi dan ketekunan, pasti akan membuahkan hasil yang menjanjikan. Tidak harus sesuai dengan bidang keilmuanya, karena pada realitasnya tidak semua bidang yang tersedia itu, sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki.

Pengalamannya sebagai seorang jurnalis memberi banyak pengetahuan dalam banyak bidang. Politik, sosialekonomi dan bahkan dalam bidang kedokteran. Dahlan mampu menjelas dengan ringan dan mudah dicerna. Berbagai penyakit berat, terutama seputar transpalantasi organ tubuh, yang pernah dialaminya, mampu dijelaskan dengan jelas dan rinci. Hampir setiap kejadian selalu dicatat kemudian dimuat di jaringan Jawa Pos Grup. Dari masalah pengalamanya naik pesawat Concorde yang legendaris dan sudah dimusiumkan, politik Amerika, teknologi Iran, pengalaman religiusnya di Mekkah, masalah PLN dan entah apa lagi.

Untuk Sukses Cukup S1

Dari dulu, saya menyukai gaya menulisnya Dahlan. Ringan dan inspiratif. Dalam sebuah kesempatan, Dahlan pernah menyampaikan, untuk sukses dalam bidang usaha, tidak perlu gelar tinggi. Cukup S1 saja. Dalam dunia usaha yang jauh lebih penting adalah pengetahuan lapangan. Pada umumnya lulusan S-1 mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis dan sistematis. Dengan bekal tersebut, akan dengan sangat cepat menguasai materi-materi baru yang ada di perusahaan atau di lapangan. Terlebih lagi, sesuai

dengan bidang akademisnya akan bisa menambah kecepatan tersebut. Semakin lama bekerja akan semakin punya penguasaan pekerjaan yang sangat baik. Hal itu dibuktikan Dahlan dalam menahkodai Jawa Pos Group selama tidak kurang dari 30 tahun.

Sebenarnya Dahlan ingin mengatakan, dengan kemampuan berfikir logis, analitis dan sistematis yang didapat dari bangku kuliah, adalah modal penting untuk mengarungi belantara kerja yang keras dan kompetitif. Apapun bidang tersebut. Justru ketika di lapangan itulah proses pendidikan yang sesungguhnya terjadi. Banyak sekali hal-hal yang tidak didapatkan di pendidikan formal.

Demikian juga Dahlan, meski sudah menjadi CEO di perusahaan besar, Dahlan terus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan. Bahkan harus sekolah lagi di Cina untuk belajar bahasa mereka. Dahlan melihat posisi strategis Cina dalam panggung ekonomi global. Dahlan kemudian berhasil menggandeng investor Cina dalam pendirian dua perusahaan pembangkit listrik swasta: PT Cahaya Fajar Kaltim di Kalimantan Timur dan PT Prima



Electric Power di Surabaya. Prestasi ini kemudian dilihat oleh Mustafa Abubakar sebagai sebagai menteri BUMN yang sekarang digantinya, untuk memimpin PLN yang sering mengalami pemadaman.

Orang yang Tepat

Para analis boleh saja apriori terhadap penunjukan menteri baru di penghujung kepemimpinan Yudhoyono ini. Namun nama Dahlan Iskan cukup memberi secercah harapan di tengah-tengah pemisimis masyarakat yang merindukan perubahan nyata dalam kehidupan mereka. Dengan reputasi panjang di dunia usaha dan berbagai prestasi yang diraihnya, menjadi modal penting dalam menata dan membawa BUMN menjadi world class company. Senagaimana mimpi yang sering ditulisnya di Koran. Selamat Bekerja Kang Dahlan!

C. Politik Kemajemukan

Awalnya politik adalah mulya, di mana jalan untuk memperjuangkan kepentingan yang lebih besar, mengesampingkan kepentingan individu atau kelompok tertentu. Politik semata-mata diabdikan untuk rakyat sebagai tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab transendental kepemimpinan di muka bumi ini (kholifatul fi al ard). Sebagaimana diamanatkan dalam al-Baqoroh 30, meskipun para malaikat menyangsikan apakah manusia mampu mengemban amanah kepemimpinan 20 tersebut.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Wajah politik nampak demikian agung ketika Agus Salim Syahrir, Soekarno-Hatta, Natsir dan generasi emas pada zamannya, yang menjadikan politik sebagai jalan untuk menegakkan harga diri dan kedaulatan bangsanya. Sangat indah, seperti janji para politikus yang berapi-api dipanggung kampanye, atau bermanis-manis muka memohon dukungan suara massa.

Namun belakangan, citra itu nampaknya berbalik arah, demikian kumuh dan parah. Orang tidak lagi melihat ke-elokan politik, yang hampir setiap saat menghampirinya mereka. Pilihan lurah, pilkada, pileg, pilpres bertubi-tubi menyita perhatian energi dan emosi masyarakat, yang hanya menampilkan sisi gelap dari politik.

Politik uang, serangan fajar, janji-janji dan pertikaian antar kelompok muncul lebih dominan ketimbang pembelaan terhadap orang-orang pinggiran dan kelompok-kelompok masyarakat yang terabaikan. Politik telah mengalami reduksi yang demikian akut, yang tidak lebih hanya sekedar perebutan kekuasan semata.

Lihat, hampir tidak bisa dibedakan, mana partai yang religius, mana partai nasionalis, mana partai kiri, partai kanan, partai wong cilik, semua 'kiblat dan kelaminnya' sama, kursi kekuasaan! Wataknya juga sama, sama-sama rakus. Para aktor politik, semua ingin berbondong-bondong ke kursi kekuasaan. Semuanya terlibat korupsi, tindak asusila. Semua partai mengaku peduli terhadap orang kecil, tidak ada yang tidak membela rakyat kecil.

Merawat Kemajemukan

Wajah politik yang demikian akan semakin menjauhkan dari konstituen dan partisipasi publik. Politik banyak ditengarai menjadi akar dari berbagai persoalan sosial yang tumbuh di masyarakat. Konflik horisontal, konflik antar etnis, semakin sering kita dengar dan marak terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Indonesia yang kaya akan ragam budaya dan etnis, yang tidak kurang dari 1076 kelompok etnis, 17500 pulau kecil dan besar serta beragam agama dan kepercayaan,

hidup bersama di atas bumi Indonesia. Kekayaan tersebut harus menjadi modal utama dalam mendorong kehidupan bangsa yang lebih maju.

Kemajemukan adalah bagian tidak yang terpisahkan dari Indonesia. Seringkali politik hanya menciptakan sekat-sekat kebudayaan, etnis dan agama. Dan pada giliranya hanya menciptakan ketegangan antara kelompok. Munculnya kekerasan yang akhir-akhir ini sering muncul, seperti kasus Cikeusik-Pandeglang, Temanggung Jawa-Tengah dan Pasuruhan adalah implikasi dari pandangan yang stereotip dan prasangkaprasangka. Bahwa kelompok ini sesat, bahwa kelompok ini membahayakan, bahwa kelompok ini adalah musuh sehingga harus disingkirkan dan seterusnya. Maka politik yang berbasis kemajemukan dengan memelihara semua potensi yang sangat heterogen tersebut dan melibatkan mereka menjadi bagian dari pelaku politik itu sendiri.

Wilayah Indonesia yang luas, dengan keragaman dan kekayaan masing-masing harus dikelola dengan sungguh-sungguh (diversity management). Karena

disinteragasi selalu mengintai diseluruh wilayah tanah air. Kita pernah mengalami kegagalan itu, sehingga harus kehilangan Timor-Timur dan Ambalat. Andai sejarah bisa diulang, tentu Timor Timur, Ambalat tidak akan pernah boleh lepas dari bagian wilayah Indonesia. Sayang sejarah bukan sebuah kaset atau VCD yang dapat kita geser dengan sesuka hati. Setidaknya akan menjadi pelajaran berharga, untuk terus merawat seluruh potensi kemajemukan itu.

Samar-samar beberapa daerah, juga menginginkan 'cerai' dari wilayah kesatuan Indonesia. Dengan atas nama suku, etnis dan agama tertentu. Keinginan ini muncul karena mereka merasa bukan menjadi bagian Indonesia yang majemuk. Boleh jadi karena politik kita tidak mewakili aspirasi politik mereka.

Mengembalikan Politik ke Habitatnya

Kita harus mengembalikan politik pada habitatnya semula, yaitu untuk kemaslahatan bersama. Sebagaimana para penggagas pemikiran politik kuno, semacam Socrates



dan Plato, bahwa politik sebagai upaya mendirikan sebuah negara, atau persemakmuran, atau polis, yang akan dapat memberikan kesempatan kepada manusia atau masyarakat untuk berkembang sesuai dengan potensi yang terdapat dalam dirinya.

Partai Politik sebagai instrument penting dalam budaya politik masyarakat, harus lebih terbuka (inklusive) terhadap berbagai kepentingan untuk menjaga kemajemukan, dengan tanpa mengabaikan idealisme dan moralitas partai. Eksklusivisme partai hanya akan menambah ketegangan di antara beragam kemajemukan itu.

Banyak bangsa-bangsa lain mengalami kejadian serupa, yang lupa merawat keragaman yang dimilikinya. Pada akhirnya harus runtuh dan berkeping-keping. Pengalaman Rusia, Yugoslavia dan yang terakhir adalah Sudan, memberi pelajaran yang sama, betapa pentingnya menjaga kemajemukan.

Berkaca dari sebuah kekhawatiran, bahwa kita pernah mengalami peristiwa pahit serupa, kehilangan wilayah!

Politik Indonesia harus berpihak pada kemajemukan, agar kita tidak terperosok pada jurang yang sama. Dan pada akhirnya akan berujung kehancuran.

Indonesia bukanlah pulau tertentu, budaya tertentu atau agama tertentu. Indonesia adalah kemajemukan itu sendiri. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al Hujaraat: 13)

adalah Kemajemukan sunatullah vang tidak terhindarkan. Dan adalah sebuah pengingkaran bila orientasi politik hanya untuk kepentingan individu, kelompok tertentu, etnis tertentu dan bahkan bahkan Politik harus untuk tertentu. kepentingan agama kemanusiaan dan kemajemukan pula. Inilah sesungguhnya pesan utama agama, kenapa manusia harus berpolitik. Wallahua'lam.

D. Kukuhnya Tesis Negara Islam

Setelah tiarap sekian lama, terutama sejak diringkusnya Sang Proklamator Negara Islam Indonesia (NII), Sekarmaji Marijan Kartosoewiryo, gerakan utopis mewujudkan Daulah Islamiyah di Indonesia tak juga surut. Baru-baru ini MetroTV dan media massa lainnya mencium gelagat mulai bergeraknya kembali simpulsimpul gerakan yang lama tenggelam tersebut.

Jika dulu basis massanya umat Islam agraris, kini beralih ke intelektual muda Islam borjuis. Para mahasiswa yang kemampuan keagamaannya relatif kurang dan kemampuan ekonomi orang tuanya relatif makmur adalah sasaran tembak utama gerakan NII. Merekalah yang diharapkan menjadi ujung tombak perjuangan menegakkan negara Islam. Pada tahun 2000an Jawa Pos (2-3 Maret 2000) pernah malansir penelusuranya bahwa beberapa kampus elit di Indonesia menjadi basis utama simpul gerakan ini. Kampus ITB misalnya, ditengarai merupakan sarang gerakan NII yang beranggotakan sekitar 200 mahasiswa. Belakangan

media menengarai gerakan serupa juga berkembang di Surabaya. Bahkan Kota Malang yang seolah adem-ayem saya yakin juga ada benih-benih persemaian gerakan NII.

Pola rekruitmen yang dipakai biasanya dengan pendekatan personal di tempat strategis, misalnya di perpustakaan. Selain itu, kader-kader NII tak segan bersilaturahmi dari pintu ke pintu menda'wahkan "pemikiran baru" mereka. Melalui dialog intensif, sedikit demi sedikit mahasiswa sasaran digiring opininya untuk menyepakati cita-cita negera Islam versi NII. Apabila sudah tercatat dan dibai'at, sejumlah kewajiban menggu para anggota baru. Salah satunya adalah kewajiban menyetor uang puluhan juta rupiah. Jika orang tua anggota tidak sanggup, maka dihalalkan menempuh cara apapun untuk mendapatkan harta benda. Asumsi yang digunakan untuk mengabsahkan "segala cara" itu adalah doktrin bahwa sebelum NII di umumkan menjadi negara, zaman dianggap masih jahiliah (belum ada hukum ilahiah).

Dengan kondisi tidak adanya hukum, maka para anggota bebas mengambil harta benda dimanapun juga demi perjuangan NII. Tidak masalah jika harus menjual diri sekalipun. Terlepas dari sahih tidaknya laporan Jawa Pos mengenai yang terakhir ini, hal yang lebih menarik diresapi adalah; mengapa sebagaian anggota NII ada yang "murtad" ? Bisa dipastikan mereka dibenturkan pada doktrin-doktrin aneh seperti diatas. Penyebabnya tak lebih dari keberatan setoran dan anjuran "halalkan segala" cara" itu saja. Tak terkesan sedikitpun mereka menyesal bergabung dengan NII karena keyakinan bercita-cita mendirikan negara Islam. Dari sini saya menyimpulkan; andaikata tak ada kewajiban finansial yang memberatkan pasti mereka betah bergumul dengan NII; andaikata tak ada doktrin "halalkan segala cara" tentu mereka masih malang melintang mensosialisasikan kebenaran versi mereka. Akhirnya saya tak mampu meralat kesimpulan tersebut. Dasarnya adalah fakta bahwa cita-cita negara Islam tak pernah lenyap sama sekali dari kancah pertarungan pendapat sejak masa Islam klasik hingga "islam industri" dan bahkan kapanpun juga.

Gagasan teokrasi dapat tumbuh subur meskipun tidak dikembangkan dalam organisasi se-eksklusif dan seekstrim NII. Masih banyak individu dan kelompok diluar NII yang memandang cita-cita pendirian negara Islam sebagai kebajikan dan kewajiban tertinggi umat Islam. Tendensi demikian tumbuh subur dikalangan jama'ah yang biasanya dimotori kaum fundamentalis. Atau jika istilah fundamentalis terlalu menyeramkan, istilah Islamawi (sok Islam?) dapat digunakan. Kelompok Islamawi inilah yang gemar mengeksploitasi simbolsimbol Islam dan tak pernah lelah menebar pesona negara Islam. Menyikapi hal ini, kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan pendirian mereka. Karena bagaimanapun juga isi kepala tiap manusia harus dihargai. Artikulasi isi kepala bisa dituangkan dengan aktivitas "berbicara". Pada dasarnya "berbicara" adalah "berjuang". Jika perjuangan gagasan negara Islam di Indonesia sejak dulu mengalami kebangkrutan, perkaranya jangan-jangan hanya retorika dan persuasi belaka. Saat berhadapan dengan gagasan negara sekuler, ia selalu menduduki peringkat bawah. Di satu pihak, kelompok Islamawi kurang lihai mengemas gagasannya, di lain pihak kelompok sekuler lebih piawai menguasai media informasi. Kelompok terakhir relatif bisa bekerja sama dengan umat lain serta mendapat dukungan penuh pemerintah terutama dimasa rejim Orba dan hingga sekarang. Kita masih ingat betul bagaimana perlakuan negara menindas keyakinan kaum Islamawi. Sebuah pengajian kecil yang diprakarsai kelompok tertentu bisa mudah di bubarkan dengan jika tidak negara menghendaki. Rakyat kecil yang tidak menyandang senjata dan granat dikejar-kejar karena dakwaan pengajian dikembangkannya yang menjurus pembentukan negara Islam. Bukan hanya ditabukan, pembicaraan masalah Islam dan negara hampir-hampir tak mendapatkan ruang bernapas. Kombinasi antara wacana keagamaan (Islam) sekuler –ini masih perlu diperdebatkan- dan praktik kekerasan negara sangat mungkin menentukan cara pandang ratusan juta penduduk Indonesia.

Sebagaian besar warga negara ini meyakini bahwa Republik Sekuler berikut ideologi Pancasila adalah kebenaran akhir yang tak perlu dipersoalkan. Dengan pernyataan sedikit menggugat kita bisa mengemukakan bahwa belum tentu gagasan negara sekuler lebih benar di bandingkan gagasan negar Islam. Kita bisa menunjuk betapa banyak negara sekuler yang gagal mengantarkan rakyatnya menuju masyarakat yang adil dan makmur. Turki yang mayoritas berpenduduk Islam dan mengalami sekulerisasi di masa Kemal Attaturk adalah contoh tragis eksperimen itu. Sebaliknya kita juga bisa menunjuk kegagalan-kegagalan ambisi negara Islam yang ternyata tidak sepenuhnya bisa adil dan berhasil menerapkan hukum Islam. Lamat-lamat kita bisa mendengar sejumlah kericuhan di negara-negara Islam semacam Mesir, Sudan, Pakistan, Afghanistan, Bahrain, Libiya dan negara Timur Tengah lainnya yang hingga sekarang terus bergolak.

Dari kenyataan sosiologis itu, masih adakah sedikit kerendahan hati untuk mengakui kukuhnya tesis negara Islam dalam kasus Indonesia? Betapapun Pemerintah kolonial Belanda membunuh radikalisme Islam, meskipun Rejim Soekarno memenjarakan tokoh-tokoh penggagas negara Islam, walaupun Rejim Soeharto menyuntikkan Islamo-phobia, Gus Dur sangat anti terhadap gagasan negara Islam dan rezim Susilo membabat radikalisme Islam, sejujurnya harus kita akui, itu semua tidak bisa menekuk-lututkan ideologisasi Islam yang terlanjur berurat akar. Dalam arti lain, sebuah ideologi memang tidak pernah mati, seperti halnya sosialisme-komunisme yang tetap mengundang pesona bagi gerakan buruh dimana saja. Ada sesuatu yang latent (tersembunyi) disetiap ideologi sehingga ia tidak begitu mudah dihapuskan dari sistem ide-ide penganutnya. Dan sesuatu yang latent belum tentu berbahaya, karena sangat mungkin sesuatu yang bloko suto alias terus-terang malah menyimpan tendensi hegemonis yang luput dari kejernihan nalar kita. Jika hal ini terbaca sebagai pembelaan, itu lebih berdasarkan atas kenyataan bangunan pemikiran kita yang selalu mengeksklusikan wacana-wacana pinggiran dan cenderung menginginkan posisi sentral dalam segala hal. Barangkali sekaranglah saatnya kita semua berjingkat dari segala pembakuan dan mengaktifkan rupa-rupa pluralisme. Persoalannya, jika wacana-wacana pinggiran itu memperlihatkan tandatanda hegemonik yang hendak mentotalisir fakta pluralisme masyarakat bangsa, seyogyanya juga kita tegur dengan santun. Landas tumpu inilah yang seharusnya menjadi dasar pemikiran kita. Wallahua'lam.

E. Politik Syahwat dan Syahwat Politik

Belakangan ini kita menyaksikan panggung politik yang mencemaskan. Berbagai peritiwa dan kejadian memperlihatkan wajah politik yang semakin buram. Padahal, awalnya politik adalah mulya, di mana jalan untuk memperjuangkan kepentingan yang lebih besar, mengesampingkan kepentingan individu atau kelompok tertentu. Politik semata-mata diabdikan untuk rakyat sebagai tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab transendental kepemimpinan di muka bumi ini (kholifatul fi al ard). Sebagaimana diamanatkan dalam al-Baqoroh 30, meskipun para malaikat menyangsikan apakah manusia mampu mengemban amanah kepemimpinan 20 tersebut.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih

dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Wajah politik nampak demikian agung ketika Agus Salim, Syahrir, Soekarno-Hatta, Natsir dan generasi emas pada zamannya, yang menjadikan politik sebagai jalan untuk menegakkan harga diri dan kedaulatan bangsanya. Sangat indah, seperti janji para politikus yang berapi-api dipanggung kampanye, atau bermanis-manis muka memohon dukungan suara massa.

Politik Syahwat

Namun belakangan, citra itu nampaknya berbalik arah, demikian kumuh dan parah. Orang tidak lagi melihat ke-elokan politik, yang hampir setiap saat menghampirinya mereka. Pilihan lurah, pilkada, pileg, pilpres bertubi-tubi menyita perhatian energi dan emosi masyarakat, yang hanya menampilkan sisi gelap dari politik.

Politik uang, serangan fajar, janji-janji dan pertikaian antar kelompok muncul lebih dominan ketimbang

pembelaan terhadap orang-orang pinggiran dan kelompokkelompok masyarakat yang terabaikan. Politik telah mengalami reduksi yang demikian akut, yang tidak lebih hanya sekedar perebutan kekuasan semata.

Politik hanya menampilkan wajahnya yang memerah penuh nafsu dan syahwat. Berbagai cara dilakukan untuk mencapai tujuan kekuasan, dengan mengabaikan etika, moralitas apalagi dosa. Tidak peduli politik yang dilakukan merugikan rakyat banyak atau bahkan membunuh sekalipun. Yang penting saya menang, partai saya menang, yang lain bodo amat. Politik syahwat adalah politik cabul, yang tanpa malu-malu lagi mempertontankan keliaran libido politik di panggung kekuasaan.

Politik syahwat adalah politik tanpa nurani, yang hanya mengikuti kemauan nafsu berkuasa semata. Tidak peduli apakah mempunyai kompetensi atau tidak, tidak peduli jalan yang ditempuh baik apa tidak, dan tidak peduli apakah menyengsarakan rakyat atau tidak. "Saya berkuasa maka saya ada" dengan mengubah doktrin Rene Descartes, cogito Ergu Sum (saya berfikir maka saya ada).

Pemandangan politik semacam itulah (politik syahwat) yang terus muncul di tengah-tengah kita, tanpa kita mampu menghalaunya.

Lihat, hampir tidak bisa dibedakan, mana partai yang religius, mana partai nasionalis, mana partai kiri, partai kanan, partai wong cilik, semua 'kiblat dan kelaminnya' sama, kursi kekuasaan! Wataknya juga sama, sama-sama rakus. Semuanya terlibat korupsi, tindak asusila. Semua partai mengaku peduli terhadap orang kecil, tidak ada yang tidak membela rakyat kecil.

Maka yang unggul dalam *power strugle* di tengah menjamurnya partai politik adalah partai yang mempunyai citra baik di mata rakyat. Berlombalah partai-partai dan para petualang politik tebar pesona, agar mendapat simpati dari calon pemilih. Di sepanjang jalan penuh dengan atribut partai, warna-warni. Menambah kesemerawutan kota. Baliho kota juga demikian, penuh dengan tokoh-tokoh politik, yang tidak jelas apa maksudnya nampang di sana. Dengan memakai pakain adat, simbol-simbol agama atau pakaian kebesaran jabatan. Betapa banyak kita jumpai para

tokoh atau pejabat yang memajang gambar dirinya di pinggir-pinggir jalan, di prempatan jalan utama atau di tempat strategis lainnya, yang hanya menambah ruwet dan mengotori keindahan kota.

Syahwat politik

Wajah politik yang demikian, hanya akan semakin menjauhkan politik dari konstituen dan partisipasi publik. Politik banyak ditengarai menjadi akar dari berbagai persoalan sosial yang tumbuh di masyarakat. Konflik horisontal, konflik antar etnis, kesengsaraan massif, yang semakin sering kita dengar dan saksikan terjadi marak di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sisi lain syahwat politik (minat politik) sebagai besar masyarakat indonesia masih sangat tergolong tinggi. Semenjak awal kemerdekaan, pemilu 1955 yang diikuti dengan 50 Partai Politik peserta pemilu, hingga periode reformasi yang juga diikuti multipartai ekstrim, minat masyarakat kita terhadap gelanggang politik tidak pernah reda. Ditandai dengan terus munculnya berbagai Partai

Politik secara partai yang akan meramaikan panggung politik negeri ini.

Syahwat politik bangsa ini menunjukkan kecenderungan terus naik, meskipun wajah politik kita suram dan tidak menunjukkan karakter aslinya yaitu sebagai jalan untuk mengangkat harkat dan martabat negeri ini, meningkatkan kesejahtraan rakyat yang sebagain besar meprihatinkan. Aktor-aktor politik hidup terus bermunculan, namun tidak merubah pemandangan politik yang jorok dan tidak bermutu. Terakhir kita disuguhi drama M Nazarudin, politisi muda Demokrat, yang semakin menyesakkan dada kita.

Mengembalikan Politik ke Habitatnya

Kita harus mengembalikan politik pada habitatnya semula, yaitu untuk kemaslahatan bersama. Sebagaimana para penggagas pemikiran politik kuno, semacam Socrates dan Plato, bahwa politik sebagai upaya mendirikan sebuah negara, atau persemakmuran, atau polis, yang akan dapat memberikan kesempatan kepada manusia atau masyarakat

untuk berkembang sesuai dengan potensi yang terdapat dalam dirinya.

Partai Politik sebagai instrument penting dalam budaya politik masyarakat, harus lebih menekankan nilainilai etis dan moralitas yang sesungguhnya telah bersemayam dan mengakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia. Politik harus menampakkan wajah aslinya yang anggun agar rakyat mendapatkan manfaat dari hiruk pikuk politik. Hanya dengan itu, politik syahwat dan syahwat politik akan bisa tampil elok. Wallahu a'lam.

F. Agama Sebagai Komoditas Politik

Jauh sebelum para teoritisi sosial semacam Marx, Freud dan Nietzche mencemooh dan sinis terhadap agama, al Qur an sendiri secara gamblang sudah lebih dulu menyinggung prilaku beragama yang pura-pura. Tahukah kamu Muhammad) (hai siapa yang mendustakan agama, yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim dan orang-orang yang tidak memberi makan orang miskin. Maka celaka bagi orangorang yang sholat, yaitu orang-orang yang sholatnya lalai (bukan karena Allah). Orang-orang yang berbuat riya (ingin dipuji orang) dan enggan menolong dengan barang berguna.

Konon Ahmad Dahlan, sang pendiri Muhammadiyah itu mengajarkan surat pendek al-Ma'un dengan berulang-ulang kepada para muridnya hingga mengerti. Sampai-sampai muridnya bosan diajari ayat itu terus menerus. Di kemudian hari para muridnya baru menyadari, betapa pentingnya surat pendek tersebut. Beragama sesungguhnya adalah keberpihakan terhadap

yang lemah, anak yatim dan orang miskin, bukan malah sebaliknya, untuk kepentingan pribadi dan golongan tertentu.

Beragama adalah praksis sosial dan semata-mata untuk Allah, bukan karena untuk kepentingan yang lain, misalnya untuk kepentingan pencitraan, untuk kekuasaan atau jabatan. Celaka bagi orang yang sholat, yaitu orang-orang yang sholatnya lalai (bukan karena Allah), maka jika kita tidak melakukan hal demikian, sesungguhnya kita adalah yang mendustakan agama, atau beragama dengan kesadaran palsu.

Prilaku itu demikian nampak mengepung dan tepat berada di depan kita. Begitu banyak orang yang berprilaku pura-pura religius, yang suka menggunakan topeng agama untuk kepentingan yang sesungguhnya hanya untuk pencitraan atau motivasi tertentu selain Tuhan.

Betapa banyak kita jumpai para tokoh atau pejabat yang memajang gambar dirinya di pinggir-pinggir jalan, di prempatan jalan utama atau di tempat strategis lainnya,

yang hanya menambah ruwet dan mengotori keindahan kota. Misalnya dengan berpakain sorban, kopyah atau simbol-simbol agama lainnya, yang seolah-olah mencitrakan dirinya sangat religius dan sangat taat pada agama. Padahal motivasi laten yang sesungguhnya tidak lebih dari untuk kepentingan pencitraan demi kursi kekuasaan semata.

Belum lagi pada musim pemilu dan pilkada, simbolsimbol agama demikian marak dan laku keras untuk mobilisasi atau untuk mendapatkan simpati. Agama sudah menjadi alat komodifikasi yang efektif untuk kepentingan suara. Ada yang menggunakan media pengajian, jamaah tahlil, istighosah dan kegiatankegiatan ritual keagamaan lainnya.

Spirit agama tidak lagi menjadi basis dari prilaku masyarakat, yang pada giliranya hanya sebatas religius pura-pura. Atau dengan meminjam istilah Cliffort Geertz, masyarakat ritual, yang hanya semarak dipermukaan, namun dangkal pemahaman. Satu sisi semarak kegiatan keagamaan tumbuh bermunculan di tengah-tengah

masyarakat. Di perkampungan, di perkotaan dan di tempat-tempat lain yang sebelumnya tidak pernah tersentuh kegiatan keagamaan. Namun dalam waktu yang bersamaan kita juga menyaksikan prilaku-prilaku yang sesungguhnya jauh dari nilai-nilai agama.

Prilaku korupsi, suap, mark up anggaran, kebohongan dan prilaku amoral lainnya setiap saat dapat kita jumpai dengan gamblang, yang seolah-olah tidak ada lagi nilai-nilai agama di tengah-tengah masyarakat. Padahal Gavin W John (1987) yang banyak meneliti tentang karakter masyarakat Indonesia adalah penuh dengan nilai-nilai religius.

Prilaku keagamaan yang demikian, pada giliranya hanya akan menjauhkan masyarakat dari agama itu sendiri. Para tokoh agama, elit politik dan pemimpin masyarakat lokal, tidak lagi memberi tauladan moral, sebagaimana pesan inti dari agama, melainkan menggunakan agama hanya sebagai 'tunggangan' untuk mencapai kekuasaan. Prilaku yang demikian

sesungguhnya kata al Maun adalah yukaddibu biddien orang-orang yang mendustakan agama.

Agama semakin terpinggirkan, bahkan pada akhirnya dianggap layaknya setumpuk ajaran yang membius kesadaran dan melahirkan penyakit bagi rasionalitas dan manusia modern. Agama hanya menawarkan kesadaran palsu. Freud menganggap agama sebagai bentuk penyakit neurosis, Marx menvonis agama sebagai racun, dan akhirnya Tuhan agama dibunuh oleh Nietzcshe.

Boleh jadi, ketika Nietzcshe mengatakan 'Tuhan telah mati', Nietzcshe sesungguhnya ingin mengatakan, bahwa tidak ada lagi nilai-nilai ketuhanan dalam prilaku masyarakat Eropa waktu itu. Semua hanya disandarkan pemenuhan hasrat (libido). Tidak ada lagi moralitas sebagaimana yang sering diajarkan dalam agama.

Atau ketika Marx mengatakan bahwa religion is opium (agama sebagai candu), sesungguhnya Marx melihat masyarakat tidak secara sadar dalam beragama, karena pengaruh agama yang memabukkan. Maka yang

nampak kemudian adalah hanya sebatas ritual dan simbol-simbol agama semata, tidak nilai-nilai luhur ajaran agamanya.

Lambat laun, agama divonis tidak lagi relevan dalam memahami realitas dunia saat ini (modern, newness, kekinian). Hanya menghambat orang untuk korupsi, suap dan prilaku kemungkaran lainya. Kemajuan sains dan teknologi yang telah memberikan kemudahan yang luar biasa bagi kehidupan manusia ikut andil membangun semangat otonomi dan independensi manusia. Kebebasan manusia dari Tuhan diterjemahkan dalam berbagai bentuk, mulai dari yang paling sederhana dengan meninggalkan ajaran agama sampai yang paling ekstrem membunuh Tuhan.

Manusia modern, bagi Nietzsche, adalah manusia yang sanggup untuk berkata "iya" (yes sayer) dalam menghadapi kehidupannya dan melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan yang ditutupi oleh selubung transendensi. Menurut Nietzche, agama mengajarkan manusia hanya untuk menjadi budak-budak (hamba

sahaya), dan karenanya manusia tidak memiliki dirinya.

Untuk itu, agama harus dimusnahkan, demikian juga dengan Tuhan.

Bahkan seorang novelis Inggris yang bernama AN Wilson, terang-terangan melakukan kampanye melawan agama 'Againt Religion: Why We Should Try to Live Without It (Melawan Agama: Kenapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpa Agama), demikian judul novelnya yang provokatif itu. Karena agama dianggap hanya sebagai biang kekacauan dan penghambat kemajuan umat manusia.

Pilwalikot Bengkulu yang sedang depan mata, sangat berpotensi menggunakan agama sebagai komoditi politik, untuk meraih simpati dan suara. Maka bila ingin mengembalikan agama sebagai ruh dalam kehidupan masyarakat ke habitat semula. Wallahuaa'lam.

IV. DINAMIKA BENGKULU

A. Ketika Sholat Jamaah Dilombakan

Apakah sebegitu rendah tingkat relijiusitas masyarakat Bengkulu? Hingga Helmi Hasan, sang komandan Kota harus membuat sayembara 'Siapa yang rajin sholat jamaah, akan saya kasih mobil Innova'. Boleh jadi sang walikota yang konon gemar sholat berjamaah tersebut geram, kenapa warganya yang sebagian besar muslim, enggan mengisi baris-baris shaf masjid atau Musholla yang banyak bertebaran di sudut-sudut kota.

Bangunan masjid yang megah dan mewah, yang relative banyak di kota Bengkulu ini memang menyimpan ironi. Masjid yang seharusnya bisa menampung ribuan jamaah, dalam realitanya hanya terisi oleh satu atau dua orang saja. Itupun seringkali hanya penunggu masjid dan orang lewat yang kebetulan mampir untuk menjalankan sholat.

Sebenarnya, apa yang menjadi masalah dengan sayembara yang kemudian menjadi kebijakan Pemkot

tersebut? Ini soal sudut pandang. Semua masyarakat mempunyai pendapat beragam. Ada yang setuju, menolak atau bahkan tidak mengambil posisi apapun. Yang salah justru yang melarang sang walikota termuda itu untuk melakukan perlombaan sholat berjamaah. Toh maksudnya baik, agar warga Bengkulu mau memakmurkan masjid dan lebih bersemangat untuk sholat jamaah.

Yang kemudian menggelitik adalah, haruskah dengan iming-iming materi, untuk mendorong masyarakat agar lebih rajin lagi menjalankan perintah agama? Sayembara ini sekaligus mengingatkan saya pada anak penulis yang masih berusia 8 tahun. Agar mau mengerjakan sholat atau berpuasa, saya selalu memberi hadiah (reward) apabila mau menjalankan sholat atau puasa. Ternyata cukup efektif anak yang baru mulai belajar menjalankan agama.

Boleh jadi Walikota mengetahui betul watak warganya yang candu terhadap materi. Sehingga dengan 'pancingan' umroh, haji atau mobil, dapat dipastikan

warga Bengkulu akan berduyun-duyun menjalan sholat jamaah. Artinya Walikota sebenarnya memberlakukan warganya seperti anak kecil, yang baru mau belajar agama sebagaimana anak saya yang harus dengan imbalan mainan atau sejumlah materi agar mau menjalankan ibadah sholat atau puasa.

Dan akan dengan mudah, bahwa kandidat pemenangnya adalah, kelompok masyarakat yang relative tidak banyak mempunyai kesibukan, atau masyarakat yang mempunyai pekerjaan secara terjadwal dengan tetap. Seperti pegawai atau karyawan. Atau yang paling besar peluanya adalah penunggu masjid itu sendiri (merbot) dan orang yang tinggal disekitar masjid tersebut.

Bagi warga yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima, sopir angkot, pedagang sayur, kuli bangunan dan sejenisnya, dapat dipastikan akan sulit memenuhi sholat berjamaah secara intensif. Ada bias kelas dalam perlombaan sholat berjamaah tersebut, atau paling tidak, menguntungkan bagi kelompok masyarakat tertentu,

sebagaimana yang disinggug di sebelumnya. Seharusnya, sebagai sebuah kebijakan, harus mampu menjangkau kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Sholat Jamaah Transaksional

Boleh jadi asumsi yang dibangun oleh walikota adalah, orang yang rajin mengerjakan sholat, terutama sholat jamaah, akan meningkatkan religiusitas pelakunya, yang kemudian akan berimpliksi pada prilaku sehari yang lebih baik. Kesalehan ritual akan berbanding lurus dengan kesalehan sosial. Dengan demikian diharapkan, prilaku kemungkakaran akan berkurang, yang belakangan semakin marak di Bengkulu. Sayangnya dalam realitasnya tidak demikian. Kemungkaran kelas berat seperti korupsi, cabul dan kekerasan justru banyak dilakukan oleh orang dan kelompok yang memahami agama dengan baik.

Ada yang harus dipertimbangkan lebih jauh, bahwa dalam peradaban materi seperti sekarang ini, ritual-ritual agama yang mulanya menjadi ajang perayaan untuk memperbarui sekaligus menguatkan hubungan manusia

dengan Tuhan, telah bergeser menjadi selebrasi yang mementingkan keramaian dan kesenangan belaka. Sholat jamaah dhuhur, semenjak ada sugesti akan diberikan hadiah Umrah, Haji dan mobil, di Masjid Attaqwa yang dulunya lengang saat dhuhur, tiba-tiba membludak. Fenomena tersebut dapat dengan mudah dilihat sebagi gejala bukan peningkatan taqwa melalui sholat berjamaah, melainkan orientasi rekreatif semata, yaitu dengan harapan akan mendapatkan imbalan materi, ingin mendapatkan mobil. Padahal orientasi semacam adalah sangat berbahaya. 'Maka celaka bagi orang-orang yang sholat, yaitu orang-orang yang sholatnya lalai (bukan karena Allah). Orang-orang yang berbuat riya (ingin dipuji orang) dan enggan menolong dengan barang berguna (QS Al Maun,4-6)'.

Sholat berjamaah berhadiah, bisa jadi mendorong masyarakat untuk berbondong-bondong ke Masjid atau ke Musholla, namun dalam waktu yang bersamaan juga mendorong orang lalai dalam menjalankan sholat, karena orientasi yang salah, niat yang salah. Artinya sholat jamaah dilombakan, bisa mendorong orang yang sholat menjadi

celaka, sebagaimana yang disinyalir Al Maun tersebut. Sholat berjamaah kemudian mengalami pergeseran oriantasi berbalik, dari semata-semata untuk Allah bergeser untuk hadiah yang menggiurkan, mobil! Melakukan ibadah sholat berjamaah menjadi transaksional, hitung-hitungan, tidak lagi ridho Tuhan yang diharapkan. Ini jauh lebih mengerikan.

Pada giliranya agama dan kegiatan ritus di dalamnya bergeser ke arah citraan artifisial yang menggiring manusia pada kesadaran palsu. Yakni nalar yang memuja bentuk dan ritual semata dari pada subtansi serta pesan utamanya. logika fetistik yang mengagungkan citra daripada makna. Agama kini telah asik masuk dalam skema imajinasi populer sehingga ia memihaki realitas yang dangkal dan bersifat permukaan.

Sepi Tauladan

Seharusnya sebagai bagian state, walikota harus lebih fokus pada tugas utamanya, yaitu pelayan masyarakat, mengantarkan masyarakat kota Bengkulu sejahtera, adil dan



makmur. Masih banyak kiranya persoalan lain yang lebih membutuhkan penanganan segera. Tentang kemiskinan, kesehatan, infrastruktur, pendidikan masih jauh ketinggalan di banding daerah-daerah lain di Indonesia. Tentang masalah akhlak dan agama, saya kira masyarakat jauh lebih mengerti dan lebih baik dari pemerintah. Lebih baik walikota membenahi aparat internal pemerintah kota dan bekerja sebaik-baiknya, bagi masyarakat lebih dari cukup.

Sebenarnya persoalanya sederhana, untuk mendorong amar ma'ruf nahi mungkar, termasuk dalam mengajak sholat berjamaah, cukup para pemimpin (Walikota) member tauladan yang baik. Kalau walikotanya rajin jamaah sholat, saya mempunyai keyakinan bawahanya para kepala dinas dan bawahanya akan segan dan kemudian ikut sholat berjamaah. Sebaga kata-kata bijak, ajakan yang paling efektif adalah dengan perbuatan. *Wallahuaa'lam bisshowab*.

B. Kerja Yes, Politik No

Udara 2012 semakin berhembus kencang. Tidak saja karena musim yang semakin tidak menentu mengurung Bengkulu, namun juga peristiwa sosial-politik yang segera menghampiri masyarakat kota, semakin menambah udara semakin pengab. Gambar-gambar para 'petualang politik' berhamburan di semua tempat. Di sepanjang jalan, di pohon-pohon, di dinding-dinding, di papan reklame, warung-warung, di angkot dan di setiap-sudut-sudut ruang kota.

Hembusan angin politik tersebut, seakan sulit dihindari dan dihadang oleh masyarakat. Masyarakat diajak demikian jauh dalam gemuruh politik kekuasaan. Dari mulai tukang sapu hingga para pejabat tinggi. Terutama bagi masyarakat pengguna fasilitas jalan umum, harus 'menikmati' berbagai gambar dengan berbagai bentuk, yang sebenarnya hanya menambah kekumuhan kota. Dan tentu akan sangat mengganggu kenyaman di sepanjang perjalanan.

Terlebih lagi, para calon walikota yang tidak mempunyai etika dan visi politik yang jelas, sosialisasi dan kampanye diri juga sangat sembarangan. Gambargambar ditempel di sembarang tempat. Ditempel pada malam hari, ketika masyarakat sedang terlelap dan paginya tiba-tiba bertebaran gambar para kandidat. Belum menjadi peminpin saja sudah memperlihatkan kekumuhan politik. Apa lagi nantinya terpilih dalam 'power strugle' (perebutan kekuasaan), prilakunya juga tidak akan jauh dari politik kumuh tersebut. Politi kumuh adalah politik yang tidak lagi mempertimbangkan etika moral sebagai basis prilaku mereka. Politik hanya sematamata demi kekuasaan. Aku berkuasa, maka aku ada. Demikian mungkin parodi Descartes 'Cogito ergu sum' (aku berfikir maka aku ada).

Pelepasan libido politik

Momen pilkada, seharusnya menjadi asa baru bagi masyarakat untuk perbaikan kehidupan di masa datang. Setelah beberapa evaluasi masa pemerintahan sebelumnya yang dianggap belum sesuai harapan. Di samping doktrin demokrasi yag mengharuskan bahwa kekuasaan harus dirotasi dengan mengembalikan mandat kembali kepada rakyat. Maka bagi calon pemimpin yang akan mendapat mandat dari rakyat, harus memberikan janji-janji perbaikan atau kontrak politik agar rakyat tidak salah memberikan mandat.

Namun realitanya, janji politik hanya sebatas ikrar basa-basi, penuh kebohongan dan sebatas pencitraan semata. Beragam janji ditawarka kepada masyarakat. Semua menjanjikan kehidupan yang baik. Tidak ada janji yang jelek-jelek. Semua janji-janji itu demikian indah dan enak di dengar telinga. Semakin pandai meng-gombal, semakin indah pula janji itu.

Wacana politik, telah kehilangan peran sebagai pembawa nilai-nilai moral. Yang justru dominan terlihat adalah semangat dekonstruksi moral, yang menghasilkan antagonisme moral, kontradiksi moral, dan kerancuan moral (moral perversion). Satu sisi dengan mudah para politisi membawa janji perbaikan-perbaikan, sisi lain para

politisi tersebut sudah melakukan perusakan-perusakan dengan atribut dan gambar-gambar yang sangat menggangu pemandangan bagi ruang publik. Para politisi dengan demikian, mengkonstruksi secara sosial, figur skizofrenia dalam tubuh dan urat-urat kejiwaan masyarakat figur-figur tanpa identitas, tanpa konsistensi.

Masa-masa sulit

2011 meninggalkan jejak luka ekonomi yang cukup berat. Hampir sebagian besar negara-negara Eropa diterpa krisis finasial akut. Hingga kini, Eropa masih terus mencari jalan keluar untuk bisa lepas dari lilitan kekuangan. Di Indonesia belum begitu terasa. Namun bagi sebagaian besar rakyat negeri yang sebagian besar hidup dalam perangkap kemiskinan, krisis ekonomi sudah menjadi menu sehari-hari. Meskipun pemerintah dengan bangga mengklaim perekonomian stabil dan tumbuh 6 %.

Tidak ada jaminan kesulitan ekonomi yang banyak dialamai Eropa dan belahan bumi lainnya juga tidak akan merembet ke Indonesia, seperti yang pernah terjadi pada 1998 lalu. Ancaman itu semakin terasa ketika harga minyak terus membumbung tinggi, seiring dengan memanasnya ketegangan di kawasan Timur Tengah. Hal tersebut sangat terlihat dari kepanikan pemerintah atas subsidi BBM yang mencapai ratusan triliun rupiah.

Belum lagi persoalan anomali cuaca yang belakangan terus terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia. Tidak hanya menghambat pasokan pangan dari sektor pertanian, namun juga menjadi ancaman ketersedian pangan pada tahun-tahun mendatang. Singkatnya, krisis pangan dan ekonomi sebenarnya telah menghantui Indonesia dan semua penduduk bumi ini.

Cara Cerdas, Kerja Keras

Dalam kondisi yang demikian, apa sebenarnya yang harus kita dilakukan? Memasuki tahun baru 2012, kita akan terus berlari bersama waktu yang terus bergerak cepat. Rasanya baru kemarin ita berada di tahun 2011, tiba-tiba kita sudah berada di tahun ini. Dan segera kita akan berada di tahun berikutnya. Berhenti berarti mati, demikian kata



penyair termasyhur Iqbal. Apalagi bila kita mundur, sama dengan hancur lebur. Maka tidak ada pilihan lain kecuali kita harus terus bergerak seiring dengan pergerakan waktu itu sendiri.

Demi Waktu, sesungguhnya manuasi berada dalam kerugian, kecuali oran-orang yang beriman dan beramal sholeh (kerja keras), saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. 15 abad yang lalu, doktrin Islam demikian tegas, bahwa kita harus pandai-pandai menggunakan anugrah waktu yang telah diberikan kepada kita. Namun, seringkali kita lalai dalam menggunakan waktu tersebut. Kita lebih banyak mengabaikannya. Waktu, kita biarkan berlalu tanpa makna apa-apa. Bahkan sebaliknya, kita isi dengan waktu dengan terus menebar benih-benih kemungkaran. Janji palsu, kemunafikan, adu domba, kebencian dan prilaku lainnya yang akrab dalam ruang politik.

'Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh (kerja keras)'. Demikian kata surat al Asr, orang-orang yang beriman dan berusaha sungguh adalah golongan yang akan selamat dari kerugian. Dengan demikian kita akan

menjadi cahaya di tengah lorong gelap kehidupan hasrat manusia; sebuah mutiara di tengah padang tandus imoralitas, harakiri politik. Sebuah senyuman di tengah hiruk-pikuk ketidakacuhan, individualisme, hutan rimba materialisme dan pemujaan kekuasaan. Kerja keras dan abaikan politik kumuh. Wallahualam.

C. Berebut Tafsir Ritual Tabot

Dalam seminar internasional yang selenggarakan di Aula STAIN Bengkulu dalam rangka rangkaian acara perayaan Tabot pada 2 Desember 2011 kemarin, mengundang banyak perehatain. Acara yang diselenggarakan kerjasama antara Kedubes Iran, Pustaka Duta Zaman Bengkulu dan STAIN sebagai tuan rumah memang menarik untuk diikuti. Tidak hanya pembicara lokal yang terkait dengan perayaan Tabot tersebut dan para akademisi, tetapi juga menghadirkan para ahli dari beragam disiplin ilmu.

Acara tersebut menjadi penting di tengah kontrovesi seputar pelaksanaanya Tabot, yang dinilai oleh beberapa pihak menyimpang dari akidah Islam. Ritual Tabot yang menggunakan beberapa tahapan dan media-media yang menyerupai ajaran singkretik, dimana antara kepercayaan lokal dengan ortodoksi agama campur saling tumpang tindih, dianggap melanggar ajaran agama. Proses-proses semacam inilah yang konon

memicu lembaga semacam MUI Bengkulu agar turun gunung mengeluarkan fatwa seputar ritual Tabot.

Di samping kontroversi seputar pelaksanaan Tabot yang dinilai sarat dengan nilai-nilai mistis dan klenik, juga masalah perebutan tafsir yang hingga sekarang terus berlangsung oleh para 'kubu' sunni, syiah dan masyarakat lokal sendiri seputar perayaan Tabot. Aroma ini terus mengemuka di tengah-tengah seminar, sehingga terus menghangatkan suasana.

Polemik Tabot

Hampir semua pembicara sepakat bahwa ada keterkaitan antara Tabot dengan peristiwa Karbala yang menjadi bagian penting dari ritual kaum syiah. Meskipun derajat pengaruhnya masing-masing ahli saling berbeda pendapat. Prof Rohimin (STAIN Bengkulu) misalnya, mengatakan bahwa Tabot lebih tepat dikatakan sebagai 'budaya transit' oleh penyebar agama Islam yang kebetulan orang Syiah, dan sempat singgah di Bengkulu serta

meninggalkan jejak tradisi yang kemudian terus berkembang hingga sekarang.

Karena bersifat transit, tidak banyak jejak yang ditinggalkan oleh para penyebar agama tersebut. Sehingga kelahiran Tabot yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Bengkulu, selalu memunculkan ruang polemik. Hampir semua penelitian tentang Tabot Bengkulu mempunyai versinya sendiri, yang kadang berbeda dan bahkan berlawanan sama sekali.

Maka istilah 'budaya transit' menjadi jembatan diantara perbedaan-perbedaan pandangan seputar Tabot ini. Asumsi ini muncul karena realitasnya, masyarakat Bengkulu hampir bisa dikatakan tidak ada orang Syiah. Artinya, penyebar Islam-Syiah di Bengkulu hampir tidak meninggalkan jejak ideologis, sehingga Syiah di Bengkulu sulit ditemukan. Penjelasan ini juga berkesusuaian dengan Abdurrahman Wahid (2006) bahwa Tabot adalah budaya Syiah yang di-sunnikan.

Dalam sesi tanya jawab, salah seorang peserta seminar yang mengaku keluarga Tabot keturunan ke 6 yang

juga menulis desertasinya seputar polemik Tabot, menolak keras mengaitkan ritual Tabot dengan kelompok aliran agama tertentu, seperti syiah atau sunni. Menurutnya, Tabot tidak lebih dari ritual Budaya yang turun temurun dan berlangsung hingga sekarang.

Tentu analisis ini tidak mendapatkan respon dengan baik oleh forum, terutama oleh para pembicara karena mengesampingkan dimensi ideologis. Disamping mengingkari jejak sejarah, juga kecendrungan ilmu pengetahuan yang berjalan ke arah paradigma holistik, yang melihat sesuatu dari semua sudut pandang. Termasuk sudut pandang ideologis.

Historitas Tabot

Konon adalah Syekh Burhanuddin Ulakan yang memperkenalkan tradisi 'tabut' (perayaan Asyura) dan 'basapa' (berjalan safar) di pesisir barat Sumatera abad 17. Sementara Syekh Jalaluddin al-Aidid memperkenalkan tradisi "maudu lompoa" (Maulid Nabi yang Agung) di daerah Makasar (kini di Cikoang, Takalar) pada abad 17. Perayaan

"tabut", "basapa" dan "maudu lompoa" semuanya menunjukkan karakter Islam Syiah. Tradisi ini diperkenalkan sebagai instrumen penyebaran agama Islam di Nusantara. Syekh Burhanuddin Ulakan dikenal sebagai penyebar Islam pertama di daerah Minangkabau dan Bengkulu, sementara Syekh Jalaluddin al-Aidid salah seorang tokoh penyebar Islam di daerah Sulawesi Selatan (Baso. 2009).

Penjelasan ini tidak serta merta diterima oleh para cendikiawan Sunni, semisal Hamka, ulama besar asal Sumatera Barat yang baru saja mendapat gelar pahlawan nasional tersebut. Namun demikian sulit kiranya aroma Syiah dikesampingkan dalam tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang di pesisir Sumatera seperti di Minangkabau dan Bengkulu tersebut. Lihat perayaan Hoyak Tabuik (Tabut) atau Hoyak Husain, yang dirayakan untuk mengenang syahidnya Imam Husain, salah seorang cucu Nabi Muhammad saw. Upacara Hoyak Tabuik atau mengarak usungan (tabut) yang dilambangkan sebagai keranda jenazah Imam Husain yang gugur di Padang Karbala.

Perayaan ini berlangsung dimulai pada hari pertama bulan Muharam hingga hari kesepuluh.

di Bengkulu, perayaan Sedangkan Asyura dinamakan 'Tabot' dan sering juga dikenal dengan nama "Tabut". Istilah "Tabot" berasal dari kata Arab (tabut) yang secara harfiah berarti "kotak kayu" atau "peti". Perayaan ini berlangsung selama sepuluh hari. Pada hari terakhir, pada 10 Muharram, digelar tabot tebuang (tabot terbuang). Seluruh tabot berkumpul di lapangan diarak menuju Padang Jati, dan berakhir di kompleks pemakaman umum Karabela. Tempat ini menjadi lokasi acara ritual tabot tebuang karena di sini dimakamkan Imam Senggolo (sebutan untuk Syekh Burhanuddin Ulakan), perintis upacara tabot di Bengkulu. Kemudian bangunan tabot dibuang ke rawa-rawa yang berdampingan dengan makam, yang menandai berakhirnya segenap rangkaian upacara tabot. (Baso, 2009)

Jalan Tengah: Tabot Sebagai Identitas Lokal

Lepas dari polemik dan perdebatan, yang sangat mungkin tidak akan pernah berujung, perlu kiranya

menempatkan Tabot sebagai kekayaan dan khasanah budaya nusantara. Tidak usah malu atau berkecil hati garagara budaya terdapat pengaruh luar yang bukan budaya atau ideologi kita. Karena pada dasarnya tidak ada 'budaya yang murni' namun selalu pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Jauh lebih penting adalah mengambil sisi positif budaya yang terus berseliweran, datang dan pergi di sekitar kita.

Apalagi watak budaya yang terus bergerak cepat, seiring dengan dinamika zaman yang seolah terus berlari dengan kecepatan tinggi, maka Tobot juga tidak bisa lepas dari arus pergerakan tersebut. Terus berubah mengikuti semangat zaman. Tabot sudah menjadi bagian penting dari masyarakat Bengkulu.

Setidaknya kita patut berbangga, karena hanya di Bengkulu Tabot bisa berlangsung dengan meriah dan penuh semangat. Hampir semua masyarakat tidak peduli, 'jenis kelamin' apa Tabot itu, apakah sunni, syiah atau yang lainnya. Masyarakat Bengkulu sangat menikmati kehadiran Tabot. Dan inilah identitas lokal khas Bengkulu itu, yang

Islam Yang Menggembirakan

perlu kita perkenalkan ke saudara-saudara kita seluruh nusantara dan masyarakat penghuni jagat ini. Selamat merayakan Tabot!

D. Menggugat Pelayanan Pendidikan Bengkulu

Pernyataan Wamen Dikbud Prof Dr Ir Musliar Kasim bahwa "Pelayanan pendidikan terhadap kepuasan pelanggan di Bengkulu masih rendah", sehingga menempatkan posisi Bengkulu berada di 5 terbawah dalam bidang pendidikan, seharusnya menjadi perhatian semua kalangan (RB 16/12/12). Gaung yang terus didengungkan oleh para petinggi di Bengkulu, ternyata tidak berbanding lurus dengan realitas di lapangan. Slogan Bengkulu kota pelajar yang banyak ditemui di sepanjang jalan, ternyata tidak lebih dari sekedar pepesan kosong. Indah dibaca namun pahit dirasakan.

Statmen Wamendikbud tersebut menarik perhatian. Sebagai salah satu pelaku pendidikan, tentu merasa prihatin, se-begitu rendahkah kualitas pelayanan pendidikan di kota Raflesia ini? Sehingga harus menempati posisi paling buncit dalam pelayanan pendidikan secara nasional. Dalam relitasnya, memang sering dijumpai beberapa persoalan pendidikan. Seperti masih terjadinya pungutan-pungutan, fasilitas sekolah

yang terbatas, kompetensi guru yang dipertanyakan dan persoalan lainnya. Hal ini harus terus mendapat perhatian dari semua pihak, terutama dari instansi yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan. Bila masih ingin mewujudkan kualitas pendidikan yang sejajar dengan daerah lain.

Mimpi Bengkulu Kota Pelajar

Setidaknya ada dua kota yang menjadi rujukan kota pendidikan, yaitu kota Jogya dan kota Malang. Di dua kota tersebut, bermukim ribuan dan bahkan jutaan pelajar yang berasal dari seluruh penjuru nusantara. Denyut pendidikan sangat terasa, dari pagi hingga larut malam. Bila ingin mewujudkan mimpi menjadi kota pendidikan, setidaknya kualitas pendidikan harus sejajar, atau setidaknya mendekatai dengan kota-kota tersebut. Sedangkan secara geografis ada kemiripan antara Malang, Jogya dan Bengkulu.

Tidak hanya mulia, pilihan untuk menjadikan Bengkulu sebagai kota pelajar adalah pilihan sangat strategis dan tepat. Menurut saya, segala pranata yang dimiliki oleh Bengkulu adalah sangat sesuai dengan karakter kota pelajar. Alamnya yang sangat elok dan tenang adalah suasana yang dibutuhkan sebagai kota pelajar. Tempat rekreasi yang memadai, edukatif dan terjangkau, memberi dukungan dan daya tarik tersendiri bagi sebuah kota pelajar.

Dua institusi penting pendidikan yang ada di Bengkulu IAIN Bengkulu dan Univ Bengkulu (UNIB), berpotensi menjadi modal penting, untuk menarik minat calon pelajar/mahasiswa secara massif ke Bengkulu. Di samping beberapa Perguruan Tinggi (PT) swasta lainnya, yang akan menambah dan meningkatkan performa Bengkulu sebagai kota pelajar.

IAIN Bengkulu yang memiliki lahan luas, tidak kurang dari 73 Ha, atau 8 kali lipat dari luasnya UIN Maliki Malang, salah satu PTAIN terkemuka di Indonesia yang hanya memiliki lahan 9 Ha saja. IAIN Bengkulu adalah tempat yang sangat nyaman untuk belajar. Terletak dipinggiran kota yang dekat dengan bandara Fatmawati Soekarno dan didukung dengan tenaga pengajar yang memadai, akan banyak

mengundang calon mahasiswa yang ingin belajar kajian keilmuan dan keislaman lebih mendalam.

Demikian juga UNIB, lahanya yang sangat luas dan rindang, mengingatkan saya pada kampus UI Depok, dan kampus IPB Darmaga Bogor, yang sangat nyaman dan kondusif untuk belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Bahkan konon, kampus Unib adalah salah satu kampus terbesar di Indonesia. Sebagai orang yang pernah menjadi bagian dari kampus-kampus besar di Indonesia, UI Jakarta, IPB Bogor dan UIN Syarif Jakarta, sesungguhnya kampus-kampus yang ada di Bengkulu, tidak kalah dengan kampus-kampus besar tersebut.

Tidak hanya PTN, PT Swasta juga, banyak tumbuh dan berkembang dengan baik. Univ Muhammadiyah Bengkulu (UMB), yang terletak di pusat kota, Univ Huzairin, Univ Dehasen adalah beberapa PT unggul yang memiliki banyak jurusan dan mahasiswa. Tentu akan menambah daya tarik Bengkulu sebagai kota pelajar nasional.

Langkah Mewujudkan Mimpi

Setidaknya ada beberapa langkah yang harus di tempuh untuk segera merealisasikan keinginan luhur tersebut. Seperti yang sudah disinggung sepintas di atas. Pertama, publikasi massif, langkah ini adalah vital untuk mengenalkan Bengkulu dan menjadikan Bengkulu pilihan tepat untuk menuntut ilmu. Publikasi bisa menyangkut kenyamanan lingkungan, baik lingkungan secara sosial maupun kondisi geografisnya yang sejuk, kendati terletak dibibir pantai. Juga tentang keunggulan pendidikan di Bengkulu yang sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, dan juga tentang pertimbangan ekonomis, bahwa belajar di Bengkulu harus bisa dijangkau oleh masyarakat banyak. Pemda setempat harus mampu menciptakan kondisi belajar yang bisa dijangkau oleh semua lapisan, terutama untuk belajar di PT Bengkulu.

Kedua, Transportasi terintegrasi yang terjangkau. Misalnya pengadaan bis mini dalam kota yang menghubungkan kampus satu dengan kampus lainnya. Selama ini para pelajar/mahasiswa yang ada Bengkulu

menghadapi kendala transportasi yang mahal. Karena untuk mencapai suatu tempat harus naik-turun angkot. Tidak hanya berat secara ekonomis namun juga secara waktu. Hal ini bisa menjadi kendala bagi calon pelajar yang ingin menuntut ilmu di Bengkulu.

Ketiga, menciptakan susana belajar di kota. Dengan mendirikan pusat-pusat penerbitan dan penelitian, serta terus menumbuh kembangkan iklim belajar dengan menjalin kerjasama dengan institusi-instusi pendidikan nasional maupun internasional. Langkah ini tidak sulit, karena semua institusi pendidikan nasional maupun internasional selalu membuka diri kerjasama dengan institusi yang lainnya.

Keempat, kerjasama dengan kota-kota yang lebih dulu mempunyai pengalaman menciptakan kota pelajar sebagai dentitas kota tersebut. Misalnya dengan mengkaji ulang peruntukan lahan atau politik kawasan yang ada di kota Bengkulu, sebelum arus industrialisasi menyerbu kota Bengkulu.

Kelima, pemihakan kebijakan terhadap dunia pendidikan. Misalnya pemberian beasiswa oleh pemda, dan kemudahan-kemudahan lain bagi para pelajar yang menuntut ilmu di kota Bengkulu.

Mewujudkan Bengkulu sebagai kota pelajar adalah peluang besar. Dalam kontek pencitraan kota se-pulau sumatera, belum ada kota yang mengidentikkan dirinya sebagai kota pelajar secara kuat. Sedangkan dalam kontek nasional, masih dibutuhkan lebih banyak lagi, kota-kota yang peduli dengan pendidikan. Dengan demikian, Bengkulu akan mampu menaikkan peringkat pelayanan pendidikannya menjadi lebih baik. Ini adalah proyek masa depan, yang butuh karya nyata, bukan sekedar retorika atau kata-kata. Salam!

E. Imaji Bengkulu Kota Pelajar

Keinginan untuk menjadikan Bengkulu sebagai kota pelajar adalah sebuah keingkinan yang sangat mulia, dan patut disambut dengan baik oleh semua kalangan. Keinginan tersebut tidak hanya berdimensi horizontal, yaitu peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan implikasinya terhadap pembangunan Bengkulu ke depan, yang akan mampu membawa masyarakat Bengkulu lebih sejahtera dan maju, namun juga mengandung dimensi vertikal, bahwa meningkatkan ilmu pengetahuan adalah pesan utama dari agama. 'Tuhan akan meninggikan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan'. Dengan meningkatnya ilmu pengetahuan, masyarakat tidak hanya mampu mengelola alam seisinya dengan baik, juga diharapkan mampu meningkatkan religiusitas masyarakat, yang semakin hari semakin kering dari nilainilai spiritual agama.

Namun keinginan tersebut, nampaknya belum menjadi agenda yang serius untuk diwujudkan. Bengkulu kota pelajar hanya sebatas besar di spanduk dan bannerbanner di perempatan jalan. Atau hanya memasang peringatan jam belajar di pelosok-pelosok perkampungan masyarakat kota. Pemda kota lebih sibuk dengan hiruk pikuk politik, ketimbang sibuk merealisasikan program yang sangat prospek tersebut.

Belum ada upaya nyata yang mengarah untuk mewujudkan keinginan baik itu. Misalnya melakukan publikasi massif, mengenalkan keunggulan geografis dan belajar di Bengkulu ke daerah-daerah lain. Atau melakukan kebijakan yang mengarah pada pembelaan terhadap dunia pendidikan. Seperti pengadaan transportasi terintegrasi, yang menghubungkan antara kampus satu dengan lainnya. Sehingga mempermudah para pelajar yang menuntut ilmu di Bengkulu.

Setidaknya ada dua kota yang menjadi rujukan kota pendidikan, yaitu kota Jogya dan kota Malang. Di dua kota tersebut, bermukim ribuan dan bahkan jutaan pelajar yang berasal dari seluruh penjuru nusantara. Denyut pendidikan sangat terasa, dari pagi hingga larut malam. Bila ingin mewujudkan mimpi menjadi kota

pendidikan, setidaknya kualitas pendidikan harus sejajar dengan kota-kota tersebut. Sedangkan secara geografis ada kemiripan antara Malang, Jogya dan Bengkulu.

Tidak hanya mulia, pilihan untuk menjadikan Bengkulu sebagai kota pelajar adalah pilihan sangat strategis dan tepat. Menurut saya, segala pranata yang dimiliki oleh Bengkulu adalah sangat sesuai dengan karakter kota pelajar. Alamnya yang sangat elok dan tenang adalah suasana yang dibutuhkan sebagai kota pelajar. Tempat rekreasi yang memadai, edukatif dan terjangkau, memberi dukungan dan daya tarik tersendiri bagi sebuah kota pelajar.

Dua institusi penting pendidikan yang ada di Bengkulu IAIN Bengkulu dan Univ Bengkulu (UNIB), berpotensi menjadi modal penting, untuk menarik minat calon pelajar/mahasiswa secara massif ke Bengkulu. Di samping beberapa Perguruan Tinggi (PT) swasta lainnya, yang akan menambah dan meningkatkan performa Bengkulu sebagai kota pelajar.

IAIN Bengkulu yang memiliki lahan luas, tidak kurang dari 73 Ha, atau 8 kali lipat dari luasnya UIN Maliki Malang yang hanya memmiliki lahan 9 Ha saja, adalah tempat yang sangat nyaman untuk belajar. Terletak dipinggiran kota yang dekat dengan bandara Fatmawati Soekarno dan didukung dengan tenaga pengajar yang memadai, akan banyak mengundang calon mahasiswa yang ingin belajar kajian keilmuan dan keislaman lebih mendalam.

Demikian juga UNIB, lahanya yang sangat luas dan rindang, mengingatkan saya pada kampus UI Depok, dan kampus IPB Darmaga Bogor, yang sangat nyaman dan kondusif untuk belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Bahkan konon, kampus Unib adalah salah satu kampus terbesar di Indonesia. Sebagai orang yang pernah menjadi bagian dari kampus-kampus besar di Indonesia, UI Jakarta, IPB Bogor dan UIN Syarif Jakarta, sesungguhnya kampus-kampus yang ada di Bengkulu, tidak kalah dengan kampus-kampus besar tersebut.

Tidak hanya PTN, PT Swasta juga, banyak tumbuh dan berkembang dengan baik. Univ Muhammadiyah Bengkulu (UMB), yang terletak di pusat kota, Univ Huzairin, Univ Dehasen adalah beberapa PT unggul yang memiliki banyak jurusan dan mahasiswa. Tentu akan menambah daya tarik Bengkulu sebagai kota pelajar nasional.

Setidaknya ada beberapa langkah yang harus di tempuh untuk segera merealisasikan keinginan luhur tersebut. Seperti yang sudah disinggung sepintas di atas. Pertama, publikasi massif, langkah ini adalah vital untuk mengenalkan Bengkulu dan menjadikan Bengkulu pilihan tepat untuk menuntut ilmu. Publikasi bisa menyangkut kenyamanan lingkungan, baik lingkungan secara sosial maupun kondisi geografisnya yang sejuk, kendati terletak dibibir pantai. Juga tentang keunggulan pendidikan di Bengkulu yang sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, dan juga tentang pertimbangan ekonomis, bahwa belajar di Bengkulu harus bisa dijangkau oleh masyarakat banyak. Pemda setempat

harus mampu menciptakan kondisi belajar yang bisa dijangkau oleh semua lapisan, terutama untuk belajar di PT Bengkulu.

Kedua, Transportasi terintegrasi yang terjangkau. Misalnya pengadaan bis mini dalam kota yang menghubungkan kampus satu dengan kampus lainnya. Selama ini para pelajar/mahasiswa yang ada Bengkulu menghadapi kendala transportasi yang mahal. Karena untuk mencapai suatu tempat harus naik-turun angkot. Tidak hanya berat secara ekonomis namun juga secara waktu. Hal ini bisa menjadi kendala bagi calon pelajar yang ingin menuntut ilmu di Bengkulu.

Ketiga, menciptakan susana belajar di kota. Dengan mendirikan pusat-pusat penerbitan dan penelitian, serta terus menumbuh kembangkan iklim belajar dengan menjalin kerjasama dengan institusi-instusi pendidikan nasional maupun internasional. Langkah ini tidak sulit, karena semua institusi pendidikan nasional maupun internasional selalu membuka diri kerjasama dengan institusi yang lainnya.

Keempat, kerjasama dengan kota-kota yang lebih dulu mempunyai pengalaman menciptakan kota pelajar sebagai dentitas kota tersebut. Misalnya dengan mengkaji ulang peruntukan lahan atau politik kawasan yang ada di kota Bengkulu, sebelum arus industrialisasi menyerbu kota Bengkulu.

Kelima, pemihakan kebijakan terhadap dunia pendidikan. Misalnya pemberian beasiswa oleh pemda, dan kemudahan-kemudahan lain bagi para pelajar yang menuntut ilmu di kota Bengkulu.

Mewujudkan Bengkulu sebagai kota pelajar adalah peluang besar. Dalam kontek pencitraan kota se-pulau sumatera, belum ada kota yang mengidentikkan dirinya sebagai kota pelajar secara kuat. Sedangkan dalam kontek nasional, masih dibutuhkan lebih banyak lagi, kota-kota yang peduli dengan pendidikan. Ini adalah proyek masa depan, yang butuh karya nyata, bukan sekedar retorika atau kata-kata. Salam!

F. Spirit Baru Ber-IAIN

Pada dasarnya perubahan adalah sebuah keniscayan sejarah. Tidak ada yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri. Kehidupan terus bergerak, sesuai dengan semangat zaman. STAIN Bengkulu sebagai institusi pendidikan tinggi Islam, juga demikian tidak luput dari arus perubahan yang terus bergelombang itu.

Perubahan STAIN ke IAIN Bengkulu, konon telah mengalami masa inkubasi yang cukup lama. Bahkan lebih dari 30 tahun. Entah sudah berapa banyak waktu, tenaga dan materi yang sudah di keluarkan, mungkin sudah tidak terhitung lagi. Dan harapan itu nampaknya, samar-samar mulai nampak, dan tinggal menunggu ketuk palu presiden. Dalam sambutan tanggal 4 Juni 2010, Menag Suryadharma Ali dengan gamblang, sudah menyetujui, dan bahkan dengan nada menyakinkan, STAIN segera berubah tidak sampai dalam hitungan tahun.

25 April 2012, akhirnya presiden menandatangani 87 persetujuan perubahan alih ststus tersebut. Dan pada tanggal 2 Mei 2012, bertepatan dengan hari pendidikan,

melalui plt Gubernur Bengkulu Junaidi Hamsyah menyerahkan surat kepetusan tersebut kepada para petinggi STAIN (RB 3 Mei 2012). Perubahan itu akhirnya benar-benar terjadi. Dan Bengkulu sekarang mempunyai IAIN.

Sebagai lembaga tinggi yang menggunakan label Islam, tentu tidak ringan tanggungjawab dan beban yang diemban dengan status baru tersebut. Tidak sekedar tanggungjawab transformasi keilmuan-keislaman, tetapi juga harus mempu membumikan sehingga menjadi tauladan bagi pengembangan kelembagaan maupun keilmuawan itu sendiri.

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang tidak menggunakan label agama semacam Islam, yang hanya melakukan transformasi keilmuan tanpa banyak dituntut mentranformasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

IAIN dan Kajian Keilmuan

Lembaga pendidikan keagamaan memiliki tuntutan yang berbeda dengan lembaga pendidikan non keagamaan. Lembaga pendidikan non keagamaan hanya memiliki satu tuntutan, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan keagamaan memiliki dua tuntutan sekaligus. Pertama, tututan pewarisan ajaran agama; dan kedua, tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan. M. Amin Abdullah, dalam bukunya berjudul Falsafah Kalam di Era Postmodernisme menjelaskan: Ada tuntutan ganda terhadap keberadaan IAIN di tanah air. Yang pertama, berkaitan erat dengan eksistensinya sebagai lembaga keilmuan yang dituntut untuk mengajarkan, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam. Kedua, tuntutan yang terkait erat dengan kelembagaan IAIN sebagai lembaga keagamaan yang sudah barang tentu mempunyai dasar pemikiran yang berbeda dari tuntutan pertama di atas. Tuntutan pertama lebih berorientasi pada dunia pemikiran dan analisis-kritis terhadap ilmu pengetahuan. Tuntutan kedua lebih mengarah pada pemihakan dan yang

pemegangan secara teguh pada pandangan-pandangan dan pemahaman yang dianggap sebagai ajaran agama. Dengan kata lain, tujuan utama pengajarannya adalah bagaimana mewariskan pengetahuan agama secara dokrin, ideologis, dan aktivis.

Dalam kenyataan yang ada, menurut M. Amin Abdullah, para mahasiswa dan juga para dosen, sering sekali, masih sulit untuk membedakan secara tegas-proporsional di mana wilayah keilmuan dan di mana wilayah keagamaan. Wilayah keilmuan menuntut sikap kritis, analisis, objektif, rasional, dan menempatkan diri sebagai observer (pengamat). Wilayah keagamaan lebih menekankan pada subjektivitas, taqlidi, commitment, dan menempatan diri sebagai aktor (pelaku).

Dalam pandangan Arkoun, sejak abad ke-12 hingga abad ke-19, bahkan hingga sekarang, telah terjadi proses taqdis al-afkar ad-dini (pensakralan pemikiran keagamaan), sehingga ghairu qabilin li an-niqasy wa at-taghyir (tidak bisa dipertanyakan dan tidak bisa menerima perubahan). Proses ini disebut juga oleh. M. Amin Abdullah, mengutif

pendapat Fazlur Rahman, sebagai proses ortodoksi, sehingga terjadi proses pencampuran yang kental-pekat antara dimensi historis kekhalifahan yang aturannya selalu berubah-ubah, lantaran tantangan zaman yang selalu berubah-ubah, dan normativitas Alquran-Hadis dan keagamaan Islam yang salihun likulli zaman wa makan (tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat).

Pandangan seperti itu telah menyebabkan pergeseran pemikiran dan pemahaman agama ke wilayah ajaran agama. Pemikian dan pemahaman agama bersifat dealektis terhadap ruang dan waktu, sementara ajaran agama bersifat universal dan absolut. Pengangkatan pemikiran dan pemahaman agama ke wilayah ajaran agama yang universal itu menyebabkan kritik dan revisi terhadap pemikiran dan pemahaman agama dianggap sama dengan kritik terhadap ajaran agama. Inilah akar permasalahan penyebab suburnya taqlid dan meninggalnya ijtihad dalam dunia keilmuan Islam. Dunia perguruan tinggi Islam seharusnya disetrilkan dari kuman penyakit keilmuan tersebut. Apakah injeksi atau obat-obatan yang mujarab untuk membunuh kuman

ortodoksi itu. Di antaranya adalah dengan mendudukkan secara proporsional mana wilayah agama dan mana wilayah keagamaan. Selanjutnya memilah dan memilih mana wilayah keilmuan dan mana wilayah keagamaan.

Peningkatan Kelembagaan

Belakangan perguruan tinggi Islam di Indonesia sedang mengalamai gairah tinggi untuk memacu lembaganya meraih status hingga ke jenjang tertinggi. Yang pada akhirnya menempatkan perguruan tinggi islam tidak sekedar tempat pengembangan keilmuan secara ekslusif, yang hanya berkutat kajian keilmuan keislaman semata, namun lebih inklusiv dan menjangkau kajian keilmuan lebih luas.

Setelah beberapa STAIN yang suskses mendapatkan alaih status ke IAIN, dan IAIN menjadi UIN, memecu lembaga PTAIN lainnya untuk melakukan langkah serupa. Khusus IAIN dan STAIN sedang berpacu mengubah dirinya menjadi UIN atau IAIN Wider Mandate. Femonema ini hampir merata di seluruh IAIN dan STAIN. Dengan model UIN dan IAIN Wider

Mandate ini agama dan ilmu dihubungkan sedemikian rupa, sehingga dapat saling mengisi dan melengkapi.

Gairah civitas akademika dalam menyambut konversi STAIN ke IAIN Bengkulu, tentu juga akan dirasakan oleh masyarakat pada umumnya. Umumnya alih status STAIN menjadi IAIN sering dimaknai, akan ada peningkatan staus pada kelembagaan yang muaranya akan terjadi pengembangan kajian keilmuan yang kemudian meningkatkan performa kelembagaan itu sendiri.

Dengan alih status STAIN Bengkulu menjadi IAIN Bengkulu, secara bersamaan juga akan meningkatkan performa dan citara lembaga dimata masyarakat. Bila dulunya STAIN hanya terbatas pada bidang kajian keilmuan yang terbatas, nantinya dengan dengan status IAIN akan wider mandate lebih leluasa mengembangkan kajian keilmuan yang luas. Status baru IAIN ini harus dikelola sehingga mampu menjadi daya pikat di masyarakat sehingga mampu mengangkat performa institusi, sehinggai mempunyai bargain posisi dinantara lembaga tinggi lainnya. Hal ini menjadi penting karena selama ini STAIN hanya

Islam Yang Menggembirakan

dianggap sebagai 'pemain pinggiran' dalam dunia pendidikan tinggi lainnya. Selamat...!

G. Wajah Baru Abdi Negara

Pegawai negeri, baik Sipil atau militer, yang akrab disebut juga sebagai abdi negara adalah sebutan yang mulya. Seolah-olah sebutan tersebut menunjukkan bekerja sebagai pegawai negeri adalah sebagai abdi atau pelayan yang tanpa pamrih dan semata-mata bekerja untuk kepentingan negara atau masyarakat luas.

Tidak hanya Pegawai negeri, sebutan lain yang tidak kalah bagus adalah sebutan wakil rakyat, yaitu jabatan politis hasil dari pilihan rakyat atau partai untuk menduduki lembaga legislatif, yang bertugas untuk membuat undang-undang, menyusun anggaran dan kontrol terhadap pelaksanaan pemerintahan.

Bila ditelusuru, ternyata banyak sekali istilah yang sebenarnya jauh dari realita yang sebenarnya. Karena kenyataanya antara istilah dan kinerja sebenarnya saling bertolak belakang. Beberapa contoh yang sudah tersebutkan di atas, sebenarnya terkait dengan sejarah dan cita-cita yang ingin dicapai dari istilah tersebut. Misalnya, istilah abdi negara bila menelusuri dari aspek

historis, karena pada masa lampau para pegawai negeri memang memperlihatkan unsur pelayanan dan pengabdian yang tinggi terhadap masyarakat.

penulis, istilah Abdi Dugaan negera dulu disematkan oleh para pegawai pemerintah pada masa lalu (orde baru). Sebelum periode reformasi, gaji pegawai negeri memang dikenal sangat rendah, jauh dibawah UMR (upah minimum regional). Pada tahun 2000an kisaran gajinya masih 200-3000an rb perbulan. Gaji sebesar itu setara dengan kiriman biaya kuliah saya S1. Saya masih ingat betul pada tahun 90an gaji PNS masih berkisar 100-150 ribuan. Banyak yang mengeluh dengan rendahnya gaji pegawai negeri tersebut. Meskipun demikian, animo masyarakat terhadap Pegawai negeri waktu itu juga tidak kecil. Bahkan tidak kalah besar dengan sekarang.

Ada beberapa kemungkinan rendahnya penghasilan PNS waktu itu, beberapa diantaranya adalah Pertama, kemampuan pemerintah memberi gaji kepada para pegawainya memang sangat terbatas, sehingga tidak memungkinkan untuk memberi gaji tinggi, walau dengan standar UMR sekalipun. Kedua, mendorong masyarakat untuk tidak menjadi pegawai negeri, dan agar bekerja di sektor lain. Misalnya petani, pedagang atau berwirausaha. Ketiga, menjadi pegawai negeri, bukan semata-mata mencari penghasilan untuk kepentingan kesejahtraan individu, melainkan lebih berfungsi untuk pelayanan masyarakat dan pengabdian pada negara. Keempat, pegawai negeri, diasumsikan seperti abdi keraton sebagai mana pada tradisi kraton di Jogja dan di kraton Solo, yang menjadi kultur dominan pemerintahan pusat. Para abdi dalem konon bekerja tanpa mendapat upah. Kalaupun mendapat, nominalnya sangat terbatas.

Dari sinilah mungkin, status pegawai negeri identik dengan abdi negera, karena memang imbalannya sangat kecil, sehingga menjadi pegawai negeri identik menjadi abdi (pelayan), artinya bukan semata-mata untuk mementing urusan pribadi, sehingga tidak seharusnya menuntut upah tinggi.

Abdi Negara Rasa Baru

Kendati jaminan kesejahtraan pegawai negeri ketika itu relatif rendah, animo masyarakat untuk memburu status sebagai abdi negara tidaklah pernah surut. Dari hari ke-hari semakin tinggi. Terlebih lagi Pegawai negeri sekarang tidak seperti potret yang digambarkan Iwan Fals dalam Oemar Bakrie yang identik dengan keterbatasan kekurangan.

Para pegawai Negeri sekarang jauh lebih perlente dan tidak segan-segan untuk pamer kekayaan, misalnya dengan penggunaan kendaraan berkelas, mobil, baju yang selalu licin, sepatu mengkilat dan asesoris profil kemapanan lainnya. Dengan penghasilan yang 3 juta/bulan, belum lagi penghasilan lainnya, seperti TUKIN (Tunjangan Kinerja), Sertifikasi (untuk guru), tidak perlu lagi mencari usaha sambilan untuk menutupi dapur. Cukup dari gaji dan tunjangan-tunjangan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemandangan tersebut bisa kita lihat di instansi-instansi pemerintah, tempat parkir dapat dipastikan dipenuhi dengan kendaraan roda empat keluaran terbaru, atau paling tidak mobil yang berusia 10 tahun terakhir.

Konon tingginya animo masyarakat untuk menjadi pegawai negeri, mempunyai akar sejarah yang panjang. Dulu semasa kolonial, para tuan tanah di beri dua opsi oleh Belanda untuk menjadi Tuan Tanah dan mengelolanya sendiri dan hasinya harus dijual ke Belanda atau menjadi 'Amteenar' (pegawai Belanda) sedangkan tanahnya dikelola kolonial, dengan jaminan pengahasilan tetap, tanpa susahsusah bekerja di lapangan, serta mempunyai kedudukan dalam pemerintahan. Ternyata para pemilik tanah tersebut lebih memilih menjadi pegawai dan priyayi, ketimbang mengelola lahanya sendiri dan menjadi pengusaha.

Pasca tumbanganya rezim Orde Baru, struktur gaji pegawai negeri mulai mulai berubah secara signifikan. Hingga 2012, kenaikan gaji PNS terus mengalami kenaikan. Sedangkan dalam waktu yang bersamaan tuntutan buruh menuntut kenaikan gaji hampir terjadi di seluruh pelosok negeri. Provinsi Bengkulu sendiri UMP kurang lebih dari RP 1.500.000. Tentu ini sebuah ironi. Bagaimanapun juga para buruh tersebut juga bagian dari anak sah negeri ini yang

patut mendapatkan perhatian kesejahtraan kehidupan mereka.

Tidak Relefan Lagi

Seiring dengan terus pergerakan waktu, istilah abdi negara, menurut saya tidak mendapat relefansinya lagi untuk disematkan pada PNS/ASN. Para abdi negara, menurut saya hanya pantas disematkan pada mereka yang bekerja dengan penuh dedikasi, tanpa pamrih, baik di pemerintahan maupun di luar pemerintahan. Ada banyak sekali kelompok masyarakat yang menghibahkan dirinya untuk kepentingan kemanuasian tanpa pamrih yang sepi dari sorot kamera atau berita media, dan bahkan tidak mendapatkan bantuan negara terlebih lagi mendapatkan upah. Kelompok ini, belakangan mulai bermunculan seiring dengan semakin kompleknya persoalan sosial di masyarakat.

Anak-anak muda yang peduli pada pendidikan anak pemulung, para pencandu narkoba, atau mereka yang peduli pada lingkungan, pelestraian alam dan masih banyak lagi. Para guru swasta, para anak muda yang memberi

pendidikan di kolong jembatan bagi anak-anak gelandangan serta kelompok masyarakat lainnya. Mereka ini tanpa peduli ada imbalan atau tidak, terus mengabdikan diri dan hartanya untuk kepentingan masyarakat banyak.

Isu gaji tidak lagi menjadi tuntutan mainstream para abdi negara. Pendapatan para abdi negara tersebut melonjak dari tahun ke tahun. Banyak sekali istilah-istilah yang menjadi sumber penghasilan para pegawai. Guru/Dosen misalnya, disamping gaji pokok yang jauh lebih tinggi dari standar upah minimum kota, tunjangan keluarga, uang LP (lauk Pauk), tunjangna profesi satu kali gaji per/bulan.

Tingginya upah PNS, semestinya dikuti oleh peningkatan kinerjanya. Namun dalam waktu yang bersamaan peningkatan mutu kinerja para pegawai negaeri, banyak kalangan menilai tidak memperlihatkan perubahan yang drastis. Bahkan penyelewengan dan penyimpangan serta korupsi menjadi berita yang hampir setiap hari menghiasi media. Dari mulai pegawai rendah, hingga pegawai tinggi atau elit birokrasi. Tulisan ini sekaligus

Islam Yang Menggembirakan

pengingat bagi penulis, sebagai (konon) abdi negara, bahwa i'tikad negara meningkatkan kesejahtraan, agar dibarengi dengan peningakatan kinerja, bukan malah sebaliknya, semakin serakah, korup dan tidak tau malu. Wallahua 'alam

H. Unas dan Mental Jalan Pintas

Unas SLTA sederajat akan diadakan 18-21 dan SLTP sederajat 25-28 April 2011. Saya teringat pengalaman satu tahun silam. Ketika pagi masih gelap, namun sinar matahari sudah mulai menyusup masuk melalui sela-sela dedaunan didepan pintu rumah. Saya bergegas mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk ke sekolah. Hari itu adalah hari yang paling mendebarkan, yang paling menegangkan bagi semua guru dan siswa, Ujian Nasional (Unas). Maklum Unas adalah ujian hidup mati bagi para siswa dan lembaga yang akan melaksanakan ujian. Melalui ujian inilah, siswa dinyatakan lulus atau tidak, dengan mengabaikan proses 'berdarah-darah' selama tiga tahun menjalani kegiatan belajar di sekolah.

Demikian juga lembaga pendidikan, tidak mau kalah sibuk dengan para siswanya. Lembaga tidak mau kecolongan satupun siswanya yang tidak lulus ujian nasional, karena Unas adalah sebuah pertaruhan nama baik dan eksistensi sebuah lembaga pendidikan. Maka seluruh komponen sekolah, guru dan pengurus lainnya

akan berusaha dengan segala cara agar sukses melewati hadangan Unas. Bila gagal, atau ada siswa yang tidak lulus, terlebih lagi dengan jumlah siswa yang besar, maka dapat dipastikan keberadaan lembaga pendidikan tersebut juga terancam di mata masyarakat. Artinya sekolah tersebut akan kesulitan untuk mendapat kepercayaan dan calon siswa baru. Terlebih lagi, sekolahsekolah swasta 'pinggiran' yang banyak bertebaran di seluruh nusantara.

Handphone saya terus berbunyi, bunyi mesej dan panggilan silih berganti. Sebagai Wakil Kepala sekolah, guru Mapel (mata pelajaran) Unas dan panitia Ujian nasional, tentu mempunyai banyak relasi dan dianggap akan banyak banyak tahu tentang hal-ikhwal (baca: bocoran) tentang soal Unas. Saya juga diberi tanggungjawab untuk ikut mensukseskan Unas, artinya saya juga beban untuk mencari jawaban, apapun caranya. Terlebih lagi saya juga guru mapel Unas, Sosiologi. Setidaknya Mapel Sosiologi harus bisa mencapai nilai tinggi. Materi tambahan khusus mapel Unas, yang setiap

sore diberikan menjelang Unas, dirasa kurang cukup. Maka, angan saya langsung mengarah pada jalan pintas"cari bocoran".

Pagi semakin cerah, sinar matahari hingga menusuk pori-pori. Para siswa sudah rapi. Tidak biasanya baju mereka disetrika dengan licin, rambut mereka juga disisir dengan rapi. Mereka berusaha tampil dengan sebaik mungkin. Karena memang empat hari itu adalah hari yang sangat menentukan bagi masa depan mereka. Seakan, semuanya dipertaruhkan pada saat itu. Mereka semua ingin tampil sebaik mungkin.

Tidak hanya para siswa, para guru juga demikian, rapi dan nampak sibuk. Telpon genggam tidak pernah lepas dari genggaman. Entah urusan apa saja mereka. Saya kira tidak jauh beda dengan handphone saya, sibuk seputar Unas. Saling tukar informasi, apakah sudah mendapatkan jawaban soal atau tidak.

07.30, Jam pertama Bahasa Indonesia, SMS di handphone saya mulai banyak yang masuk. Hampir semua berasal dari para guru yang sudah saling Saya kenal. Sebagian besar adalah menanyakan apakah saya sudah mendapat jawaban, ada juga yang dengan baik hati mengirim jawaban. Dengan seketika, Saya tinggal memforward ke lainnya jawaban yang sudah Saya dapat. Hari berikutnya, malah lebih parah lagi, handphone saya sudah penuh dengan jawaban soal-soal unas hingga hari akhir. Maka sempurnalah kerusakan pendidikan di negeri ini.

Kadang saya ingin tertawa sendiri, betapa lucu sekali pendidikan kita ini. Unas yang diadakan serempak seluruh nusantara yang banyak menelan anggaran, perhatian dan emosi seluruh pelaku pendidikan, ternyata hanya bohongan, ternyata hanya pura-pura. Unas ternyata tidak lebih dari ritual kemungkaran yang dilakukan secara massif, dari sabang sampai merauke, yang dipelopori kemendiknas. Ada kemaksiatan massal yang dilakukan oleh dunia pendidikan. Sebelum ujian semua jawaban sudah beredar melalui mesej telpon seluler. Hal ini sudah menjadi rahasia umum. Semua orang tahu. Sehingga apa sebenarnya yang ingin dicapai

dari Unas? Tidak lebih hanya sekedar ritual pendidikan semata, yang hanya mendapatkan gemuruh, menghamburkan anggaran, hiruk-pikuk pendidikan dan hanya mendapatkan lulusan yang bermental kalah. Lebih memprihatinkan lagi, hasil ujian dijadikan standar mutu pendidikan yang jelas-jelas fiktif. Bahwa ada peningkatan kelulusan, peningkatan nilai dan seterusnya. Tentu ini adalah bentuk pembodohan publik yang harus terus dikritisi.

Untuk menunjukkan bahwa nasional uiian berlangsung bersih, tidak ada kecurangan dan memang sangat diperlukan, rombongan kemendiknas melakukan beberapa sidak di pagi-pagi buta sekolahan penyelenggara Unas di Jakarta, dengan dikuntit kameramen dari beberapa media telivisi. Ternyata tidak ditemukan hal-hal yang mencurigakan. Kecurangan dan kebocoran yang sudah ceto welo-welo, nyata-nyata nampak dan sangat mudah ditunjukkan, masih sempatsempatnya bersandiwara, menutup-nutupi, seolah-olah Unas berjalan dengan jujur dan bersih. Inilah salah satu

contoh kecerobohan yang seringkali dilakukan pejabat negeri ini, yang selalu tidak pernah bisa melihat realitas sesungguhnya. Dan nampaknya kecerobohan itu akan terus diulangi kembali, dengan tetap memberlakukan Unas sebagai standar kelulusan siswa.

Saya kira Unas hanyalah melahirkan orang-orang munafik pembohong dan bermental pencuri. Para guru dan siswa sibuk mencari dan mencuri jawaban, kemudian para murid lulus dengan nilai tinggi yang sebenarnya adalah kebohongan. Sejak dini, sejak dari bangku sekolah, para murid dan guru sudah diajari dan belajar bagaimana berbohong dan mencuri nilai sehingga bisa menjadi tinggi. Para siswa tidak diajari untuk jujur meskipun hasilnya pahit sekalipun.

Pantas pendidikan di negeri ini tidak pernah bergerak maju. Semakin hari, tidak semakin memperlihatkan ada kemajuan secara signifikan. Malah sebaliknya, terpuruk dijurang fatalisme mental. Jangankan untuk bersaing secara global, bersaing dengan negeri kecil tetangga saja, nampaknya masih jauh ketinggalan. Ada persoalan sistemik dalam pendidikan negeri ini, terutama pengajaran moral. Maka tidak mengherankan bila negeri ini banyak dihuni oleh para pencuri dan korup yang susah untuk diberantas. Karena memang mereka itu terus diproduksi secara massif oleh dunia pendidikan negeri ini.

Setidaknya ada beberapa alasan fundamental, untuk merefisi atau menolak kebijakan Unas ini. Pertama, dalam realitasnya ada kesenjangan yang signifikan menyangkut kualitas dan performa lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam satu daerah saja, kualitas antar lembaga pendidikan berbeda. Ada sekolah yang memang benar-benar sangat memadai, baik dari segi tenaga pengajar maupun fasilitas penunjang pendidikan. Seperti gedung, laboratorium, fasilitas olahraga dan yang lainnya. Sementara sebagian besar lainnya masih jauh dari memadai. Masih banyak kita temui, bangunan sekolahan yang tidak layak pakai, tenaga pengajar yang terbatas serta masalah-masalah serupa dalam pendidikan. Belum lagi menyangkut

perbedaan sekolah yang ada di kota dan desa, antara Jawa dan non jawa, sehingga pemberlakuan ujian secara nasional adalah tidak berbasis dan bertentangan dengan realitas pendidikan yang ada.

Kedua, kebijakan Unas sebagai standar kelulusan, mendorong para pelaku pendidikan baik guru maupun peserta didik untuk melakukan kecurangan, dengan mencuri soal atau mencari jawaban dengan jalur culas, agar mendapat nilai tinggi. Dengan teknologi informasi sekarang ini, tidak sulit rasanya untuk melakukan kecurangan itu. Ketiga, Unas hanya menciptakan rasa was-was, kekhawatiran berlebihan secara terus terhadap pelaku pendidikan, baik para siswa maupun guru. Karena pada dasarnya keberadaan mereka, selama proses belajar mengajar di sekolah seakan tidak diakui sama sekali. Mereka tidak diberi kewenangan apapun dalam menentukan mutu dan kelulusan siswa. Mereka tidak lebih dari budak pendidikan dan hanya menjadi kurikulum kepanjangan tangan dari belenggu pemerintah. Meskipun 2011 Unas sekarang mengkombinasikan proses belajar selama tiga tahun dengan melihat nilai raport, namun Unas masih dominan dalam menentukan kelulusan siswa. Keempat, proses kegiatan belajar pada akhirnya hanya berorientasi untuk lolos dari hadangan Unas semata. Materi-materi Unas mendapat prioritas utama, dan Mapel lainnya dianggap hanya sebagai komplemen dalam pendidikan. Kelima, pendidikan tidak lagi mementingkan proses, melainkan hasil. Hal inilah yang menyuburkan praktek nrabas (jalan pintas). Yang penting hasilnya, dengan mengabaikan cara yang dilakukan, apakah sesuai dengan nilai-nilai moralitas atau tidak. Para siswa lebih memilih mencari jawaban lewat jalur 'belakang', daripada harus bersusah-susah belajar.

Faham jalan pintas inilah banyak menggejala dan menjadi budaya di negeri ini. Orang lebih suka korupsi sebagai jalan pintas untuk kaya, daripada bekerja keras mengumpulkan kekayaan. PSSI lebih memilih jalur naturalisasi sebagai jalan pintas agar sepak bola nasional berprestasi, daripada melakukan pembinaan sepakbola

anak negeri secara berkala. Para politisi lebih memilih jalur money politik untuk mendapatkan dukungan daripada melakukan pendekatan dan pembinaan langsung ke rakyat. Para pegawai lebih memilih jalur pintas 'sogok' dari pada harus berdesak-desakan ikut seleksi dan bersaing secara fair.

Mental jalan pintas pada dasarnya adalah cerminan dari mental inferior, putus asa dan kalah. Maka jangan heran bila kekalahan demi kekalahan akan selalu didapatkan negeri ini. Penghinaan demi penghinaan akan selalu diperoleh negeri ini. Dan negeri kita tidak lagi berdiri tegak dan dihormati oleh negara lain yang kecil sekalipun.

I. Membaca Calon Pemilih Muhammadiyah

Meskipun tidak bisa dipastikan seberapa besar suara Muhammadiyah kota Bengkulu, namun dapat dipastikan bahwa kelompok ini relative potensial dalam turut memenangkan kandidat yang mencapai 11 pasangan tersebut. Setidaknya besarnya potensi tersebut dengan melihat amal usaha Muhammadiyah yang bertebaran seluruh wilayah kota. Dari mulai TK/PAUD, Madrasah, Panti Asuhan hingga kampus UMB yang memiliki 3 lokasi strategis dalam kota.

Memang tidak mudah membaca arah dan kecenderungan politik kelompok semacam Muhammadiyah ini. Karena kelompok sebesar Muhammadiyah, juga kelompok lain semacam NU (Nahdlatul Ulama) kecenderungan politiknya tidaklah monolitik. Banyak corak dan warna dalam internal masingmasing kelompok.

Misalnya dalam penelitian Mulkhan (2000) tentang Muhammadiyah di Jember menemukan bahwa dalam Muhammadiyah ternyata ada beragam varian. Mulkhan membagi dalam empat kelompok yaitu Pertama, Islam Murni (kelompok Al-Ikhlas); Kedua, Islam yang toleran terhadap praktek TBC, namun mereka tidak melakukannya. Kelompok ini lebih terbuka(inclusive) dalam melihat perbedaan pemahaman keagamaan dan sosio-kultural; Ketiga, neo-tradisionalis (kelompok Munu, Muhammadiyah-NU). Kelompok ini relatif besar seiring dengan interaksi Muhammadiyah dengan kelompok lain. Contok yang paling Nampak adalah figure Ketua PP Muhammadiyah Dien Syamsuddin adalah mantan ketua IPNU di NTB. dan keempat, neosinkretis (kelompok Munas, Muhammadiyah-Nasionalis disebut juga Marmud, Marhaenis-Muhammadiyah).

Tentu masing-masing varian mempunyai orientasi politik masing-masing. Fenomena ini penting untuk dibaca oleh para actor politik dan yang berkepentingan dengan warga muhammdiyah yang konon mempunyai anggota jutaan itu, bahwa Muhammadiyah bukanlah gejala homogen yang dengan mudah diarahkan untuk melakukan sesuatu untuk tujuan tertentu.

Secara sekilas, warga Muhammadiyah memang identik dengan katagori Islam Murni (kelompok al Ikhlas), implikasi dari gerakan awal Muhammadiyah yang lebih menekankan pembarantasan TBC (Takhayul, Bidah dan Churafat) yang dikenal dengan gerakan purifikasi (pemurnian) yang kemudian melahirkan warna Islam Murni. Namun sebenarnya gerakan pemurnian Muhammadiyah tersebut tidak sepenuhnya mendapat respon utuh dari masyarakat, sehingga melahirkan beragam varian tersebut. Beberapa ide Muhammadiyah banyak yang diterima oleh masyarakat, demikian juga, tidak sedikit pula yang ditolak.

Masyarakat pedesaan yang sudah lama hidup dengan berbagai tradisi dan budaya lokal setempat tidak mudah bagi mereka untuk meninggalkan kebiasaan lama yang sudah mengakar lama. Bagi kelompok Neotradisionalis misalnya, meskipun mereka Muhammadiyah, mereka juga tidak demikian saja meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama dan lepas dari ikatan sosial mereka. Mereka masih melakukan selametan, tahlilan dan

kebiasaan lain. Tradisi dan kebiasaan lokal, bagi masyarakat desa, tidak sepenuhnya bermuatan teologis seperti yang dituduhkan Muhammadiyah sebagai perbuatan TBC, sehingga di-buldoser, akan tetapi di dalamnya melekat unsur-unsur sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat desa. Seperti kegiatan barjanji, manaqib yang dibaca dengan rame-rame dan demonstratif, hal tersebut mencerminkan unsur kolektifisme yang sesuai dengan pola hidup masyarakat desa. Artinya, kelompok ini selalu mempertimbangkan faktor internal mereka dalam mengambil keputusan, disamping juga mendengarkan suara lain di luar.

Demikian juga kelompok neo-singkretik, tidak selalu menggunakan Muhammadiyah sebagai rujukan utama, meskipun mereka adalah pengerak utama organisasi ini. Keterlibatan dengan kolompok-kelompok lain, menjadi pertimbangan dalam melakukan keputusan. Hajriyanto Y Thohari, salah satu ketua PP Muhammadiyah periode sekarang dalam satu kesempatan mengatakan bahwa dirinya adalah Munas (Muhammadiyah Nasionalis),

sehingga dirinya tidak merasa terhambat untuk aktif di DPP Golkar, sebuah partai yang nasionalis.

Belum lagi kelompok lain dalam Muhammadiyah yang relatif cair, yang secara kwantitas juga relatif besar, seperti kelompok muda yang enggan megikatkan dirinya secara ketat dengan Muhammadiyah, dan lebih dekat dengan kelompok pertemanan dan lingkungan sekitar mereka. Kelompok semacam ini tidak mudah menjatuhkan pilihan.

Dalam kontek Pemilukada Kota Bengkulu, masing-masing kelompok tersebut tentu memiliki beragam pertimbangan sebelum menentukan calon mana yang akan mereka pilih. Hal tersebut terkait dengan kedekatan kelompok dan pihak yang berkepentingan. Meskipun mereka semua Muhammadiyah tidak kemudian pilihan mereka pada kader par exellent Muhammadiyah. Terlebih lagi beberapa kandidat juga dekat dengan Muhammadiyah.

Bila asumsi kelompok Muhammadiyah akan memilih dari kandidat Muhammadiyah, mendapat dukungan sepenuhnya dari warga Muhammadiyah, nampaknya berasal dari asumsi bahwa Muhammadiyah adalah gejala tunggal, dimana warganya adalah terpelajar dan modern, hingga secara rasional akan memilih kelompoknya yang dianggap rasional. Anggapan semacam ini nampaknya masih banyak di pakai oleh para pengurus Muhammadiyah, maupun orang lain dalam melihat Muhammadiyah. Konstruksi semacam ini tentu tidak sepenuhnya salah. Beberapa penelitian memang menunjukkan katagorisasi semacam itu, seperti Mitsuo Nakamura (1981), James Peacock (1978), Alfian (1984). Namun penelitian Mulkhan (2000) tersebut, memberi warna baru, bahwa pengikut Muhammadiyah bukanlah berwajah tunggal, sehingga masing-masing dari mereka juga mempunyai pandangan tersendiri tentang dunia mereka.

Dalam aras yang lebih makro, juga memperlihatkan heterogenitas warga Muhammadiyah dalam partisipasi politiknya. Para elit Muhammadiyah banyak bertebaran di berbagai partai politik. Di samping banyak yang aktif di

"partainya Muhammadiyah" PAN, juga aktif dan terlibat di partai lain. Dan jangan heran, bila lapisan atas Muhammadiyah juga banyak yang di PKB, "partainya NU". Marzuki Usman, salah satu pendiri Ortom Muhammadiyah IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), sekarang menjadi ketua DPW PKB Jakarta, Habib Chirzin, dr Sugiat juga pernah aktif di PKB, dan tentu masih banyak lagi pengurus Muhammadiyah yang aktif dan terlibat di partai lain. Belum lagi warga Muhammadiyah yang berada di tingkat lokal, wacana tentang Muhammadiyah dan nonmuhammadiyah bukanlah sesuatu yang menarik lagi untuk diperbincangankan. Mereka bebas melakukan aktifitas sisio-politik tanpa terikat secara ketat dengan latar Terlebih belakang organisasi keagamaan. lagi, Muhammadiyah juga jarang merawat dan ngemong warganya tersebut, agar patuh terhadap instruksi muhammadiyah.

Dari sini dapat dilihat bahwa membaca warga Muhammadiyah sebagai pemilih potensial dalam Pemilukada kota Bengkulu, harus dilihat lebih beragam.

Islam Yang Menggembirakan

Artinya warga Muhammadiyah mempunyai banyak pilihan, dan tidak akan terkonsentrasi pada pasangan calon tertentu. Dus, selamat mendekati pemilih Muhammadiyah.

Journal and article

No	The Tittle In Indonesia	Discription	
	Unas dan Mental Jalan Pintas	Rakyat Bengkulu edisi 11 Januari 2011	
	Media Global, Agama Baru Manusia Modern	Rakyar Bengkulu, 13 Januari 2011	
	Unas Adalah Kebohongan 1	Radar Bengkulu, 20 Januari 2011	
	Unas adalah Kebohongan 2	Radar Bengkulu 21 Januari 2011 Radar Bengkulu 23 Januari 2011	
	Agama Sebagai Komoditas Politik 1		
	Agama Sebagai Komoditas Politik 2	Radar Bengkulu 24 Januari 2011	
	Islam Dekat Dengan Kekerasan?	Radar Bengkulu, 17 Februari 2011	
	Geneologi Politik Muhammadiyah	Radar Bengkulu, 28 Februari 2011	
	Islam dan Wabah Demokrasi Timur Tengah 1	Radar Bengkulu, 20 Maret 2011	
	Islam dan Wabah Demokrasi Timur Tengah 2	Radar Bengkulu, 21 Maret 2011	
	Islam dan Wabah Demokrasi Timur Tengah 3	Radar Bengkulu, 22 Maret 2011	
	Politik Syahwat dan Syahwat Politik	Radar Bengkulu, 10 Juni 2011	
	Puasa Sebagai Kritik Sosial	Rdar Bengkulu, 21 Juli 2011	
	Berebut Tafsir Ritual Tabot	Radar Bengkulu, 4 Desember 2011	

Islam Yang Menggembirakan

Kerja Yes, Politik No	Rakyat Bengkulu, 13 Januari 2012
Beragama Secara Kultural	Radar Bengkulu, 2 Maret 2012
Spirit Baru Jadi IAIN	Rakyat Bengkulu, 15 Mei 2012
Kultur Urban dalam Tradisi Ramadhan	Rakyat Bengkulu, 30 Juli 2012
Membaca Calon Pemilih Muhammadiyah	Rakyat Bengkulu, 5 September 2012
Haji Abidin Kosasih	Rakyat Bengkulu, 1 Oktober 2012
Atheisme dalam doktrin Islam	Radar Bengkulu, 1 Februari 2013
Aliran Sesat, Siapa yang Sesat?	Rakyat Bengkulu, 18 Februari 2013
Tuhan Obyektif dan Tuhan Subyektif	Radar Bengkulu, 26 April 2013
Bulan Puasa atau Bulan Belanja?	Rakyat Bengkulu, 16 Agustus 2013
Berebut Tafsir Agama dan Ancaman Kerukunan Sosial	Majalah Informasi Edisi 1, 2012
Agama dalam Belantara Kapitalisme	Majalah Infomasi Edisi 2, 2012
Tidak Perlu Serakah Haji	Rakyat bengkulu 18 Oktober 2013
Kultur Syiah Dalam Tradisi Keagamaan Sunni	Rakyat Bengkulu, 16 Nove 2013
Sisi Gelap Politik	Rakyat Bengkulu, 10 Desember 2013
Sosio-Ekonomi Masyarakat Desa	Jurnal El Afkar, Edisi Juni 2013
Ketika Sholat Jamaah Dilombakan	Radar Bengkulu 27 Juni 2014

Islam Yang Menggembirakan

Mabok Bola Piala Dunia	Rakyat Bengkulu 27 Juni 2014
Puasa Memanggil Jiwa Yang Berserah (1) dan (2)	Rakyat Bengkulu 28,29 Juni 2014
Dinamika Gerakan Pinggiran Keagamaan di Bengkulu	Jurnal El Afkar, Jan-Juni 2014
Wajah Baru Abdi Negara	Rakyat Bengkulu, 27 Des 14
Baha'i dan Agama-agama Baru	Rakyat Bengkulu, 9 Januari 2015
Nalar Sholat Tiga kali Sehari	Rakyat Bengkulu, 3 Maret 2015
Merayakan Perbedaan	Rakyat Bengkulu, 25 Maret 2015
ISIS dan Utopi Gerakan Khilafah	Rakyat Bengkulu, 7 April 15
Mendadak Jilbab	Rakyat Bengkulu, 17 Juni 2015
Islam yang Menggembirakan	Rakyat Bengkulu, 10 Nov 2015
Gagal paham Ber-Islam	Rakyat Bengkulu, 2016
	Puasa Memanggil Jiwa Yang Berserah (1) dan (2) Dinamika Gerakan Pinggiran Keagamaan di Bengkulu Wajah Baru Abdi Negara Baha'i dan Agama-agama Baru Nalar Sholat Tiga kali Sehari Merayakan Perbedaan ISIS dan Utopi Gerakan Khilafah Mendadak Jilbab Islam yang Menggembirakan

Buku, Islam Menggembirakan

ORIGINALITY REPORT			
25% SIMILARITY INDEX	25% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	3% STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1 jurnalis	bengkulu.com		6%
2 WWW.a Internet Sou	lmumtaz.wiki		2%
filsafat	indonesia1001.v	vordpress.com	1 %
4 caridar Internet Sou	ndownload.word	lpress.com	1 %
5 radarbo	engkulu.web.id		1 %
6 ejourna Internet Sou	al.iainbengkulu.a	ac.id	1 %
7 reposit	ory.iainponorog	go.ac.id	1 %
8 Dspace Internet Sou	e.Uii.Ac.Id		1 %
9 WWW.as	s-salafiyyah.com	า	1 %
10 rifaiahr	madrifai.blogspo	ot.com	1 %

11	www.ahlulbaitindonesia.or.id Internet Source	1 %
12	es.scribd.com Internet Source	<1%
13	stisipbantenraya.ac.id Internet Source	<1 %
14	intelektual-muda-muslim.blogspot.com Internet Source	<1%
15	kajianagama.wordpress.com Internet Source	<1 %
16	www.chess.com Internet Source	<1 %
17	issuu.com Internet Source	<1 %
18	amanahrakyatnusantara.wordpress.com Internet Source	<1%
19	majalah.tempo.co Internet Source	<1%
20	halaqah.net Internet Source	<1 %
21	pwmu.co Internet Source	<1 %
22	doyan-matematika.blogspot.com Internet Source	<1%
23	sunnisyiah.blogspot.com Internet Source	<1 %

24	www.kalam-putih.blogspot.com Internet Source	<1%
25	vdocuments.site Internet Source	<1%
26	syiahali.wordpress.com Internet Source	<1%
27	vdocuments.mx Internet Source	<1%
28	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
29	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1%
30	www.slideshare.net Internet Source	<1%
31	katauntukibu.blogspot.com Internet Source	<1%
32	paramadina.wordpress.com Internet Source	<1%
33	adoc.pub Internet Source	<1%
34	jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1%
35	id.scribd.com Internet Source	<1%
36	anhar07.wordpress.com Internet Source	<1%

fajarsumiratmuhrip.wordpress.com Internet Source	<1 %
50 www.scribd.com Internet Source	<1%
caping.wordpress.com Internet Source	<1%
repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
tarjih.or.id Internet Source	<1%
iqbalzonecoolz.wordpress.com Internet Source	<1%
jasmaroonsite.wordpress.com Internet Source	<1%
tugascepat.blogspot.com Internet Source	<1%
www.meripedia.com Internet Source	<1%
ibnuimam93.blogspot.com Internet Source	<1%
staffnew.uny.ac.id Internet Source	<1%
syariah.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
61 www.investor.co.id Internet Source	<1%

62	www.kuliahaika.com Internet Source	<1%
63	gls.byss.ath.cx Internet Source	<1%
64	darulmujahadah.com Internet Source	<1%
65	docplayer.info Internet Source	<1%
66	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
67	indonesiaindonesia.com Internet Source	<1 %
68	mynewblogaddressislam.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	najmiaqilah.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	3lib.net Internet Source	<1 %
71	impkbm.files.wordpress.com Internet Source	<1%
72	forum.detik.com Internet Source	<1%
73	kepugemagaijr.wordpress.com Internet Source	<1%
74	perpus.stainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%

75	secangkirliterasikpi.wordpress.com Internet Source	<1%
76	danielpinem.wordpress.com Internet Source	<1%
77	stiead.ac.id Internet Source	<1%
78	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
79	siaipascasarjanauinmaliki.blogspot.com Internet Source	<1%
80	www.mtsntanjungraya.sch.id Internet Source	<1%
81	ciberfaces.iscte.pt Internet Source	<1%
82	islamdandoa.blogspot.com Internet Source	<1%
83	radarmadura.jawapos.com Internet Source	<1%
84	rajasamudera.com Internet Source	<1%
85	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1%
86	satubantal.blogspot.com Internet Source	<1%
0.7	virtual.golkar.or.id	

virtual.golkar.or.id

	<1 %
88 www.jawaban.com Internet Source	<1%
20.detik.com Internet Source	<1%
artikelhermanfauzi.blogspot.com Internet Source	<1%
91 digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
imronfauzi.wordpress.com Internet Source	<1 %
iwebpedia.blogspot.com Internet Source	<1 %
jurbal12.wordpress.com Internet Source	<1 %
97 repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
spiritual-indonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %

Nicholaus Wayong Kabelen, Saifullah Al Maslul. Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia, 2021 Publication	<1%
atik085641095564.wordpress.com	<1%
bedjonugroho.wordpress.com Internet Source	<1 %
dokumen.tips Internet Source	<1%
elqorni.wordpress.com Internet Source	<1 %
hukumkepolisian.blogspot.com Internet Source	<1%
ibnurus.blogspot.com Internet Source	<1%
idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
ilmuwanmuda.wordpress.com Internet Source	<1 %
indahnyasedekahanda.wordpress.com	<1%
journal.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1%
journal.unpar.ac.id Internet Source	<1%

112	lagaligopos.com Internet Source	<1%
113	moneyduck.com Internet Source	<1%
114	muhammadiyahstudies.blogspot.com Internet Source	<1%
115	persfe.com Internet Source	<1%
116	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
117	repository.uin-suska.ac.id	<1%
118	sayalukni.blogspot.com Internet Source	<1%
119	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
120	unityofscience.org Internet Source	<1%
121	withmyglasses.wordpress.com Internet Source	<1%
122	www.panditfootball.com Internet Source	<1%
123	www.sinarharapan.co.id Internet Source	<1%
124	kadeksuryanti.blogspot.com Internet Source	<1%

Exclude quotes Off Exclude bibliography Off

Exclude matches

Off